

- SEX (PSYCHOLOGY)
- FORTUNE HUNTERS
- HUMAN BEHAVIOR

A

# FENOMENA GIGOLO EKSKLUSIF DI SURABAYA

SKRIPSI

15 2 28 08

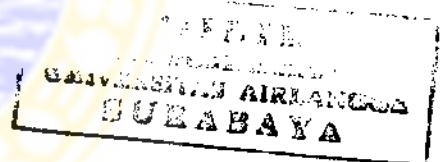
Dor  
f



Disusun oleh :

**DENOK PUJI LESTARI K**

**NIM 0702316657**



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SEMESTER GENAP 2007/2008**

# **FENOMENA GIGOLO EKSKLUSIF DI SURABAYA**

## **SKRIPSI**

**Maksud : sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada Fakultas  
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.**



**Disusun oleh :**

**DENOK PUJI LESTARI K**

**NIM 070216657**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**Semester Genap 2007/2008**

## **Semester Genap 2007/2008**

**Bagian atau keseluruhan isi Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan / atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan / ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Skripsi.**

**Surabaya, 13 Juni 2008**



**Denok Puji Lestari K**



## LEMBAR PERSETUJUAN

### FENOMENA GIGOLO EKSKLUSIF DI SURABAYA

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan.



**Lembar Pengesahan**

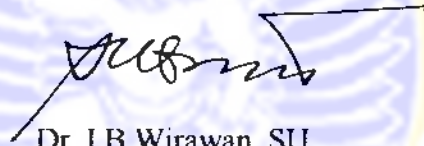
**FENOMENA GIGOLO EKSKLUSIF DI KOTA  
SURABAYA**

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 4 Juli 2008  
Jam : 08.00-9.30 WIB

Dewan Penguji

Ketua Penguji



Dr. I.B. Wirawan .SU

NIP. 130 701 136

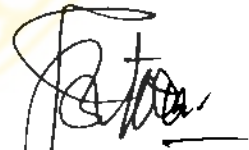
Anggota I



Drs Bagong Suryanto

NIP. 131 836 997

Anggota II



Dr. Mustain Mashoed

NIP. 131 453 819

# DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....		i
<b>Lembar Persetujuan</b> .....		ii
<b>Lembar Pengesahan</b> .....		iii
<b>Daftar Isi</b> .....		iv
<b>Kata Pengantar</b> .....		vi
<b>Abstrak</b> .....		viii,
<b>Bab I</b>	<b>PENDAHULUAN</b> .....	I – 1
	I.1 Latar Belakang.....	I – 1
	I.2 Perumusan Masalah.....	I – 6
	I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	I – 6
	I.3.1 Tujuan Penelitian.....	I – 6
	I.3.2 Manfaat Penelitian.....	I – 7
	I.4 Kerangka Pemikiran .....	I – 7
	I.4.1 Teori Pertukaran Sosial.....	I – 7
	I.4.2 Interaksi Simbolik Herbert Blumer.....	I – 10
	I.5 Tema atau Isu-isu Penelitian.....	I – 11
	I.6 Metodologi dan Prosedur Penelitian.....	I – 13
	I.6.1 Pendekatan Penelitian.....	I – 13
	I.6.2 Tipe Penelitian.....	I – 14
	I.6.3 Lokasi Penelitian.....	I – 14
	I.6.4 Subyek Penelitian.....	I – 15
	I.6.5 Teknik Pengumpulan Data.....	I – 15
	I.6.6 Teknik Analisis.....	I – 16
<b>Bab II</b>	<b>SETTING SOSIAL dan TINJAUAN HISTORIS TENTANG GIGOLO</b> .....	II – 1
	II.1 Seks Dalam Masyarakat Jawa.....	II – 2
	II.1.1 Liberalis Seksual Dalam Masyarakat Jawa	II – 4
	II.2 Seksualitas Dan Peran Media.....	II – 13
	II.3 Dinamika Pelacuran.....	II – 16
	II.4 Homoseksual.....	II – 18
	II.5 Swing Party, Gaya Hidup Terkini.....	II – 23
<b>Bab III</b>	<b>PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA</b> .....	III – 1
	III.1 Profil informan.....	III – 1
	III.1.1 Karakter Sosio Kultural.....	III – 1
	III.1.1.1 Pendidikan.....	III – 2
	III.1.1.2 Agama.....	III – 4
	III.1.1.3 Pekerjaan.....	III – 6
	III.1.1.4 Latar Belakang Sosial Ekonomi Keluarga.....	III – 9

III.2 Analisis Data	III – 12
III.2.1 Latar belakang Menjadi Gigolo.....	III – 13
III.2.2 Motif Sebagai Gigolo.....	III – 21
III.2.2.1 Motif Ekstrinsik Gigolo.....	III – 21
III.2.2.2 Motif Intrinsik Gigolo.....	III – 23
III.2.3 Interaksi Gigolo.....	III – 24
III.2.3.1 Interaksi Gigolo Dengan Sesama Gigolo.....	III – 25
III.2.3.2 Hubungan Gigolo dengan Pelanggan..	III – 26
III.2.3.2.1 Kedekatan dengan Pelanggan.....	III – 27
III.2.3.2.2 Strategi menarik Pelanggan.....	III – 29
III.2.3.2.3 Pelanggan Sasaran.....	III – 31
III.2.3.2.4 Tempat Melakukan hubungan Seks.....	III – 33
III.2.3.2.5 Imbalan Yang diperoleh.....	III – 34
III.2.3.4 Perilaku Seks Gigolo.....	III – 35
III.2.3.4.1 Patner Seks Gigolo.....	III – 35
III.2.3.4.2 Pemuasan Pengguna Jasa.....	III – 36
<b>BAB IV GIGOLO DALAM KONTEKS DAN MAKNA.....</b>	<b>IV – 1</b>
IV.1 Konteks Kesadaran dan Makna.....	IV – 1
IV.2 Imbalan Ekonomi Yang Mendasari Praktik Gigolo.....	IV – 2
IV.3 Imbalan Non Materi Dalam Praktik Gigolo.....	IV – 3
IV.4 Interpretasi Makna Gigolo Eksklusif Dalam Praktik.....	IV – 8
IV.5 Interaksi Gigolo Eksklusif Dalam Menarik Pelanggan.....	IV – 9
IV.6 Makna Yang Muncul Dalam Hubungan Dengan Pelanggan.....	IV – 10
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>V – 1</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## ABSTRAK

Saat ini perkembangan prostitusi tidak lagi didominasi oleh perempuan saja tetapi laki-laki juga menjajakan dirinya dengan berbagai motivasi, mereka ini kemudian dikenal dengan sebutan gigolo atau “kucing”. Fenomena gigolo marak di kota-kota besar, yang memiliki tingkat kesibukan sampai pada tingkat kejenuhan yang sangat tinggi. Lazimnya sebagai sebuah industri, hukum permintaan dan penawaran berlaku pada “bisnis” ini.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana motif intrinsik dan ekstrinsik yang melatarbelakangi pilihan seseorang menjadi gigolo? ; Bagaimana kesadaran subyektif dan obyektif di kalangan gigolo dalam aktifitas kegigoloannya? . Kerangka teori yang digunakan sebagai panduan adalah teori pertukaran sosial dari *Homans*, khususnya tentang nilai ekstrinsik dan intrinsik, dan juga teori interaksionisme simbolik *Herbert Blumer*. Lokasi yang dipilih adalah Kota Surabaya, dengan dimungkinkannya ditemukan gaya hidup materialis, rasionalis, hedonis, karena penggunaan jasa dan kegiatan gigolo yang dimungkinkan dengan gaya hidup tertentu . Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik . Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan *sampling* menggunakan teknik *key person*, yakni orang-orang yang dianggap mampu memberikan informasi tentang topik penelitian, dalam hal ini gigolo yang memiliki standar tarif tertentu . Teknik analisa data dengan mentranskrip hasil wawancara, dan kemudian menganalisisnya dengan memilah-milah berdasarkan sub-sub topik penelitian. Pengolahan data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan yakni: tahap *transcription*, *editing*, dan kemudian tahap pemberian identitas atau *koding*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara terstruktur , dengan menggunakan panduan wawancara,serta wawancara tak terstruktur demi mendapatkan kedalaman data.

Dalam penelitian ini motif ekstrinsik yang mendasari pilihan menjadi gigolo adalah moti ekonomi,dengan imbalan yang cukup besar , gigolo eksklusif memilih untuk mengulang perbuatannya dengan praktik gigolo . Sedangkan motif intrinsik yang melatarbelakangi adalah kepuasan seksual yang didapat ketika berhubungan dengan pelanggan. Kesadaran subyektif yang dimiliki oleh gigolo dalam penelitian ini adalah keeksklusifan yang menjadi pilihan, adapun kesadaran obyektif gigolo dalam praktik gigolo adalah perbedaan dengan gigolo terorganisir yang tidak memilih pelanggan dan bertarif relatif rendah.

*Keyword: Gigolo eksklusif, perilaku seks gigolo, motif ekstrinsik dan intrinsik .*



## KATA PENGANTAR

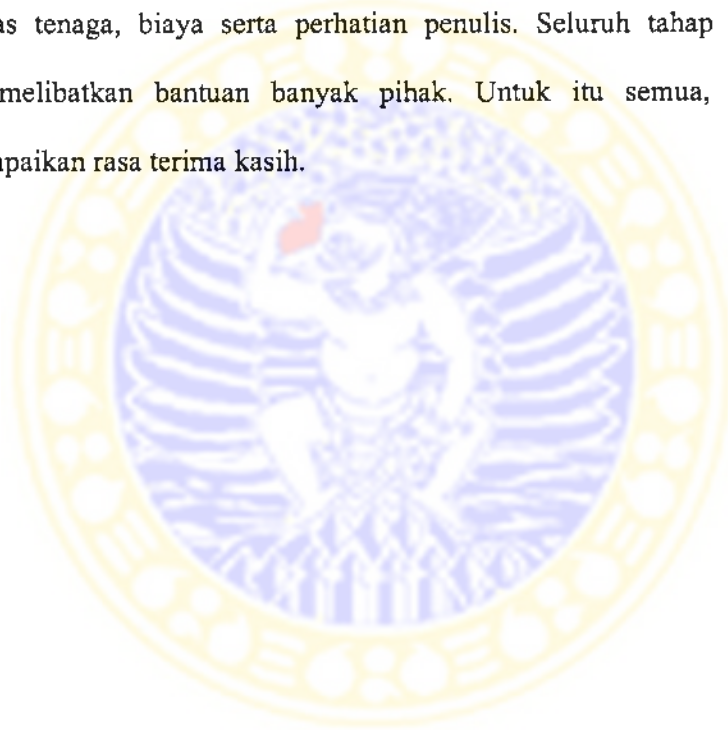
Informasi tentang strategi yang dilakukan oleh para gigolo dalam menarik para pelanggan, memaknai hubungan dengan pelanggan, dan bagaimana gigolo dalam memberikan pelayanan seksual untuk kepuasan pelanggan penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan wawasan dan ilmu pengetahuan, secara teoritis dalam hal perubahan sosial, sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya sebagai bahan pengembangan kajian sosial dan akademis mengenai fenomena gigolo dan diharapkan juga dapat menambah pengetahuan bagi peneliti sendiri maupun pihak-pihak tertentu yang tertarik pada permasalahan penelitian ini.

Teori ini berlandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer; orang menyediakan barang atau jasa, sebagai imbalannya berharap untuk memperoleh barang atau jasa diinginkan. Bahwa interaksi sosial dipandang mempunyai kemiripan dengan teori ekonomi. Berkaitan dengan hal ini, seorang aktor hanya akan memainkan peranannya, bilamana peran tersebut dirasa akan mendatangkan ganjaran untuknya. Ganjaran tersebut berupa ekstrinsik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Tujuan pendekatan kualitatif bermaksud memberikan gambaran terhadap fenomena gigolo, terutama terkait dengan motif dan latar belakang individu melakukan kegiatan gigolo, dan berusaha menggali pemaknaan yang muncul dalam interaksi oleh subyek gigolo, khususnya dengan pelanggan. Lebih jauh, penggunaan pendekatan kualitatif diharapkan bisa menghasilkan gambaran yang menyeluruh tentang fenomena gigolo, sehingga diharapkan memberikan

gambaran obyektif sesuai dengan realitas yang ada dan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mempelajari, membuka dan memahami apa yang terjadi dibalik sebuah fenomena gigolo. Di samping itu juga karena pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk menganalisis realitas sosial, khususnya tentang kegiatan kegigoloan secara lebih mendalam.

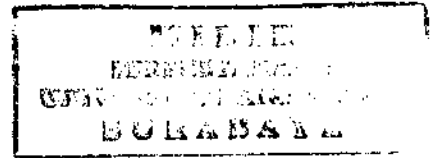
Sejak penyusunan rencana penelitian ini sampai pada kegiatan lapangan dan penulisan laporan, penelitian ini telah melalui tahapan-tahapan yang cukup menguras tenaga, biaya serta perhatian penulis. Seluruh tahap yang berhasil dilalui melibatkan bantuan banyak pihak. Untuk itu semua, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih.





## BAB I

### PENDAHULUAN



#### I.1. Latar Belakang

Industrialisasi merupakan salah satu penyebab dari perubahan dan tingkat modernisasi masyarakat perkotaan. Perubahan dan modernisasi (*cultural drift*) berawal dari mulai bergesernya tata nilai dari perilaku sosial budaya masyarakat (Sudarsono, 1954:5). Perubahan ini diawali dari timbulnya penyimpangan-penyimpangan kecil, yang dalam proses selanjutnya berakumulasi dengan aspek-aspek sosial budaya yang sudah terpranata dalam masyarakat. Akumulasi dari penyimpangan-penyimpangan ini semakin lama menunjukkan arah yang semakin jauh, yang pada akhirnya terwujud suatu perubahan kebudayaan dan masyarakat (Geriya, 1983).

Pergeseran yang ditimbulkan oleh modernisasi ini mempunyai korelasi dengan perubahan yang menyangkut keterkaitan dan ketergantungan manusia secara ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Modernisasi merupakan serangkaian perubahan nilai dasar yang berupa nilai teori, sosial, ekonomi, kuasa, estetika, agama, bahkan seksualitas (Suriasumantri, 1987: 50-54). Pergeseran perilaku dalam masyarakat ini memerlukan proses yang amat panjang untuk menjadi sebuah perubahan. Niat seseorang untuk berperilaku menyimpang memerlukan seleksi sosial dan budaya masyarakat ketika individu yang akan melakukan pergeseran perilaku berhadapan dengan norma, tata nilai, dan aturan yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat (Soedjito, 1987:35)



Pada perkembangannya era industri ikut memunculkan kelas baru dalam masyarakat yang bersifat materialis, rasionalis, hedonis dan tidak jarang pula bersifat sekularis. Tuntutan kebebasan seks, hak-hak pemenuhan kebutuhan hidup maupun seks, entah itu dalam satu paket emansipasi rasional maupun slogan 'tuntutan jaman' yang menjadi dasar dari pemikiran mereka. Pada bagian lain, masyarakat yang memiliki kombinasi terbelenggu oleh kemiskinan dan kebodohan juga ikut menambah corak tingkah laku seksual yang ada. Dengan motivasi ekonomi, belenggu prostitusi biasanya menjerat perempuan-perempuan dari golongan menengah bawah.

Sigmund Freud berpendapat bahwa kesulitan memberantas habis prostitusi lantaran seksualitas sendiri tidak bisa ditekan. Seorang dosen filsafat UI, Tommy F. Awuy, mengatakan bahwa "semakin depresi seseorang semakin dia bangkit untuk mencari kesenangan". Beberapa orang berpendapat seks dan kota memang tak pernah lepas dari persoalan akumulasi modal. Seks, uang, dan kekuasaan menjadi rajutan yang membangun sebuah peradaban.

Saat ini perkembangan prostitusi tidak lagi didominasi oleh perempuan saja tetapi laki-laki juga menjajakan dirinya dengan berbagai motivasi, mereka ini kemudian dikenal dengan sebutan gigolo atau "kucing". Fenomena gigolo marak di kota-kota besar, yang memiliki tingkat kesibukan sampai pada tingkat kejenuhan yang sangat tinggi. Lazimnya sebagai sebuah industri, hukum permintaan dan penawaran berlaku pada "bisnis" ini. Tampaknya, para gigolo mengincar mesin uang paling potensial, para wanita karir ataupun para istri yang kesepian. Hal ini menandai munculnya *genre* (trend) baru perilaku seks, yang menomorsatukan gaya hidup penuh fantasi.



Fenomena gigolo yang terjadi di kota-kota besar memiliki karakter yang berbeda-beda, contohnya di Jakarta, Bali dan Surabaya. Di Jakarta, gigolo yang merupakan bagian dari jenis pelacuran ini menurut Krisna (1981) pada kelas menengah keatas memiliki system kerja yang tidak menunjukkan adanya lokalisasi (*market place*). Sistem kerja lebih menonjol pada penggunaan layanan jasa informasi melalui media elektronik ataupun media massa. Selain itu, kegiatan tidak selalu faktor ekonomi yang menjadi tujuannya, tetapi juga sebagai aspek hiburan.

Di Bali, turis yang datang memberi banyak pengaruh pada perubahan kultur masyarakat Bali yang religius, praktek prostitusi di Bali sangat terbuka dan terlihat seperti dilanggengkan. Di balik kehidupan anak-anak pantai di Kuta Bali - dengan surfing atau selancar sebagai kegiatan sehari-hari, ternyata menyimpan jaringan seks terselubung: gigolo, yang disebut dengan julukan "*anak pantai*" atau "*beach boys*" oleh masyarakat Kuta, karena di pantai ini lah mereka menjaring mangsanya (klien) perempuan asing mancanegara.

Para wanita asing yang pergi berlibur tanpa pasangan dan tengah berjemur di pasir Pantai Kuta akan menjadi sasaran empuk gigolo pantai ini. Dengan modal bahasa inggris sebisanya, ditambah keberanian, para gigolo membuka percakapan dengan menawari paket tour ke pelosok Bali. Dari sinilah keakraban dibuka. Sebagai pemandu, hubungan diarahkan meningkat menjadi hubungan kawan akrab sampai terjadi "malam romantis" yang diakhiri dengan tidur bersama.

Peristiwa kencan intim inilah yang menjadi titik balik hubungan gigolo pantai dengan kliennya. Mereka menjadi pasangan kekasih selama si wanita bule berlibur di Bali, yang kemudian dari hubungan ini gigolo Bali "memetik hasil".



Bukan dengan transaksi uang, tapi hasil tak langsung dari komisi toko, kafe ataupun hotel yang dipakai sang pacar. Gigolo akan mendapatkan 10 persen dari pengusaha wisata di Kuta Bali.

Hubungan seumur musim liburan telah menjadi cara hidup para gigolo pantai. Selain materi dan komisi, terdapat juga semacam keinginan untuk menaikkan taraf hidup. Beberapa gigolo Bali mengaku, berharap dikawini dan diboyong ke luar negeri oleh turis wanita kekasihnya, sebab dengan cara ini mereka berharap bisa mandi hujan emas di negeri orang, atau dimodali sang kekasih untuk buka usaha di Bali.

Di Surabaya, fenomena gigolo merupakan praktek pelacuran yang masih dianggap terselubung. Gigolo Surabaya tidak ingin identitas atau profesinya sebagai gigolo terbongkar karena memandang kultur masyarakat Surabaya masih memegang adat ketimuran. Komunitas gigolo di Surabaya menyebut diri mereka sebagai “kucing” yang menunggu mangsa. Di Surabaya terdapat kurang lebih 8 kelompok gigolo yang masing-masing beranggotakan 4-12 orang (<http://liagneshendra.blogs.friendster.com>; 2008). Kelompok gigolo di Surabaya ini tidak semua memiliki *home base*, sehingga sebagian dari mereka hanya menerima panggilan keluar. Sedangkan kelompok gigolo yang memiliki *home base* biasanya menempati hotel-hotel yang tarif perkamarnya sekitar Rp 80.000 permalam. Kamar hotel yang disewa ini, selain menjadi tempat berteduh juga menjadi tempat “eksekusi” bagi pelanggan yang tidak menginginkan kencan di luar.

Selain beroperasi secara berkelompok, gigolo di Surabaya juga ada yang berkeliaran di jalan-jalan, misalnya di jalan pemuda atau “Pattaya” yang disebut



PSK (Pekerja Seks Komersil) yang lebih terbuka dan diakui secara terbuka keberadaannya. Namun berbeda halnya dengan gigolo yang jauh lebih tertutup dan terkesan terselubung. Oleh karena itu, secara umum penelitian ini ingin mengetahui fenomena gigolo lebih jauh. Peneliti hendak mengetahui mengapa seseorang menjadi gigolo sehingga membawa implikasi sosiologis tertentu seperti pilihan strategi, bentuk komunikasi dan persaingan mendapat pelanggan. Dalam penulisan penelitian ini rumusan masalah yang ingin dicari jawabannya adalah mengenai:

1. Bagaimana motif ekstrinsik dan intrinsik yang melatarbelakangi pilihan menjadi seorang gigolo?
2. Bagaimana kesadaran subjektif dan objektif muncul dikalangan gigolo dalam aktifitas kegigoloan-nya?

### **I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **I.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum dari dilakukannya penelitian ini menggambarkan kehidupan gigolo.
2. Untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi seseorang menjadi gigolo, ditinjau dari motif ekstrinsik dan intrinsik
3. Untuk memberikan informasi tentang strategi yang dilakukan oleh para gigolo dalam menarik para pelanggan, memaknai hubungan



dengan pelanggan, dan bagaimana gigolo dalam memberikan pelayanan seksual untuk kepuasan pelanggan.

### **I.3.2. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan wawasan dan ilmu pengetahuan, secara teoritis dalam hal perubahan sosial, sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya sebagai bahan pengembangan kajian sosial dan akademis mengenai fenomena gigolo dan diharapkan juga dapat menambah pengetahuan bagi peneliti sendiri maupun pihak-pihak tertentu yang tertarik pada permasalahan penelitian ini.

## **I.4. Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 Teori Pertukaran Sosial**

Latar belakang perilaku seksual para gigolo sangat erat kaitannya dengan motif imbalan dan keinginan penikmatan seks serta kondisi respon yang terdapat dalam sosiokultural masyarakatnya. Perilaku seksual akan terus dilakukan bila akan memberikan keuntungan ekonomi bagi pelakunya. Menurut George Homans (Ritzer, 1992: 92) tingkah laku itu akan dilakukan atau diulang apabila yang bersangkutan akan mendapatkan imbalan. Makin sering dalam peristiwa tertentu tingkah laku seseorang memberikan ganjaran (*reward*) terhadap tingkah laku orang lain, maka makin sering pula orang lain akan mengulang tingkah lakunya.

Teori ini berlandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer; orang menyediakan barang atau jasa, sebagai imbalannya





berharap untuk memperoleh barang atau jasa diinginkan. Bahwa interaksi sosial dipandang mempunyai kemiripan dengan teori ekonomi. Berkaitan dengan hal ini, seorang aktor hanya akan memainkan peranannya, bilamana peran tersebut dirasa akan mendatangkan ganjaran untuknya. Ganjaran tersebut berupa ekstrinsik (uang, barang, jasa) atau intrinsik (kasih sayang, kehormatan, kecantikan).

Usaha yang dilakukan oleh para gigolo dalam bersaing untuk menarik pelanggan tidak lepas dari prinsip transaksi ekonomis yang elementer tersebut. Hal ini sangat beralasan karena merupakan suatu bisnis yang sangat komersial dan dikelola sangat profesional, wajar kalau tindakan ini selalu mengacu pada hukum ekonomi. Dengan modal yang sekecil-kecilnya diharapkan mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya.

Homans mengemukakan bahwa proses pertukaran dapat dijelaskan lewat lima pernyataan proposional yang saling berhubungan. Proposisi-proposisi tersebut adalah:

1. Proposisi sukses: dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap seseorang akan melakukan tindakan itu.
2. Proposisi stimulus: jika di masa lalu terjadinya stimulus khusus, atau seperangkat stimuli merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama.



3. Proposisi nilai: semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu.
4. Proposisi depriasi-satisasi: semakin sering di masa lalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu.
5. Proposisi restu agresi: bila tindakan seseorang itu tidak mendapatkan ganjaran yang diinginkannya, maka dia akan marah, dia akan menjadi sangat cenderung agresif dan perilaku yang demikian itu lebih bernilai baginya.

Dalam pergaulan hidup manusia terdapat kecenderungan yang kuat bahwa kepuasan dan kekecewaan bersumber pada perilaku pihak lain terhadap dirinya sendiri. Timbulnya rasa cinta, stimulasi intelektual, persahabatan, rasa harga diri dan seterusnya, merupakan akibat dari perilaku pihak lain terhadap diri sendiri. Hal ini merupakan dasar dari teori "*social exchange*" yang dikemukakan oleh James.W. Vander Zanden.

Para sosiolog penganut teori ini menyatakan bahwa seseorang akan berinteraksi dengan pihak lain, oleh hal karena itu dianggap menguntungkan sehingga dia mendapatkan suatu imbalan. Tentunya dalam proses tersebut ada "biaya" yang harus direlakan misalnya; kewajiban-kewajiban, rasa khawatir, kebosanan dan sebagainya. Oleh karena suatu keuntungan dari hubungan tersebut merupakan suatu selisih



dari imbalan biaya, maka teori ini dinamakan teori pilihan rasional (Rational Choice Theory) (Soekanto, 1982:99-106).

Muller (1961: 262) dalam menganalisis latar belakang munculnya perilaku seks didasarkan atas asumsi bahwa semua laki-laki menyukai persetubuhan, begitu juga dengan perempuan. Persetubuhan yang dilakukan tidak harus mencintai orang yang disetubuhi. Sementara itu kelanggengan perilaku seksual yang menyimpang sangat dipengaruhi oleh kondisi respon yang diberikan masyarakat. Apabila masyarakat memberikan respon positif terhadap suatu perilaku, maka orang cenderung melakukan perilaku tersebut, dan begitu juga sebaliknya.

#### **I.4.2 Interaksi Simbolik Herbert Blumer**

Interaksi antar individu, antar individu dan masyarakat merupakan perhatian penting dalam studi sosiologi. Memahami sosiologi adalah memahami tentang hakikat manusia dan masyarakat, dimana di dalam kehidupan manusia dan masyarakat terjadi banyak interaksi dikarenakan manusia pada dasarnya tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan manusia yang lainnya.

Interaksi simbolis di dalam studi sosiologi sendiri, berada pada posisi sosiologi interpretatif. Teori interaksi simbolik dalam pembahasannya akan terfokus pada apa yang disebut interaksi, perilaku peran, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Manusia sebagai suatu individu berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat, dan kata-kata. Memahami interaksionisme simbolik membuat kita belajar untuk



memikirkan suatu objek secara simbolik. Sehingga kita tidak hanya berfikir mengenai apa yang dapat kita lihat dan rasakan.

Menurut *Blumer*, interaksi selalu berorientasi ke masa depan. Untuk dapat memperkirakan apa yang akan dilakukan oleh orang lain, kita harus mengambil peranan orang tersebut. Dengan cara ini kita dapat menduga dan berfikir apa yang akan orang lain lakukan dan sebagai referensi bagi cara pandang kita terhadap diri kita sendiri serta orang-orang baru yang nantinya akan berinteraksi dengan kita.

*Blumer* menyatakan bahwa interaksionisme simbolik bertumpu kepada 3 premis; *Pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. *Kedua*, makna tersebut berasal dari "interaksi sosial seseorang dengan orang lain", *Ketiga*, makna-makna tersebut disempurnakan disaat interaksi sosial berlangsung.

Dikarenakan makna-makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, maka seseorang akan bertindak berdasarkan makna-makna yang muncul setelah proses interaksi selesai maupun tetap berlangsung.

### **1.5. Tema atau Isu-isu Penelitian**

Setiap penelitian kualitatif selalu terdapat tema atau isu-isu penelitian yang terkait dengan permasalahan penelitian. Tema atau isu-isu yang ada nantinya digunakan untuk acuan pengumpulan data yang diperlukan. Tema atau isu-isu yang digunakan dalam penelitian ini perlu dioperasionalisasikan agar tidak menimbulkan persepsi dan pemahaman yang berbeda-beda. Selain itu tema atau



isu-isu yang digunakan, dapat mempermudah pelaksanaan penelitian karena apa yang akan dikaji dan diteliti telah ditentukan maksudnya.

- ***Gigolo***

***Gigolo*** adalah laki-laki yang melacurkan diri kepada wanita. Adapun definisi gigolo menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu laki-laki bayaran yang dipelihara oleh seorang wanita sebagai kekasih atau lelaki sewaan yang pekerjaannya menjadi pasangan berdansa.

Seorang gigolo dapat pula sebagai pasangan selingkuhan ataupun simpanan para wanita yang telah bersuami maupun yang belum bersuami. Orientasi seksual seorang gigolo tidak hanya pada wanita tetapi tidak jarang seorang gigolo juga menjadi pemuas nafsu seorang gay.

- ***Gigolo eksklusif***

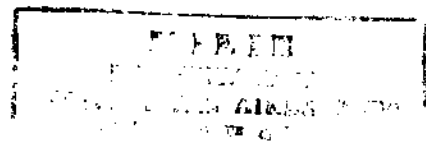
Gigolo bertarif minimal Rp 500.000,00 sekali kencan dan dapat selektif terhadap calon pelanggan.

- ***Strategi dalam menarik pelanggan***

Strategi dapat didefinisikan sebagai upaya atau usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata strategi dapat diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi dalam menarik pelanggan mencakup usaha-usaha yang dilakukan gigolo agar dapat bertahan dalam bisnis ke-gigoloan.

- ***Motif Ekstrinsik dan Intrinsik***

Motif ekstrinsik berkaitan dengan motif yang melatarbelakangi seseorang menjadi gigolo dilihat dari sisi ekonomi, artinya ganjaran ekonomi yang akan





diterima seorang gigolo apabila melakukan kegiatannya. Sedangkan motif intrinsik berkaitan dengan nilai-nilai kepuasan yang akan didapat diluar materi yang diberikan ketika gigolo melakukan kegiatannya.

## **I.6. Metodologi dan Prosedur Penelitian**

### **I.6.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Tujuan pendekatan kualitatif bermaksud memberikan gambaran terhadap fenomena gigolo, terutama terkait dengan motif dan latar belakang individu melakukan kegiatan gigolo, dan berusaha menggali pemaknaan yang muncul dalam interaksi oleh subyek gigolo, khususnya dengan pelanggan. Lebih jauh, penggunaan pendekatan kualitatif diharapkan bisa menghasilkan gambaran yang menyeluruh tentang fenomena gigolo, sehingga diharapkan memberikan gambaran obyektif sesuai dengan realitas yang ada.

Seperti apa yang diungkapkan oleh Strauss dan Corbin, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mempelajari, membuka dan memahami apa yang terjadi dibalik sebuah fenomena gigolo. Di samping itu juga karena pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk menganalisis realitas sosial, khususnya tentang kegiatan ke-gigoloan secara lebih mendalam.

### **I.6.2. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, yang dilakukan peneliti adalah *"to learn from people"* mengenai dan



mengetahui kajian penelitian yaitu pria yang berprofesi sebagai seorang gigolo secara pribadi. Penelitian kualitatif berusaha tidak mencari kebenaran moral, melainkan mencari pemahaman suatu fenomena sosial, oleh karena itu gigolo di sini tidak ditempatkan sebagai obyek, namun lebih sebagai subyek yang dikaji interpretasinya sebagai sebuah fenomena. Dengan demikian peneliti berusaha tidak terpengaruh atau mempengaruhi masyarakat yang diteliti tetapi lebih memahami masyarakat tersebut dari sudut pandang sosiologi.

#### **I.6.3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ditetapkan di Surabaya dengan pertimbangan bahwa Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia. Surabaya sangat mudah dimasuki berbagai budaya dan gaya hidup masyarakatan metropolitan. Sehingga peneliti mampu menjangkau lokasi penelitian tersebut dalam mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Alasan ini diperkuat oleh Bogdan, 1972 (dalam Lexy J. Moleong, 1989: 86) bahwa, keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu pula dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.

#### **I.6.4. Subyek Penelitian**

Pemilihan subyek penelitian dalam penelitian ini dilakukan secara *key person*, artinya pada langkah awal peneliti menentukan atau mencari informan kunci, orang yang berkegiatan sebagai gigolo, orang yang



menguasai atau memahami dunia (bisnis prostitusi gigolo) serta mampu (kompeten) dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dari informan kunci ini diharapkan menunjuk informan lain yang berkompoten dan begitu seterusnya. Selain itu penentuan subyek penelitian juga didasarkan atas kesediaan (*available*) subyek untuk dimintai informasi.

Dalam hal ini peneliti dalam melakukan wawancara berusaha untuk menciptakan suasana segar diselingi dengan humor, tawa, spontanitas, perasaan santai dan mengandung kesadaran dan kemauan untuk mengalami kedekatan dan keakraban, serta mencerminkan apa yang disebut Habermas (1979) dengan komunikasi bebas kekuasaan (Saptari, 1997:459)

#### **I.6.5. Teknik Pengumpulan Data**

Langkah yang ditempuh untuk mendapatkan data adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk menggali fenomena gigolo . Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan fenomena yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain. (Banister dkk. dalam Poerwandari, 2001). Fenomena gigolo hanya dapat didekati dengan metode kualitatif karena praktik gigolo di Kota Surabaya masih merupakan fenomena bisnis terselubung.





Wawancara tidak terstruktur dilakukan secara mendalam serta pengamatan terlibat. Untuk lebih memudahkan memasuki lingkungan sosial gigolo, peneliti dibantu oleh mantan gigolo yang secara kebetulan merupakan teman peneliti. Melalui teman inilah, peneliti diperkenalkan dengan informan kunci lainnya yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu peneliti juga memasang iklan pada surat kabar untuk mendapat informan kunci lainnya. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih variatif dan tidak terpaku dalam satu kelompok gigolo saja.

Sebelum melakukan wawancara dengan informan kunci peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Apabila informan kunci bersedia memberikan informasi, langkah berikutnya adalah memilih waktu dan tempat dilakukannya wawancara. Wawancara dilakukan tidak hanya sekali tatap muka, minimal dua kali tatap muka. Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan mendalam. Wawancara biasa dilakukan sesuai dengan janji yang telah ditetapkan seperti kafe, hotel dan lokalisasi gigolo.

#### **I.6.6. Teknik Analisis**

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisa kualitatif. Artinya, data yang telah diperoleh dikumpulkan, kemudian diseleksi dan di analisa secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang disajikan dengan tujuan memberikan suatu gambaran yang jelas dari fenomena yang diteliti. Fokus dari analisa kualitatif ini nantinya adalah memberikan makna deskriptif



penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing, sesuai dengan masalah yang diteliti.

Data yang ada selanjutnya disusun ke dalam pola-pola tertentu, kategori tertentu, fokus tertentu, tema tertentu, serta pokok permasalahan tertentu (Sanapiah Faisal, 1989: 269). Dari data-data yang dikumpulkan, selanjutnya dilakukan pengorganisasian atau pengolahan data. Dalam hal ini dilakukan dua cara, pertama adalah membuat pemetaan (*mapping*). Pemetaan ini dibuat untuk mencari persamaan dan perbedaan klasifikasi atau kategorisasi (variasi yang muncul dari data yang tersedia, sehingga dapat ditemukan tema-tema). Cara kedua adalah proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi atau kategorisasi tersebut dengan referensi dan atau teori yang berlaku dan mencari hubungan diantara sifat-sifat kategori. Dari cara-cara diatas digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Diharapkan dengan metode ini nantinya didapatkan data dan gambaran (deskripsi) yang jelas dan lengkap dengan analisis yang komperehensif tentang fenomena sosial ini. Analisa kualitatif ini diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dengan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1989: 3), sehingga laporan yang disajikan lebih banyak berupa kutipan data-data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bisa dari naskah wawancara atau juga catatan lapangan, dengan demikian peneliti bisa menganalisis data yang kaya tersebut dengan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.



## BAB II

### SETTING SOSIAL dan TINJAUAN HISTORIS TENTANG GIGOLO

Sejak berakhirnya Perang Dunia II, di negara-negara Barat berlangsung kemajuan teknologi yang mendorong terbentuknya masyarakat dengan tingkat konsumsi tinggi. Meminjam konsep Thorstein Veblen, perkembangan teknologi itu telah mendorong kian banyaknya waktu luang (*lessure time*) yang bisa dinikmati. Kemakmuran yang berlebih itu secara sosiologis mengimplikasikan anggota penikmat waktu luang (*leissure class*) bertambah, yang ciri khasnya ditandai dengan kemewahan dan kebebasan yang ditonjolkan secara demonstratif.

Budaya seksualitas yang terbungkam, oleh kelompok ini ditarik ke tempat yang terang, diposisikan sejajar dengan gaya hidup lain, seperti pakaian, musik, selera makan, gaya bahasa. Fungsi rekreasi hubungan seksual pun diangkat ke permukaan dan didudukkan sejajar dengan fungsi prokreasinya, melanjutkan keturunan, bahkan fungsi rekreasi ini lebih dikedepankan.

Golongan sosial yang paling terkena pengaruh tapi juga antusias mengembangkan gaya hidup kelas ini adalah golongan menengah atas dan golongan remaja dewasa. Mereka dimanfaatkan dan juga memanfaatkan gaya hidup rekreatif *leisure class*, malah menciptakan subkultur sendiri, yang bercirikan: gaya hidup santai; peduli atas penampilan glamour, modis, dan *trendy*; kepemilikan barang pribadi yang berlebih; pesta, dan mendewakan kehidupan seks bebas.

Mungkin di sini bisa dikatakan, secara sosiologis praktik seksual pada masyarakat sudah tak terbatas bagi yang sudah menikah, tapi meluas ke kelompok



lain yang sebelumnya keterlibatannya dikendalikan dengan ketat. Dengan memakai term antropologis, aspek tertentu dari kebudayaan, seksualitas, yang tadinya menjadi privilege pada sebagian warga masyarakat, pemakaiannya menyebar ke golongan sosial lain.

Penyebarluasan ini dimungkinkan karena fungsi prokreasi yang mulanya ditonjolkan menjadi harus bergandengan dengan fungsi rekreatifnya. Meskipun fungsi reproduksi dari hubungan seksual tidak menghilang sama sekali, fungsi rekreatif inilah yang kemudian digerakkan dan disebarluaskan ke berbagai tempat dan dalam perluasan ini media memiliki peran yang besar.

## **II. 1 Seks Dalam Masyarakat Jawa**

Masyarakat Jawa memandang perempuan sebagai makhluk indah yang dengan kecantikannya menunjukkan sisi keserasian dan keindahan<sup>1</sup>. Menurut falsafah Jawa, perempuan adalah bumi yang subur, yang siap menumbuhkan tanaman. Perempuan adalah bunga yang indah, menebarkan bau harum mewangi dan membuat senang siapa saja yang melihatnya. Wanita ideal dalam budaya Jawa digambarkan panyandra. Panyandra merupakan lukisan keindahan, kecantikan, dan kehalusan melalui ibarat.

Memperbincangkan seksualitas perempuan Jawa dimulai dari hubungan-hubungan sosial pada masa remaja dalam sistem sosial Jawa yang erat sangkut-pautnya dengan proses tercapainya tingkat kedewasaan biologis. Masalah seks tidak pernah dibicarakan secara terbuka dalam keluarga dan masyarakat Jawa umumnya, meskipun dalam percakapan sehari-hari banyak lelucon mengenai

<sup>1</sup> Dikutip panjang dari *Seks Bebas dalam Cermin Budaya Jawa: Pandangan Kearifan Lokal Terhadap Perilaku Free Sex*, Januari 25, 2008.



seks. Bahkan, seorang kyai juga sering bercerita tentang seks kepada santri dan umatnya. Pembicaraan dan pengetahuan tentang seks mengalir diantara teman akrab, kawan seprofesi, atau kawan bermain, dan ada juga mendapatkan dari wanita-wanita tunasusila di warung-warung pinggit jalan. Oleh karena dinilai ada rasa tabu dalam pembicaraan seks, orang Jawa memiliki simbol *lingga yoni*. *Lingga* yang menggambarkan *falus* atau penis, alat kelamin laki-laki. *Yoni* melambangkan vagina, alat kelamin perempuan. Simbol-simbol ini sudah lama dipakai oleh masyarakat Indonesia sebagai penghalusan atau *pasemon* dari hal-hal yang dianggap jorok. Simbol lain seperti *lesung alu*, *munthuk cobek*, dan sebagainya juga bermakna sejenis. Pelukisan seksual dalam khazanah filsafat Jawa dikenal dengan *isbat curiga manjing warangka* yang arti lugasnya adalah keris masuk kedalam sarungnya.

Hubungan seksual dalam pandangan Jawa merupakan sesuatu yang luhur, sakral, dan memiliki fungsi untuk menjaga keharmonisan dan kelangsungan hidup manusia. keharmonisan akan beraroma kenikmatan tinggi jika menggunakan seluruh tubuh untuk mencari dan mengekspresikan kepuasan satu sama lain. Hubungan seksual demikian adalah seks yang sesungguhnya dan memberi arti yang sangat dalam.

Hubungan seksual jika didasari oleh rasa cinta merupakan pemenuhan spiritual. Hal ini barangkali akan lebih mudah dipahami dalam konteks keagamaan. Dalam ajaran Islam, hasrat jiwa untuk menjadi satu dengan Tuhan biasanya diekspresikan secara simbolik dengan terma cinta manusia dan hasrat seksual. Dalam tasawuf, seks orgasme merupakan jalan menyatukan diri hamba



dengan Tuhannya. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki hak-hak untuk dapat menikmati hubungan seks yang mereka lakukan.

Menurut kitab-kitab Jawa Klasik dalam hubungan seksual, unsur laki-laki adalah upaya atau alat untuk mencapai kebenaran yang agung, sedangkan unsur wanita merupakan *prajna* atau kemahiran yang membebaskan. Dipahami bahwa persenggamaan adalah *darma* suami terhadap istrinya. *Asmaragama* ini ditunjukkan kepada suami-istri atau sebuah pasangan tetap. Latihan untuk memahami teori seksual ini diperlukan kesungguhan, keajegan, ketenangan batin, dan sakralitas karena seks merupakan ritual sakral yang hanya boleh dilakukan oleh mereka yang telah mengingatkan diri dengan janji suci perkawinan.

#### II.1.1. Liberalis Seksual dalam Masyarakat Jawa

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan Jawa berakar di Kraton dan berkembang di Yogyakarta dan Solo. Dalam konteks liberalitas seksual, ada hasil penelitian yang menyoroti tentang virginitas yang terasa sangat menggunjing kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan kota budaya. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa 97.05% mahasiswa di Yogyakarta telah kehilangan keperawanannya. Nyaris 100% atau secara matematis bisa disepadankan dengan 10 gadis dari 11 gadis sudah tidak perawan yang diakibatkan oleh hubungan seksual. Bukan karena kecelakaan yang memicu robeknya selaput dara vagina. Sebuah kebebasan yang dampaknya membuat semua orang berperadaban merinding tentang akibatnya. Terkait dengan budaya Jawa, apakah *free sex* tersebut memiliki akar budayanya karena Yogyakarta merupakan standar dan acuan budaya Jawa.



Untuk menjawab pertanyaan tersebut, novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk dapat dijadikan untuk memperoleh jawaban. Pengambilan data dari buku fiksi ini dengan alasan ; *pertama*, bahwa karya sastra merupakan fakta yang difiksikan. Realitas adalah produk dan konstruksi manusia. Pada tingkat paling ketat kita hanya dapat mengatakan bahwa fakta itu ada, yakni kenyataan, peristiwa, dan pengalaman yang kompleks, multifaset, senantiasa mengalir, tidak pernah habis terumuskan oleh khazanah pola ungkap manusia (kata, nada, gerak, rupa, dan sebagainya). Oleh karena itu, pengalaman atau fakta itu selalu bisa diartikulasikan dengan banyak cara, banyak fiksi, banyak fiksi, banyak ilusi (sains, seni, ilmu-ilmu tradisional, wacana politik, agama, dan seterusnya). *Kedua*, pada kompetisi Sastra Asia Tenggara ke-3 di Singapura pada tahun 1987 memunculkan perbincangan hangat, mengejutkan, dan mendapatkan tanggapan luas terkait dengan kesimpulan makalah, Mohammad Ridho 'Eisy, peserta dari Indonesia, seorang pengamat sastra yang bermata tajam dan tinggal di Bandung yang dalam makalahnya ia mengupas novel trilogi Ronggeng Dukuh Paruk (Ronggeng Dukuh Paruk: Catatan buat Emak; Lintang novel trilogi karya Ahmad Tohari tersebut merupakan sebuah novel yang mengandung dakwah Islam. *Ketiga*, menurut pengakuan penulisnya bahwa data sejarah dan budaya yang ada dalam tingg RDP merupakan fakta riil dan pernah terjadi, hanya saja sebagian dari budaya yang itu sudah tidak bisa ditemukan lagi.

Keperawanan dan seks bagi masyarakat yang “berperadaban rendah” di Jawa sebagaimana tergambar dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk menjadi sangat terbuka dan bebas. Free seks yang terjadi saat ini tidak memadai. Diantara



persepsi tentang keperawanan dan seks yang terbuka bebas tersebut adalah sebagai berikut.

1. Free seks bagi masyarakat sesuatu yang dalam kondisi tertentu dianggap wajar oleh sebagian masyarakat Jawa, meskipun hanya ditujukan pada perempuan tertentu.

Ketika monoton Srintil menari aku pernah mendengar percakapan perempuan-perempuan yang berdiri di tepi arena. Percakapan mereka akan jatuh pertama pada lelaki yang memberinya uang paling banyak. “Dalam hal ini sumiku tak bakal dikalahkan”. “Tapi suaminya sudah pikun. Baru satu babak maenari pinggangnya sudah kena encok”. Aku yang lebih tahu tenaga suaminya, tahu?” “Tetapi jangan sombong dulu, aku bisa menjual kambing agar suaminya mempunyai cukup uang. Aku tetap yakin suaminya akan menjadi lelaki pertama mencium Srintil”. “Tunggulah sampai saatnya tiba. Suami siapa yang bakal menang. Suaminya atau suaminya”. Demikian. Seorang ronggeng di lingkungan pentas tidak akan menjadi bahan pencemburuan bagi perempuan Dukuh Paruk. Malah sebaliknya. Makin lama seorang suami bertayub dengan Ronggeng, makin bangga pula isterinya. Perempuan semacam itu puas karena diketahui umum bahwa suaminya seorang lelaki jantan, baik dalam arti uangnya maupun birahinya (RDP-CBE, hal. 38-39).

Dalam kenyataan riil, para istri saat ini juga permisif terhadap perilaku seksual suaminya yang bertentangan dengan agama. Mereka membiarkannya selama tidak menceraikannya dan tidak menikahi perempuan lain. “Silahkan berzina asal tetap kembali pulang sebagai suaminya”, demikian sikap permisif para





istri. Di sisi lain, mereka akan memberontak jiwa suaminya beristri lagi secara sah (poligami).

2. Keperawanan bagi perempuan tentu merupakan hal suci yang hanya bisa dipersembahkan pada suami, tetapi bagi orang tertentu seperti ronggeng atau semacamnya keperawanan menjadi alat mewisuda status atau profesi sebagai ronggeng, artis, atau bintang film. Kondisi tersebut diterima bukan hanya oleh laki-laki yang berkeinginan untuk menikmati keperawanan, tetapi juga menjadi alat bagi perempuan untuk menggapai kesenangan hidup glamour. Keperawanan bagi ronggeng dianggap milik umum yang bisa dipersembahkan pada saat *bukak-klambu*, maka acara seperti ini dipentaskan secara terbuka.

*Bukak-klambu* adalah semacam sayembara, terbuka bagi laki-laki manapun. Yang disayembarakan adalah keperawanan calon ronggeng. Laki-laki yang dapat menyerahkan sejumlah uang yang ditentukan oleh dukun ronggeng berhak menikmati virginitas itu. Memang Srintil telah dilahirkan untuk menjadi ronggeng, perempuan milik semua laki-laki (RDP-CBE, hal. 38-39).

Secara kontekstual, kebanyakan orang Jawa juga suka melakukan hal yang permisif terhadap transaksi seks dan keperawanan (juga keperjakaan) bagi kalangan artis atau selebritis.

3. Keperawanan karena tidak dimaknai sebagai sesuatu yang sakral dan hanya boleh diberikan kepada suami yang sah, maka sebagian masyarakat karena dasar cinta kepada kekasihnya secara sadar melakukan pemberian “hadiah keperawanan” kepada orang yang



dicintainya dengan pertimbangan dari pada direnggut oleh orang yang tidak diharapkannya.

Srintil memberikan keperawanannya kepada Rasmus sebagai bukti rasa cinta dan terimakasih kepadanya karena telah diberi sebuah keris Kyai Jaran Guyang. Pertama Srintil mau memberikan keperawanan di tanah perkuburan, dekat makam Ki Secamanggala, saat ini gagal karena Rasmus yang juga sudah terangsang teringat bayangan Emaknya dan takut kuwalat karena di tanah perkuburan, dekat makam Ki Secamanggala. (RDP-CBE, hal. 67). Keperawanan Srintil akhirnya jadi diberikan kepada Rasmus saat malam *bukak-klambu*, sebelum keperawanan Srintil dibeli oleh Dower dan Sulam sekaligus. (RDP-CBE, hal. 76). Pemberian keperawanan Srintil secara sukarela untuk Rasmus, orang yang di cintainya ia lakukan dari pada direnggut oleh Dower dan Sulam, orang yang sama sekali tidak ia kenal yang telah mau membeli dengan harga mahal. Tentang keperawanan Srintil, Rasmus mengenangnya.

Dari cara Srintil berbicara, dari caranya duduk disampingku, dan dari sorot matanya, aku tahu Srintil mencatat kejadian di belakang rumah Kartareja itu secara khusus dalam hatinya. Maka aku terpaksa percaya akan kata orang-orang bahwa peristiwa penyerahan virginitas oleh seorang gadis tidak akan dilupakannya sepanjang usia. Juga aku jadi percaya akan kata-kata yang pernah didengarnya bahwa betapapun ronggeng adalah seorang perempuan. Dia mengharapkan seorang kecintaan. Laki-laki yang datang tidak perlu mengeluarkan uang bila dia menjadi kecintaan sang ronggeng. (RDP-CBE, hal. 88-89).

4. Dalam tradisi tertentu, meskipun secara sembunyi-sembunyi, hubungan seks bebas oleh seseorang dengan tetangganya atau kawannya, dan jika



hal ini diketahui oleh istrinya atau suaminya dianggap sebagai kewajaran dan tidak menimbulkan pertengkaran antarsuami atau istri. Rasmus mengomentari tentang kondisi desanya.

Lain benar keadannya dengan Dukuh Paruk di sana, seorang suami, misalnya, tidak perlu berkelahi bila suatu saat menangkap basah istrinya sedang tidur bersama laki-laki tetangganya. Suami tersebut telah tahu cara bertindak lebih praktis; mendatangi istri tetangganya dengan menidurinya. Habis segala urusan! (RDP-CBE, hal. 85).

5. Hubungan seks dengan orang lain bahkan mengajarkan pengertian moral tanpa *tetek bengek*. Buktinya, *sipa* anak tidak pernah menjadi nilai yang kaku dan pasti, oleh karenanya tidak pernah menimbulkan urusan. Di sana Dukuh Paruk, aku juga tahu ada obat bagi perempuan-perempuan mandul. Obat itu bernama *lingga*; kependekan dari dua kata yang berarti penis tetangga. Dan obat itu, demi arwah Ki Secamenggala, bukan barang tabu apalagi aneh (RDP-CBE, hal. 86).
6. Hubungan seks juga ada yang digunakan untuk pendidikan dalam rangka persiapan rumah tangga agar si lelaki mampu menjadi suami secara utuh dalam melaksanakan tugas kesehariannya, baik di atas ranjang maupun pekerjaan (seperti pertanian). Pendidikan seperti itu disebut *Gowok*. *Gowok* adalah seorang perempuan yang disewa oleh seorang ayah bagi anak laki-lakinya yang sudah menginjak dewasa, dan menjelang kawin. Seorang *gowok* akan memberi pelajaran lelaki itu banyak hal kehidupan berumah tangga. Dari keperluan dapur sampai bagaimana cara memperlakukan isteri dengan baik. Misalnya,



bagaimana mengajak istri kondangan dan sebagainya. Selama menjadi *gowok* dia tinggal hanya berdua dengan anak laki-laki tersebut dengan dapur yang terpisah. Masa *pergowokan* biasanya hanya berlangsung beberapa hari, paling lama satu minggu. Satu hal yang tidak perlu diterangkan, tetapi perlu diketahui semua orang adalah hal menyangkut tugas inti seorang *gowok*, yaitu mempersiapkan seorang perjaka agar tidak mendapat malu pada malam pengantin baru, sebuah *sex education* dalam arti yang sangat vulgar yang menurut Ahmad Tohari pernah terjadi secara riil di Jawa (RDP-LKDH, hal. 201).

Ketika memutuskan menerima menjadi *gowok* bagi Waras maka timbul kesadaran baru bagi Srintil. Bahwa dirinya adalah seorang perempuan dalam falsafah yang amat dalam. Perempuan yang harus mampu berperan banyak di hadapan seorang laki-laki muda yang hampir tersingkir dari identitas kekelakiannya, seorang perjaka yang tumbuh dalam malapetaka kejiwaan. Kesadaran yang tulus yang tumbuh dari hati seorang Ronggeng sejati. Dan kesadaran itu muncul amat besar sebagai warna suatu gerak tari hanya dibaca oleh jiwa yang peka terhadap gelombang batin (RDP-LKDH, hal. 216)

Menjadi *gowok* adalah menjadi seniman pemangku naluri kekelakian dan menemukannya kembali bila kekelakian itu hilang. Sebuah tradisi yang juga ditolelir pada saat ini meski tanpa ada transaksi seperti *gowok*. Saat ini proses uji coba sebelum pernikahan dilakukan secara sadar oleh calon mempelai saat masih pacaran, meskipun banyak juga yang kemudian tidak jadi pernikahannya.

7. Hubungan seks ditolelir dengan orang lain yang menyediakan untuk itu seperti ronggeng. Ronggeng bisa dijadikan alternatif bagi para suami



---

yang tiak mampu menahan hasrat seksual saat istrinya sedang hamil, melahirkan dan nifas sehingga harus libur dalam waktu yang lama.

Tetapi di Dukuh Paruk sama sekali tidak ada masalah kerumahtanggaan. Tak ada seorang suaminya yang merasa rugi oleh kecantikan Srintil. Boleh jadi karena semua orang disana masih terikat dalam tatanan nilai yang tersendiri. Sudah biasa disana seorang istri yang sedang hamil tua atau baru melahirkan menyuruh suaminya meminta jasa kepada Srintil. Nasihat dukun bayi kepada para suami juga bernada sama. "Awas, jangan dulu menjamah isterimu sebelum seratus hari. Mintalah kepada Srintil bila tidak bisa menahan diri. "Pada tahun 1864 Dukuh Paruk tetap cabul, salit, dan bodoh (RDP-LKDH, hal. 227)

Melakukan Hubungan seks dengan perempuan lain saat tidak mungkin dilakukan dengan isterinya merupakan bukti sifat egoisme laki-laki dalam seks. Perempuan diharuskan "libur" sementara ia mencari sasaran lain yang tidak sah. Menurut Ahmad Tohari, dalam kenyataan para priyayi Jawa yang main judi, minum arak, main perempuan, dan minum candu pun kalau mampu tak jadi masalah. Mungkin hanya mencurilah yang dianggap merusak reputasi kepriyayian Jawa. Itupun kalau dilakukan secara bodoh dan terang-terangan. Kalau caranya halus yang diambil adalah uang negara. he he he...(Belantik, BLTK,hal.19).

Memperhatikan tujuh kebebasan seks dalam masyarakat Jawa tersebut, menurut pandangan Erich From ini merupakan pelarian seseorang dari problem keterpisahan dan ketakbersatuan (*disunited existence*) dengan alam penjara yang mengerikan bagi manusia. Manusia selalu amat cemas karena keterpisahan ini. Ia berusaha untuk membebaskan diri dari penjara mengerikan ini dengan mencari peraturan diri dengan orang lain dan dunia luar. Problem keterpisahan ini



diantaranya di selesaikan dengan cara menenggelamkan diri dari situasi orgiastik diantaranya berupa pengalaman seksual, dengan Orgasme seksual dapat merasakan kepuasan menyatu yang hampir sama dengan *terace* dan obat bius. Ritus pesta seksual merupakan bagian dari ritual sebagian suku suku primitif. Pengalaman *orgiastik* ini membuat manusia mampu bertahan dari derita keterpisahannya, dan untuk menjaga stamina pengalaman ini harus di ulang sebagian individu biasanya berusaha mengatasi problem-problem keterpisahan dengan menggunakan bantuan alkohol dan obat bius. Menyelesaikan ini pemakaiannya untuk lepas dari perasaan bersalah dan penyesalan dan akan berusaha untuk meningkatkan dan dosis pada waktu berikutnya. Penyelesaian lewat hubungan seksual (di luar pernikahan) memiliki efek yang hampir sama dengan pemakaian obat-obat bius atau minuman keras penyelesaian model ini hanya akan menambah rasa keterpisahan karena tindakan yang dasari oleh cinta takkan pernah menghubungkan jiwa suatu pasangan dan hanya bertahan dalam sementara waktu

Gelora seksual Srintil dan keberaniannya mangajak Rasus untuk melakukan hubungan seksual seiring dengan pendapat Erich Fromm bahwa kekinian seksuallah yang merupakan manifestasi dari kebutuhan dari cinta dan kesatuan berbeda dengan pandangan Freud yang mengatakan bahwa cinta adalah ekspresi atau sublimasi dari naluri seksual karena cinta Srintil ingin memberikan keperawanannya tanpa imbal nalik materi pada Rasus petualangan orang semacam bambung dalam pemujaan seksual mungkin sesuai dengan pendapat Freud yang menganggap bahwa naluri seksual merupakan akibat dari ketergantungan yang terjadi dalam tubuh manusia dimana ketegangan itu selalu mencari jalan keluar



---

sejalan dengan materialisme psikologinya Freud menyamakan pemenuhan dan kepuasan seksualitas seseorang sama dengan kesembuhan penyakit gatal.

## **II.2. Seksualitas dan Peran Media**

Melihat perubahan yang tengah terjadi dalam masyarakat, di dalamnya terpantul juga keterbukaan seksualitas!<sup>2</sup> Semula hubungan seksual lebih banyak merujuk fungsi reproduksinya, kini fungsi rekreatif juga menonjol. Sejak berakhirnya Perang Dunia II, di negara-negara Barat berlangsung kemajuan teknologi yang mendorong terbentuknya masyarakat dengan tingkat konsumsi tinggi. Meminjam konsep Thorstein Veblen, perkembangan teknologi itu telah mendorong kian banyaknya waktu luang (*leisure time*) yang bisa dinikmati. Kemakmuran yang berlebih itu secara sosiologis mengimplikasikan anggota *leisure class* bertambah, yang ciri khasnya ditandai dengan kemewahan dan kebebasan yang ditonjolkan secara demonstratif. Kelas ini menunjukkan statusnya lewat pemakaian ragam barang konsumsi dan perilaku yang mencolok. Mereka menampilkan sikap individualitas, snobisme, dan selera khas dalam pemakaian barang rumah tangga, fashion, dan disposisi tubuh.

Budaya seksualitas yang sebelumnya terbungkam, oleh *leisure class* ditarik ke tempat yang terang dan diposisikan sejajar dengan gaya hidup lain seperti pakaian, musik, selera makan, gaya bahasa. Oleh *leisure class*, fungsi rekreasi hubungan seksual diangkat ke permukaan dan didudukkan sejajar dengan

---

<sup>2</sup> Dikutip dari artikel Budi Rajab Staf Pengajar Jurusan Antropologi, FISIP-Unpad, *Seksualitas dan Peran Media*, Jumat 14 Juli 2006, <http://www.kompas.co.id>



fungsi prokreasinya, melanjutkan keturunan, bahkan fungsi rekreasi ini lebih dikedepankan.

Golongan sosial yang jadi bagian *leisure class* adalah remaja. Kaum muda adalah arus besar penerima, sekaligus penyumbang aktif yang meragamkan gaya hidup *leisure class*, yang bagi mereka dimaksudkan untuk merakit identitas dan mengekspresikan keyakinan dan nilai sebagai suatu gaya hidup tersendiri.

Akibat kemajuan teknologi, fase hidup kaum muda yang transisional dari masa anak-anak menuju dewasa jadi lebih panjang. Mereka dituntut bersekolah setinggi mungkin karena adanya kualifikasi profesionalisme kerja. Dalam transisi yang panjang itu, mereka dimanfaatkan dan memanfaatkan gaya hidup rekreatif *leisure class*, bahkan menciptakan subkultur sendiri, tapi masih dilandasi arus dasar budaya *leisure class*, yang bercirikan gaya hidup santai; penampilan glamour, modis, dan trendy; kepemilikan barang pribadi yang berlebih; pesta, dan pacaran yang identik dengan hubungan seksual.

Memakai terma antropologis, aspek tertentu dari kebudayaan, seksualitas, yang tadinya menjadi *privilege* sebagian warga masyarakat, pemakaiannya menyebar ke golongan sosial lain. Penyebarluasan ini dimungkinkan karena fungsi prokreasi yang pada mulanya ditonjolkan menjadi harus bergandengan dengan fungsi rekreatifnya. Meskipun fungsi reproduksi dari hubungan seksual tidak menghilang sama sekali, fungsi rekreatif inilah yang kemudian digerakkan dan disebarluaskan ke berbagai tempat. Dalam perluasan ini media memiliki peran besar.

Berbagai jenis media, yang juga alat permainan gaya hidup *leisure class* digunakan untuk memperluas gaya hidup rekreatif mereka. Teknologi media





adalah instrumen yang cukup penting untuk memperluas wacana keterbukaan. Suatu gaya hidup yang tadinya hanya berlangsung pada wilayah kecil, saat ditampilkan media menjadi meluas ke wilayah lain. Melalui ragam media inilah wacana dan praktik keterbukaan seksualitas merambah dunia.

Di Indonesia, penelitian di tahun 1980-an tentang perilaku seksual remaja, seperti di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Semarang, Medan, Manado menunjukkan sebagian remaja telah melakukan hubungan seksual, termasuk di kota-kota kecil seperti di Cirebon dan Sukabumi, Jawa Barat. Penelitian di Jakarta tahun 1981 menyebutkan, hal-hal yang ditabukan remaja tahun 1950-an seperti berciuman dan bercumbuan, dibenarkan remaja tahun 1990-an. Bahkan ada sebagian remaja yang kerap berhubungan seksual dengan penjaja seks, teman, dan pacar.

Penelitian tahun 1989 di Bali menunjukkan, satu dari lima perempuan yang statusnya menikah dan berusia 20-24 tahun melahirkan anak pertama sebagai buah hubungan seksual sebelum menikah, remaja laki-laki di desa dan di kota yang berhubungan seksual sebelum nikah masing-masing 32,6 persen dan 33,5 persen. Dari 2.947 kasus kehamilan selama dua tahun yang ditangani sebuah klinik besar di Denpasar, 50 persen adalah perempuan yang belum menikah dan sebagian besar berusia di bawah 25 tahun.

Penelitian Laboratorium Antropologi, Universitas Indonesia, pada pertengahan 1990-an, menyebut bahwa selain menonton film seks di bioskop, sebagian remaja pedesaan di Sumatera Utara dan Kalimantan Selatan juga kerap menonton blue film lewat video. Mereka, termasuk remaja perempuan, juga sudah



terbiasa dengan majalah dan buku gambar atau tulisan yang secara vulgar mengungkapkan dan memaparkan hubungan seksual.

### **II.3. Dinamika Pelacuran**

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia, dampaknya mulai terasa sejak awal tahun 1998; selain langsung pada kehidupan ekonomi bangsa, juga berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Krisis ekonomi mengakibatkan turunnya pendapatan nyata penduduk akibat hilangnya kesempatan kerja. Dampak lanjutan adalah kerawanan yang menyangkut berbagai hal, salah satu di antaranya adalah bidang ekonomi dan sosial. Krisis ekonomi dapat meningkatkan jumlah penjaja seks komersial (PSK)<sup>3</sup>.

Dari informasi yang diperoleh, nampaknya faktor yang mempengaruhi PSK terjun ke dunia malam adalah lingkungan teman, keluarga dan masyarakat umum. Mereka menjadi PSK karena diajak teman, dimarahi orang tua/keadaan ekonomi keluarga serta suaminya sendiri yang membiarkan isterinya melakukan pekerjaan sebagai PSK. Dapat pula karena pengaruh pergaulan dan lingkungan sosial. Ada yang karena ditipu pacar atau korban perkosaan. Walaupun tidak dapat dibenarkan, keadaan ekonomi sangat mendukung seorang wanita untuk terjun ke dunia pelacuran.

Jenis lain pelacuran yang saat ini keberadaannya tak dapat lagi dipungkiri adalah pelacuran laki-laki atau apa yang disebut dengan gigolo. Mereka,

---

<sup>3</sup> Dikutip dari Tinjauan Kepustakaan, *Dinamika Pelacuran di Wilayah Jakarta dan Surabaya dan Faktor Sosio Demografi yang Melatarbelakanginya*, Kasnodihardjo, Rachmalina S Prasojo, Helper SP Manalu, *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia Jakarta, 2006*



mempromosikan diri melalui internet. Tempat pelacuran online ini selain menyajikan informasi data asli tentang para gigolo, juga menyebutkan nomor kontak yang bisa langsung dihubungi. Di situs tersebut tercantum pula tentang kondisi fisik hingga daerah dimana para gigolo itu tinggal. Modusnya, setelah menemukan data diri dan memilih gigolo yang hendak dibidik, umumnya para 'wanita gatal' akan mengontak via telepon. Apabila ada yang malu-malu untuk butuh layanan ranjang, biasanya para gigolo itu menyediakan email sebagai kontak awal dengan para pelangganya.

Situs-situs yang menawarkan jasa gigolo dianggap menjadi sarana mengekspresikan gejolak dan hasrat seks para sexmania. Hal itu tentu menjadi menarik. Belum lagi makin maraknya situs yang menjajakan gigolo ini sepertinya tak tersentuh hukum. Makin hari keberadaannya makin berani hingga memenuhi situs-situs lain yang tidak masuk dalam kategori tiple X.

Sosiolog Thung Ju Lan dalam gigolo cyber media, mengatakan bahwa, bicara gigolo berarti membicarakan kelompok kecil yang termarginalkan<sup>4</sup>. Gigolo yang marak di Jakarta karena pengaruh budaya yang berkembang. Gigolo juga menyangkut masalah mempertahankan hidup dalam dunia yang penuh persaingan. Dalam kacamata Thung Ju Lan, sosiolog dan pengajar di Universitas Indonesia, jika dilihat dalam lingkup ilmu sosiologi, gigolo adalah gejala umum yang wajar berkembang. Karena penyimpangan seperti itu mengikuti pikiran manusia yang selalu berkembang. Di Indonesia, gigolo dikaitkan dengan agama, etika moral, dan hukum. Padahal dalih-dalih tersebut tidak bisa mengatur ketimpangan yang

---

<sup>4</sup> Gigolo Cyber Media



terjadi dalam masyarakat. Kalau ditanya, apakah profesi gigolo itu, harus diatur negara atau masyarakat, maka persoalan itu akan rumit.

Dikatakan pula oleh Thung Ju Lan, kehadiran gigolo membawa sisi positif dan negatif, persoalannya profesi gigolo itu, menyangkut persaingan hidup. “Orang melakukan perbuatan itu adalah orang yang mencari identitas diri untuk mempertahankan hidup” Dalam dunia modern penyimpangan akan terus terjadi, karena penyimpangan itu, menyangkut cara bersaing. Jika mereka bisa menciptakan perilaku aneh maka orang tersebut akan menang dalam persaingan.

#### II.4. Homoseksual

Bicara mengenai homoseksual tidak bisa terlepas dari yang namanya orientasi seksual<sup>5</sup>. Mengapa? Karena sebenarnya homoseksual adalah bagian dari orientasi seksual itu sendiri. Orientasi seksual dalam diri seorang manusia pada dasarnya terbagi menjadi tiga bagian:

1. *Heteroseksual*: Seseorang dikatakan memiliki orientasi heteroseksual apabila ia menyukai lawan jenisnya (laki-laki suka dengan perempuan)
2. *Homoseksual*: Jika ia menyukai orang yang berjenis kelamin yang sama dengannya (gay dan lesbian)
3. *Biseksual*: Orang yang menyukai dua jenis kelamin (menyukai perempuan dan laki-laki).

Homoseksual ternyata telah terdapat sejak jaman prasejarah dan terus eksis dalam kehidupan manusia. Berikut ini sejarah homoseksual:

---

<sup>5</sup> Dikutip dari tulisan Ach Fauzan Zamzani dalam mambaussholihm.com



A. Masa Prasejarah (8000-5000 SM)

Gua Val Camonica di Itali, memiliki gambar-gambar tentang hubungan gay di masa prasejarah. Menurut para ahli hal ini terjadi karena pada masa itu, jabatan keluarga belum sejelas saat ini, bahkan belum ada bahasa untuk kata 'ayah'. Seorang wanita bukan sebuah obyek sex seperti saat ini, mereka sangat menghormati wanita, karena dianggapnya 'Creators of life'.

B. Sumerian (4000-2000 SM)

Bangsa Sumeria tercatat dalam sejarah memiliki jabatan Imam yang harus gay, karena si imam tidak boleh berhubungan dengan wanita. Mereka menyebut imamnya Assinu, dalam terjemahannya berarti pria yang memiliki rahim.

C. Sodom Gomora "Kaum Nabi Luth AS" (3000 SM)

Kisah kota gay yang paling terkenal karena ada dalam kitab suci alqur'an. Kota terbesar di dunia pada masa itu, dengan kebudayaan teknologi yang paling maju dalam irigasi dan pertanian, tiba-tiba hilang dari peradaban karena bencana alam. Kota ini dalam catatan sejarah suka sekali membeli budak, terutama budak anak laki-laki. Dalam budaya mereka, penduduk kota ini suka sekali menangkap seorang musafir, atau orang asing bagi mereka (biasanya pria muda), dengan tuduhan mata-mata kemudian dihukum dengan dipertontonkan dan diperkosa beramai-ramai di depan umum (De Abrahamo, 1996)



#### D. Mesir (1500 SM)

Ratu Hatshepsut menggusur Firaun yang berkuasa dengan marah tanpa diketahui sebabnya, kemudian sang Ratu memerintah sendiri negeri itu, dan menjuluki dirinya 'Son of the Son'. Padahal sang Ratu memang memiliki kuasa lebih tinggi dari Firaun yang hanya bertugas memerintah dan mengatur rakyat. Kenapa Ratu begitu marah dan menjuluki dirinya 'anak lelaki dari anak lelaki'? Menurut cerita, Ratu Hatshepsut cemburu pada Firaun yang gay dan tidak menyukai wanita, sehingga ia marah dan melakukan hal tersebut. Tahun 1380 SM, masih di Mesir muncul seorang raja yang tidak jelas kelaminnya, bernama Akhnaton (mungkin banci pada masa kini). Pada masa pemerintahannya, ia mengharuskan rakyat Mesir hanya menyembah dewa yang memiliki dua kelamin yaitu Alton

#### E. Yunani (700-600 SM)

Masa kejayaan gay dan homoseksual terjadi di peradaban ini. Awalnya Yunani terkenal dengan para pahlawannya yang sangat perkasa, cerita-cerita legendaris tentang peperangan dan dewa perang muncul di jaman ini. Prajurit Yunani-lah yang pertama kali menggunakan tombak dan perisai dalam peperangan. Sejarah mengatakan Persia terus mengalami kekalahan melawan Yunani walaupun tentara Persia berjumlah 10 kali lipat dari tentara Yunani. Di kerajaan para dewa ini intelektual dan kekuatan dipuja-puja. Seni dan filsafat lahir dari mereka, yang menjadi ibu segala pengetahuan yang kita pelajari di sekolah. Peradaban gay Yunani menciptakan tempat-tempat pria untuk "merawat dan mempercantik diri", seperti Salon, Barber, Sauna, dan Gymnasium. Budaya mencukur kumis dan jenggot serta memotong rambut



pendek, ditemukan para gay untuk mempercantik dirinya. Bila melihat hasil-hasil karya seni mereka dalam patung dan lukisan, kita akan melihat bagaimana mereka lebih memuja lekuk tubuh pria daripada tubuh wanita.

#### F. Roma (520 M)

Romawi adalah pewaris dari kebudayaan Yunani yang juga mencatat kebudayaan gay. Kaisar Nero yang diktator, memiliki seorang kekasih pria. Namun di akhir kejayaan kekaisaran romawi setelah masa Konstantin yang mengubah Romawi menjadi kerajaan Kristen, homoseksual dan gay dilarang. Mengakibatkan Uskup dari Rhodes, dan Uskup dari Diaspolis dihukum mati karena tuntutan tersebut. Sejak saat itu (520) budaya Kekristenan telah mengakhiri kebudayaan gay, sebuah hubungan sex harus dalam koridor perkawinan yang direstui gereja.

Banyak teori yang menjelaskan mengapa seseorang bisa menjadi homoseksual daripada heteroseksual. Namun teori yang umum digunakan adalah tiga teori berikut:

##### 1. Nature

Teori nature menjelaskan seorang pria menjadi gay atau wanita menjadi lesbian karena ada gen tertentu dalam tubuhnya yang menentukan orientasi seksual orang tersebut. Seseorang yang menjadi homoseksual karena faktor ini biasanya sulit disembuhkan karena gen tersebut sudah melekat dalam tubuhnya.

##### 2. Nurture

Sedangkan menurut teori nurture, seseorang menjadi gay atau lesbian karena faktor lingkungan dan pengalaman hidupnya (traumatis-



psikologis). Misalnya, seorang pria yang pernah mengalami perlakuan buruk seksualitas (homo), paling tidak akan mendorong si korban mempunyai insting nakal melakukan tindakan yang serupa terhadap orang lain. Sedangkan, seorang lesbian yang pernah mengalami pengalaman buruk dengan pria juga merupakan salah satu contoh dari teori ini.

### 3. Kombinasi dari Nature dan Nurture

Teori ketiga yang juga dipercaya para ilmuwan menjadi penyebab orientasi seksual homoseksual adalah kombinasi nature dan nurture. Selain karena sudah ada gen tertentu dalam tubuh yang menentukan orientasi seksual, orang tersebut juga punya pengalaman dan lingkungan yang semakin mendorongnya menjadi homoseksual. Dr. Dean Hamer, seorang peneliti di National Cancer Institute, mengklaim bahwa ia telah menemukan "bukti konkret pertama bahwa 'gen gay' benar-benar ada". Orientasi homoseksual "kemungkinan" diturunkan ke laki-laki melalui kromosom X dari sang ibu. Namun penelitian selanjutnya di University of Western Ontario gagal menemukan hubungan apapun antara kromosom X dengan orientasi seksual.

Dalam catatan etika islam, faktor nature tidak bisa menjadi patokan kausa penyimpangan seksualitas seseorang, justru potensi manusia sendirilah yang mendorong dirinya untuk melakukan penyimpangan. Fenomena homoseksual banyak terjadi dinegara-negara yang memiliki aturan tentang mahalnya biaya sebuah pernikahan. Kalau kita menilik dari sudut pandang





sosiologis, didalam tubuh manusia terdapat *psychological preference* dan *behavioral preference*. Keduanya saling melengkapi, terutama dalam kebutuhan biologis manusia.

Menurut beberapa studies, mereka yang mempunyai kesukaan dengan sesama jenis rata-rata tidak mampu mengontrol *behavioral preference*-nya. *Psychological preference* menginginkan orang tersebut untuk suka dengan sesama jenis, dan apabila *behavioral preference*-nya juga menghendaki hal serupa, maka orang tersebut akan hidup sebagaimana perilaku homoseksual (*sex-orientation only*). Apabila ia mampu mengendalikan *behavioral preference*-nya maka orang itu akan hidup sebagaimana perilaku heteroseksual. *Psychological preference* adalah suatu yang tidak bisa dirubah, seperti para *straight people* (non-gay) lebih suka memilih hubungan dengan lain jenis. Sebagaimana dengan gay, *psychological preference* mereka lebih suka memilih hubungan dengan sesama jenis. Tetapi perilaku seks homoseksual bisa dikontrol dengan *behavioral preference* tersebut.

## II. 5 Swing Party, Gaya Hidup Terkini

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Denpasar, swing party atau pesta dengan 'menu' seks tukar pasangan semakin menjamur saja<sup>6</sup>. Selain dari mulut ke mulut, mereka mencari pasangan baru melalui situs Internet atau bahkan chatting dengan nick name yang cukup menggoda. Seberapa jauh kecenderungan swing party ini?

<sup>6</sup> Dikutip dari Forum Yogya Family Code, *Swing Party. Gaya Hidup Terkini. www.yogyafree.net*



Pasangan swinger punya syarat-syarat yang dijunjung tinggi seperti bisa menjaga rahasia, harus sehat-ada juga swinger yang mensyaratkan surat sehat dari dokter-dan syarat yang terakhir harus ada kecocokan alias tidak ada unsur pemaksaan. Sebelum 'pesta' diselenggarakan, biasanya pasangan swinger melakukan *social meeting* dengan cara makan malam. *Social meeting* inilah yang menjadi ajang pengenalan pasangan swinger untuk mendeteksi kecocokan.

Biasanya, swing party diikuti dua atau tiga pasangan. Namun pada saat-saat tertentu ada kalanya enam pasangan terlibat di dalamnya. Para swinger ini lazimnya menyewa kamar hotel berbintang. Bila yang terlibat hanya dua pasangan, biasanya yang disewa kamar hotel tipe standar atau superior. Sedangkan penthouse disewa bila jumlah pesertanya lebih dari lima pasangan.

Sebelum 'pesta' digelar, semua peserta menunjuk satu orang sebagai 'moderator' yang bertugas membacakan aturan main seperti semua pasangan harus telanjang, semua pasangan harus berkumpul di ruang yang terbuka, dan aturan main bahwa pria tidak boleh menyentuh pria. Biasanya, pesta seks tukar pasangan dilakukan dua kali dalam sebulan.

Bila mau mengacu pada kamus Inggris-Indonesia yang disusun John M. Echols dan Hassan Shadily, sebenarnya istilah swing atau swinger sama sekali tidak berkaitan dengan arti swinger sebagai orang atau pasangan yang suka melakukan hubungan seks dengan pasangan lain. Kata swing diartikan sebagai ayunan dan swinger diartikan sebagai pengikut mode remaja. Sedangkan swinging merupakan kata sifat yang artinya mengikuti arus mode terakhir.

Dalam situs indoswinger.com pengelolanya mencoba mendefinisikan swinging sebagai ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan mulai dari



ketertarikan pasangan secara seksual dengan orang lain secara terbuka, bercumbu bahkan berhubungan intim dengan pasangan lain dalam memenuhi fantasi seksual dan berbagi petualangan erotik satu sama lain. Sementara orang atau pasangan yang melakukan seks tukar pasangan disebut swinger. Di kalangan swinger, terdapat keyakinan bahwa cinta dan seks adalah dua hal yang berbeda. Maka dari itu, kalangan swinger terlihat sangat 'pandai' membedakan cinta dan aktivitas seksualnya.





### BAB III

#### PENYAJIAN dan ANALISIS DATA

Pada Bab III ini, akan diuraikan menjadi 2 subbab, yaitu tentang temuan data hasil penelitian di lapangan dan analisis data. Temuan data di lapangan menyangkut temuan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, yaitu profil informan. Sedangkan analisis dari data-data yang telah ditemukan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan di Bab sebelumnya meliputi : latar belakang menjadi gigolo, dan interaksi gigolo dalam kegiatan kegigoloan.

Dalam penulisan pada bab ini, peneliti menggunakan nama-nama inisial atau bukan nama yang sebenarnya untuk informan, hal ini merupakan prosedur dalam penelitian kualitatif.

#### III.1. Profil informan

##### III.1.1. Karakter Sosio Kultural

Profil informan ini terdiri dari pendidikan, agama, pekerjaan, *background* keluarga. Keempat kriteria ini akan memperlihatkan karakteristik tiap informan. Setiap informan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda tergantung dari dimana dia dibesarkan, jenjang pendidikan yang ditempuh, agama yang mendoktrin hidup informan dari kecil, dan pekerjaan yang menunjukkan kebiasaan kerja setiap harinya. Nantinya dari temuan data yang diperoleh akan ditarik kesimpulan dari keempat informan yang telah berhasil dimintai keterangan.



### III.1.1.1. Pendidikan

Pendidikan adalah sesuatu hal yang sangat penting untuk mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku seseorang. Seseorang yang berpendidikan rendah akan jauh berbeda dengan seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan keempat informan dapat dikategorikan sebagai pendidikan yang cukup tinggi. Ini terbukti dari lulusan keempat informan berasal dari SMA sampai perguruan tinggi. Berikut ini adalah kutipan wawancara yang dilakukan dengan keempat informan.

*"Kuliahku di Diploms Tiga Universitas..... jurusan Manajemen Pemasaran. Jadi masih nyambung ma kerjaan. Ya... jualan barang-barang yaa jual diri. Awalnya ditanggung orang tua tapi setelah bisa cari uang sendiri, yaaa..... aku bayar sendiri. Lagipula untuk biaya sekolah adik-adikku." (Arman)*

*"Saya sudah lulus Sarjana jurusan Akuntansi meski swasta tapi bonafied. Jelek-jelek gini dari kecil orang pondokan loeh mbak. Memang sebagian orang yang kenal denganku nggak tahu aku menjalani kerjaan seperti ini taunya mereka aku kerja freelance sebagai akunting panggilan." (Capung)*

Kedua informan di atas merupakan lulusan perguruan tinggi. Dengan pendidikan yang tinggi tersebut, pada awalnya keinginan keluarga informan agar anaknya kelak mendapatkan penghasilan lebih. Namun, dengan pendidikan yang tinggi tersebut, informan memang ingin mendapatkan penghasilan lebih dan tidak menggantungkan diri pada orang tua, tetapi dengan menjadi pekerja yang sesuai dengan jurusan saat menempuh pendidikan di universitas sekaligus menjadi laki-laki 'panggilan'. Berbeda dengan Capung dan Arman yang merupakan lulusan perguruan tinggi. Kedua informan lainnya, yaitu Rico dan Dony mengaku



sebagai lulusan SMA sederajat. Berikut ini penuturan kedua informan tersebut.

*"STM jurusan mesin tapi emang suka otomotif. Dari SMP suka otak-atik motor saudara, karena orang tua belum mampu beliin. Bapak ibu saya cuma kerja sebagai pesuruh sekolah SD dan ibu punya kantin kecil-kecilan. Saya anak pertama dan punya dua adik, sebenarnya kehidupan ekonomi keluarga saya sederhana nggak kekurangan nggak juga kelebihan"(Rico)*

Dengan lulusan STM mesin, Rico mempunyai keahlian untuk memperbaiki motor, tetapi keahliannya itu dirasa kurang cukup untuk membiayai kehidupan keluarganya. Karena pemikiran yang demikianlah akhirnya Rico memutuskan untuk menekuni profesi lain yang lebih menjanjikan. Sama halnya dengan Dony yang mengaku sebagai lulusan SMA. Berikut ini penuturan Dony.

*"SMA aja. Gak mau kuliah. Biaya masih ada cuma buang waktu, kuliah juga nggak menghasilkan duit. Mending kerja sambil bantu mama. Ndak, ndak Dony nggak kuliah, dulu pernah cuma sampai semester dua aja. Males mikir" (Dony)*

Untuk Dony, kuliah merupakan suatu hal yang sia-sia belaka dan tidak dapat menghasilkan uang yang nantinya dapat digunakan untuk membantu perekonomian keluarga. Ternyata, meskipun tanpa pendidikan di bangku kuliah, Dony dapat menghasilkan uang yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan gaji lulusan S1 pada umumnya.

Pendidikan yang tinggi dari keempat informan mengindikasikan bahwa keluarga informan sadar betul akan manfaat studi. Meskipun dengan uang yang serba pas-pasan, keluarga informan berusaha agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak agar masa depannya kelak menjadi lebih baik daripada sekarang. Terlepas dari apa yang sekarang



terjadi, keempat informan ternyata sudah menempuh pendidikan yang cukup tinggi.

### III.1.1.2. Agama

Indonesia adalah negara dengan penganut agama yang beragam. Mulai dari Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, sampai dengan Konghuchu. Dengan penganut paling banyak, menempakan Islam sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat. Islam memberikan pondasi keimanan bagi sebagian besar masyarakat. Sama halnya dengan agama informan yang semuanya mengaku beragama muslim. Dengan agama yang dipercayai dan diyakini informan mulai kecil, seharusnya memberikan benteng dan pegangan hidup agar tidak salah melangkah dari ajaran agama Islam. Namun ajaran agama yang selama ini diberikan oleh kedua orang tua informan hanya dibuat sebagai 'selimut diri'. Pendidikan tentang agama yang telah diterima terkadang tidak membuat informan sepenuhnya menaati peraturan dan hukum-hukum Allah.

*"Muslim tapi KTP. Kadang-kadang aja ikutan Sholat tapi kalo disuruh mama. Nggak enak soalnya kalo nolak atau pura-pura" (Arman)*

Arman menganggap bahwa agama Islam yang selama ini dia anut hanya untuk kelengkapan administratif sebagai seorang warga negara yang lazimnya menganut agama sesuai dengan kepercayaannya. Karena dibesarkan dilingkungan muslim, maka Arman mengaku beragama Islam meskipun untuk menjalankan ajarannya, Arman tidak melakukan dengan sungguh-sungguh. Ajaran agama hanya dilakukan ketika disuruh orangtuanya saja. Ibadah yang selama ini dijalankan tanpa didasari



keikhlasan dan kesungguhan hati. Berbeda dengan Capung yang berasal dari keluarga santri. Berikut ini adalah penuturan Capung.

*" Meski kerja seperti ini aku tetap menjalankan ibadah, aku punya kelompok pengajian. Boleh di kata hidup seperti katak, ya di darat ya di air. Kalo di adu soal agama, aku juga nggak kalah, aku juga bisa baca kitab kuning, ikut pengajian, ibaratnya kadar religinya hampir sama cuma cara mencari uang beda. Dan satu lagi dia background (latar belakang) keluarga sudah keluarga santri dan dari lahir sudah hidup enak "(Capung)*

Dengan lingkungan santri yang mengharuskan Capung untuk taat beribadah ternyata tidak berpengaruh dalam kehidupan duniawi Capung. Meskipun terlihat sebagai seorang yang cukup *alim* (religius) dengan menjalankan sholat, mengaji, dan melakukan hal-hal lain yang diperintahkan oleh agama, tetapi Capung tidak bisa menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama dalam mencari uang. Kehidupan dunia dalam mencari uang dengan kehidupan akherat dalam beribadah adalah suatu hal yang menurut Capung harus benar-benar dibedakan dan tidak boleh dicampur adukkan. Salah satu tidak melengkapi yang lainnya. Capung bisa saja alim tampak diluarnya, namun menjadi seorang gigolo adalah sebuah pilihan hidupnya untuk mencari uang yang tidak mungkin dapat Capung hindari.

Agama, hanya merupakan suatu formalitas. Melaksanakan perintah dan ajaran agama tanpa harus memahami inti dan manfaatnya. Hal ini tercermin dari perilaku informan dalam melakukan pekerjaan yang tidak dianjurkan oleh agama tanpa adanya rasa bersalah. Apa yang dilakukan oleh Capung sama halnya seperti yang diakui oleh informan berikut ini:





*"Saya ini memang muslim, tetapi ya itu kan hanya diluarnya saja. Untuk pekerjaan saya yang seperti ini kalau dalam agama manapun kan gak dapat dibenarkan, tetapi daripada saya tidak makan" (Dony)*

*"Islam. Sholat itu terakhir kapan ya? sudah lupa tuh? Pokoknya mencukupi kebutuhan hidup, itu yang penting mbak (penulis), kalau masalah larangan agama saya sih sudah tahu tapi ya mau gimana lagi?" (Rico)*

Kesalahan dan dosa sebenarnya telah informan ketahui, tetapi keinginan akan pemenuhan kebutuhan hidup lebih besar daripada sekedar menghitung jumlah dosa yang mereka perbuat dengan melanggar perintah agama demi mendapatkan rizki. Akhirnya mau tidak mau dosa yang dari kecil sudah mereka ketahui asalnya dari pelanggaran terhadap perintah agama, tidak mampu membatasi mereka.

#### III.1.1.3. Pekerjaan

Sebagai seorang laki-laki dewasa, keempat informan tentunya mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan tanpa harus membebani orang tua masing-masing. Keempat informan mempunyai kebanggaan sendiri untuk mendapatkan uang dari jerih payahnya. Selain sebagai gigolo, para informan mempunyai pekerjaan lain. Berikut ini penuturan para informan mengenai pekerjaan mereka masing-masing.

*"Dulu sempet kerja di swasta di marketing kartu kredit tapi udah kurang lebih setahun ini aku gak kerja Ya udah bosen dan nggak cocok ma lingkungan. Belum lagi peraturannya ketat, harus terikat lagi, males aku kalau kerja ditarget. Udah hasilnya gakimbang, dikit banget. Kalau kerja ginian kan maksimal dua sampe tiga jam minimal dapetnya lima ratus ribu belum dibeliin ini dan itu" (Arman)*

Bagi Arman yang berprofesi sebagai marketing kartu kredit ada dua keuntungan double. Selain menawarkan kartu kredit, Arman juga dapat menawarkan dirinya sebagai penjaja sex untuk memuaskan perempuan-



perempuan yang menginginkan jasanya. Jika hanya bekerja sebagai marketing kartu kredit, Arman merasa uang yang dihasilkan masih sangat minim untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu Arman harus bekerja sebagai gigolo. Berbeda dengan Arman yang merasa kurang dengan penghasilannya sebagai marketing kartu kredit dengan gaji yang pas-pasan, Capung mempunyai pekerjaan yang cukup menjanjikan. Berikut ini penuturan Capung.

*"Iya aku emang kerja gabung dengan temanku, ngerjain keuangan perusahaan baik fiktif maupun yang bener-bener. Temanku punya kantor jasa akunting, sebenarnya aku ditawari sebagai karyawan tetap bahkan diiming-imingi sebagai wakil direktornya Cuma males aja mbak, harus kerja dari jam delapan pagi sampe jam lima sore itupun kalo nggak lembur. Kalo freelance kan nggak perlu ngantor, biasanya kerjaan diantar ke rumah, penjelasannya lewat telepon. Aku nggak mau ke kantor kalo emang nggak bener-bener butuh. Gajinya sih gede, tapi kalau kerja dengan tante-tante itu kan sekalian dapat kepuasan." (Capung)*

Pekerjaan sebagai pengelola keuangan memang memberikan penghasilan lebih bagi seorang Capung. Namun, penghasilan yang lebih bukan jaminan bagi Capung untuk tidak bekerja sebagai seorang gigolo. Dengan menjadi seorang gigolo, Capung dapat memperoleh kepuasan sekaligus tambahan penghasilan yang nantinya mampu memberikan kesenangan-kesenangan duaniawi baginya. Apalagi pekerjaan sebagai gigolo yang awalnya dirasakan capung sebagai penolong saat Capung mengalami kebangkrutan tidak bisa dihilangkan dari kehidupan laki-laki ini. Apalagi mengingat kepuasan batin yang terpenuhi saat Capung harus berhubungan dengan klien-kliennya.



Selain kedua informan diatas, Dony yang merupakan informan lainnya mempunyai bisnis sendiri dan menjadi pengusaha kecil-kecilan. Dengan modal patungan bersama teman, Dony berhasil membangun sebuah usaha kecil yang mendatangkan uang. Berikut ini penggalan wawancara bersama Dony.

*" Dony punya bengkel sepatu khusus model Sneakers gitu. Bikin-bikin sepatu dengan desain sendiri, semacam distro-distro tapi khusus sepatu. Kaos juga pernah tapi kebanyakan sepatu. Bukan punya Dony sendiri sih, usaha patungan dengan teman-teman. Sempet booming dulu, karena produksi sepatu kita limited edition (edisi terbatas)" (Dony)*

Dony termasuk informan yang kreatif dalam hal menciptakan sebuah terobosan baru dalam *fesyen*. Barang-barang yang diciptakannya hanya ada di distro yang dikelolanya. Namun sayang sekali, promosi yang kurang efektif menyebabkan omset *distro* milik Dony semakin hari semakin mengalami penurunan. Untuk menyelamatkan hidup, maka Dony memutuskan untuk menjadi seorang gigolo.

Untuk Rico bekerja yang tidak sesuai dengan jurusan yang diambilnya saat sekolah di STM jurusan teknik mesin tidak membuatnya menyesal. Bekerja sebagai supir di keluarga yang baik membuatnya tetap bertahan dengan pekerjaan yang hampir dihindari banyak orang karena membutuhkan tenaga yang ekstra tetapi uang yang didapatkan sangatlah sedikit. Namun, meskipun menjadi supir Rico juga terkadang membantu memperbaiki mobil yang rusak. Berikut ini penuturan Rico.

*"Dulu saya adalah supir. Ya, gak papa- lah mbak, aku pasrah aja walau gak sesuai dengan jurusanku di STM. Juga kadang saya juga bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki mobil yang rusak, tapi yang ringan-ringan saja. Gara-gara ada affair (selingkuh) dengan majikan yang*



*kesepian, saya jadi keterusan. Bekerja seperti itu susah sekali mbak. Banyak kerjaan tapi uangnya sedikit, untung majikan perempuan saya itu baik, cantik, dan tertarik pada saya karena kurang perhatian dari suaminya.” (Rico)*

*Affair* dengan majikan perempuan membuat Rico kehilangan pekerjaannya sebagai supir. Kehilangan istrinya yang di desa adalah dampak lanjutan yang harus Rico terima. Namun kesemuanya itu tidak malah membuat Rico bertobat, tetapi malah menjerumuskan diri setelah mengenal dunia malam. Stres yang teramat sangat hanya mampu dilupakan oleh Rico ketika dirinya berkenalan dengan dunia malam. Menjadi gigolo secara kebetulan adalah awal baru bagi kehidupan Rico.

#### III.1.1.4. Latar Belakang Sosial Ekonomi Keluarga

*Background* Sosial Ekonomi keluarga responden sangat penting untuk dikaji. Dengan mengetahui *background* Sosial Ekonomi keluarga, maka dapat diketahui dari keluarga yang bagaimanakah informan mendapatkan asuhan dan didikan sejak kecil. *Background* Sosial Ekonomi keluarga akan menentukan pola pikir dan tingkah laku informan dalam menanggapi hal-hal di lingkungannya. Berikut ini akan diuraikan kutipan wawancara dengan keempat informan yang mengaku ada yang berasal dari sosial ekonomi menengah kebawah, dan adapula yang mengaku berasal dari sosial ekonomi menengah keatas.

Untuk informan yang berasal dari ekonomi menengah kebawah diwakili oleh Arman dan Rico. Arman, sebenarnya berasal dari keluarga yang cukup mampu. Namun, karena krisis yang membuat ayahnya di PHK dan akhirnya mengalami stroke, maka perekonomian keluarga Arman dari hari ke hari semakin mengalami penurunan. Barang-barang yang dulu



bagaimana mengajak istri kondangan dan sebagainya. Selama menjadi *gowok* dia tinggal hanya berdua dengan anak laki-laki tersebut dengan dapur yang terpisah. Masa *pergowokan* biasanya hanya berlangsung beberapa hari, paling lama satu minggu. Satu hal yang tidak perlu diterangkan, tetapi perlu diketahui semua orang adalah hal menyangkut tugas inti seorang *gowok*, yaitu mempersiapkan seorang perjaka agar tidak mendapat malu pada malam pengantin baru, sebuah *sex education* dalam arti yang sangat vulgar yang menurut Ahmad Tohari pernah terjadi secara riil di Jawa (RDP-LKDH, hal. 201).

Ketika memutuskan menerima menjadi *gowok* bagi Waras maka timbul kesadaran baru bagi Srintil. Bahwa dirinya adalah seorang perempuan dalam falsafah yang amat dalam. Perempuan yang harus mampu berperan banyak di hadapan seorang laki-laki muda yang hampir tersingkir dari identitas kekelakiannya, seorang perjaka yang tumbuh dalam malapetaka kejiwaan. Kesadaran yang tulus yang tumbuh dari hati seorang Ronggeng sejati. Dan kesadaran itu muncul amat besar sebagai warna suatu gerak tari hanya dibaca oleh jiwa yang peka terhadap gelombang batin (RDP-LKDH, hal. 216)

Menjadi *gowok* adalah menjadi seniman pemangku naluri kekelakian dan menemukannya kembali bila kekelakian itu hilang. Sebuah tradisi yang juga ditolelir pada saat ini meski tanpa ada transaksi seperti *gowok*. Saat ini proses uji coba sebelum pernikahan dilakukan secara sadar oleh calon mempelai saat masih pacaran, meskipun banyak juga yang kemudian tidak jadi pernikahannya.

7. Hubungan seks ditolelir dengan orang lain yang menyediakan untuk itu seperti ronggeng. Ronggeng bisa dijadikan alternatif bagi para suami



yang tiak mampu menahan hasrat seksual saat istrinya sedang hamil, melahirkan dan nifas sehingga harus libur dalam waktu yang lama.

Tetapi di Dukuh Paruk sama sekali tidak ada masalah kerumahtanggaan. Tak ada seorang suamipun yang merasa rugi oleh kecantikan Srintil. Boleh jadi karena semua orang disana masih terikat dalam tatanan nilai yang tersendiri. Sudah biasa disana seorang istri yang sedang hamil tua atau baru melahirkan menyuruh suaminya meminta jasa kepada Srintil. Nasihat dukun bayi kepada para suami juga bernada sama. "Awas, jangan dulu menjamah isterimu sebelum seratus hari. Mintalah kepada Srintil bila tidak bisa menahan diri. "Pada tahun 1864 Dukuh Paruk tetap cabul, salit, dan bodoh (RDP-LKDH, hal. 227)

Melakukan Hubungan seks dengan perempuan lain saat tidak mungkin dilakukan dengan isterinya merupakan bukti sifat egoisme laki-laki dalam seks. Perempuan diharuskan "libur" sementara ia mencari sasaran lain yang tidak sah. Menurut Ahmad Tohari, dalam kenyataan para priyayi Jawa yang main judi, minum arak, main perempuan, dan minum candu pun kalau mampu tak jadi masalah. Mungkin hanya mencurilah yang dianggap merusak reputasi kepriyayan Jawa. Itupun kalau dilakukan secara bodoh dan terang-terangan. Kalau caranya halus yang diambil adalah uang negara. he he he...(Belantik, BLTK,hal.19).

Memperhatikan tujuh kebebasan seks dalam masyarakat Jawa tersebut, menurut pandangan Erich From ini merupakan pelarian seseorang dari problem keterpisahan dan ketakbersatuan (*disunited existence*) dengan alam penjara yang mengerikan bagi manusia. Manusia selalu amat cemas karena keterpisahan ini. Ia berusaha untuk membebaskan diri dari penjara mengerikan ini dengan mencari peraturan diri dengan orang lain dan dunia luar. Problem keterpisahan ini



diantaranya di selesaikan dengan cara menenggelamkan diri dari situasi orgiastik diantaranya berupa pengalaman seksual, dengan Orgasme seksual dapat merasakan kepuasan menyatu yang hampir sama dengan *terace* dan obat bius. Ritus pesta seksual merupakan bagian dari ritual sebagian suku suku primitif. Pengalaman *orgiastik* ini membuat manusia mampu bertahan dari derita keterpisahannya, dan untuk menjaga stamina pengalaman ini harus di ulang sebagian individu biasanya berusaha mengatasi problem-problem keterpisahan dengan menggunakan bantuan alkohol dan obat bius. Menyelesaikan ini pemakaiannya untuk lepas dari perasaan bersalah dan penyesalan dan akan berusaha untuk meningkatkan dan dosis pada waktu berikutnya. Penyelesaian lewat hubungan seksual (di luar pernikahan) memiliki efek yang hampir sama dengan pemakaian obat-obat bius atau minuman keras penyelesaian model ini hanya akan menambah rasa keterpisahan karena tindakan yang dasari oleh cinta takkan pernah menghubungkan jiwa suatu pasangan dan hanya bertahan dalam sementara waktu

Gelora seksual Srintil dan keberaniannya mangajak Rasus untuk melakukan hubungan seksual seiring dengan pendapat Erich Fromm bahwa kekinian seksuallah yang merupakan manifestasi dari kebutuhan dari cinta dan kesatuan berbeda dengan pandangan Freud yang mengatakan bahwa cinta adalah ekspresi atau sublimasi dari naluri seksual karena cinta Srintil ingin memberikan keperawanannya tanpa imbal nalik materi pada Rasus petualangan orang semacam bambung dalam pemujaan seksual mungkin sesuai dengan pendapat Freud yang menganggap bahwa naluri seksual merupakan akibat dari ketergantungan yang terjadi dalam tubuh manusia dimana ketegangan itu selalu mencari jalan keluar



---

sejalan dengan materialisme psikologinya Freud menyamakan pemenuhan dan kepuasan seksualitas seseorang sama dengan kesembuhan penyakit gatal.

## II.2. Seksualitas dan Peran Media

Melihat perubahan yang tengah terjadi dalam masyarakat, di dalamnya terpantul juga keterbukaan seksualitas!<sup>2</sup> Semula hubungan seksual lebih banyak merujuk fungsi reproduksinya, kini fungsi rekreatif juga menonjol. Sejak berakhirnya Perang Dunia II, di negara-negara Barat berlangsung kemajuan teknologi yang mendorong terbentuknya masyarakat dengan tingkat konsumsi tinggi. Meminjam konsep Thorstein Veblen, perkembangan teknologi itu telah mendorong kian banyaknya waktu luang (*leisure time*) yang bisa dinikmati. Kemakmuran yang berlebih itu secara sosiologis mengimplikasikan anggota *leisure class* bertambah, yang ciri khasnya ditandai dengan kemewahan dan kebebasan yang ditonjolkan secara demonstratif. Kelas ini menunjukkan statusnya lewat pemakaian ragam barang konsumsi dan perilaku yang mencolok. Mereka menampilkan sikap individualitas, snobisme, dan selera khas dalam pemakaian barang rumah tangga, fashion, dan disposisi tubuh.

Budaya seksualitas yang sebelumnya terbungkam, oleh *leisure class* ditarik ke tempat yang terang dan diposisikan sejajar dengan gaya hidup lain seperti pakaian, musik, selera makan, gaya bahasa. Oleh *leisure class*, fungsi rekreasi hubungan seksual diangkat ke permukaan dan didudukkan sejajar dengan

---

<sup>2</sup> Dikutip dari artikel Budi Rajab Staf Pengajar Jurusan Antropologi, FISIP-Unpad, *Seksualitas dan Peran Media*, Jumat 14 Juli 2006, <http://www.kompas.co.id>





fungsi prokreasinya, melanjutkan keturunan, bahkan fungsi rekreasi ini lebih dikedepankan.

Golongan sosial yang jadi bagian *leisure class* adalah remaja. Kaum muda adalah arus besar penerima, sekaligus penyumbang aktif yang meragamkan gaya hidup *leisure class*, yang bagi mereka dimaksudkan untuk merakit identitas dan mengekspresikan keyakinan dan nilai sebagai suatu gaya hidup tersendiri.

Akibat kemajuan teknologi, fase hidup kaum muda yang transisional dari masa anak-anak menuju dewasa jadi lebih panjang. Mereka dituntut bersekolah setinggi mungkin karena adanya kualifikasi profesionalisme kerja. Dalam transisi yang panjang itu, mereka dimanfaatkan dan memanfaatkan gaya hidup rekreatif *leisure class*, bahkan menciptakan subkultur sendiri, tapi masih dilandasi arus dasar budaya *leisure class*, yang bercirikan gaya hidup santai; penampilan glamour, modis, dan trendy; kepemilikan barang pribadi yang berlebih; pesta, dan pacaran yang identik dengan hubungan seksual.

Memakai terma antropologis, aspek tertentu dari kebudayaan, seksualitas, yang tadinya menjadi *privilege* sebagian warga masyarakat, pemakaiannya menyebar ke golongan sosial lain. Penyebarluasan ini dimungkinkan karena fungsi prokreasi yang pada mulanya ditonjolkan menjadi harus bergandengan dengan fungsi rekreatifnya. Meskipun fungsi reproduksi dari hubungan seksual tidak menghilang sama sekali, fungsi rekreatif inilah yang kemudian digerakkan dan disebarluaskan ke berbagai tempat. Dalam perluasan ini media memiliki peran besar.

Berbagai jenis media, yang juga alat permainan gaya hidup *leisure class* digunakan untuk memperluas gaya hidup rekreatif mereka. Teknologi media



adalah instrumen yang cukup penting untuk memperluas wacana keterbukaan. Suatu gaya hidup yang tadinya hanya berlangsung pada wilayah kecil, saat ditampilkan media menjadi meluas ke wilayah lain. Melalui ragam media inilah wacana dan praktik keterbukaan seksualitas merambah dunia.

Di Indonesia, penelitian di tahun 1980-an tentang perilaku seksual remaja, seperti di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Semarang, Medan, Manado menunjukkan sebagian remaja telah melakukan hubungan seksual, termasuk di kota-kota kecil seperti di Cirebon dan Sukabumi, Jawa Barat. Penelitian di Jakarta tahun 1981 menyebutkan, hal-hal yang ditabukan remaja tahun 1950-an seperti berciuman dan bercumbuan, dibenarkan remaja tahun 1990-an. Bahkan ada sebagian remaja yang kerap berhubungan seksual dengan penjaja seks, teman, dan pacar.

Penelitian tahun 1989 di Bali menunjukkan, satu dari lima perempuan yang statusnya menikah dan berusia 20-24 tahun melahirkan anak pertama sebagai buah hubungan seksual sebelum menikah, remaja laki-laki di desa dan di kota yang berhubungan seksual sebelum nikah masing-masing 32,6 persen dan 33,5 persen. Dari 2.947 kasus kehamilan selama dua tahun yang ditangani sebuah klinik besar di Denpasar, 50 persen adalah perempuan yang belum menikah dan sebagian besar berusia di bawah 25 tahun.

Penelitian Laboratorium Antropologi, Universitas Indonesia, pada pertengahan 1990-an, menyebut bahwa selain menonton film seks di bioskop, sebagian remaja pedesaan di Sumatera Utara dan Kalimantan Selatan juga kerap menonton blue film lewat video. Mereka, termasuk remaja perempuan, juga sudah



terbiasa dengan majalah dan buku gambar atau tulisan yang secara vulgar mengungkapkan dan memaparkan hubungan seksual.

### II.3. Dinamika Pelacuran

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia, dampaknya mulai terasa sejak awal tahun 1998; selain langsung pada kehidupan ekonomi bangsa, juga berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Krisis ekonomi mengakibatkan turunnya pendapatan nyata penduduk akibat hilangnya kesempatan kerja. Dampak lanjutan adalah kerawanan yang menyangkut berbagai hal, salah satu di antaranya adalah bidang ekonomi dan sosial. Krisis ekonomi dapat meningkatkan jumlah penjaja seks komersial (PSK)<sup>3</sup>.

Dari informasi yang diperoleh, nampaknya faktor yang mempengaruhi PSK terjun ke dunia malam adalah lingkungan teman, keluarga dan masyarakat umum. Mereka menjadi PSK karena diajak teman, dimarahi orang tua/keadaan ekonomi keluarga serta suaminya sendiri yang membiarkan isterinya melakukan pekerjaan sebagai PSK. Dapat pula karena pengaruh pergaulan dan lingkungan sosial. Ada yang karena ditipu pacar atau korban perkosaan. Walaupun tidak dapat dibenarkan, keadaan ekonomi sangat mendukung seorang wanita untuk terjun ke dunia pelacuran.

Jenis lain pelacuran yang saat ini keberadaannya tak dapat lagi dipungkiri adalah pelacuran laki-laki atau apa yang disebut dengan gigolo. Mereka,

---

<sup>3</sup> Dikutip dari Tinjauan Kepustakaan, *Dinamika Pelacuran di Wilayah Jakarta dan Surabaya dan Faktor Sosio Demografi yang Melatarbelakanginya*, Kasnodihardjo, Rachmalina S Prasojo, Helper SP Manalu, *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia Jakarta, 2006*



mempromosikan diri melalui internet. Tempat pelacuran online ini selain menyajikan informasi data asli tentang para gigolo, juga menyebutkan nomor kontak yang bisa langsung dihubungi. Di situs tersebut tercantum pula tentang kondisi fisik hingga daerah dimana para gigolo itu tinggal. Modusnya, setelah menemukan data diri dan memilih gigolo yang hendak dibidik, umumnya para 'wanita gatal' akan mengontak via telepon. Apabila ada yang malu-malu untuk butuh layanan ranjang, biasanya para gigolo itu menyediakan email sebagai kontak awal dengan para pelangganya.

Situs-situs yang menawarkan jasa gigolo dianggap menjadi sarana mengekspresikan gejolak dan hasrat seks para sexmania. Hal itu tentu menjadi menarik. Belum lagi makin maraknya situs yang menjajakan gigolo ini sepertinya tak tersentuh hukum. Makin hari keberadaannya makin berani hingga memenuhi situs-situs lain yang tidak masuk dalam kategori tipe X.

Sosiolog Thung Ju Lan dalam gigolo cyber media, mengatakan bahwa, bicara gigolo berarti membicarakan kelompok kecil yang termarginalkan<sup>4</sup>. Gigolo yang marak di Jakarta karena pengaruh budaya yang berkembang. Gigolo juga menyangkut masalah mempertahankan hidup dalam dunia yang penuh persaingan. Dalam kacamata Thung Ju Lan, sosiolog dan pengajar di Universitas Indonesia, jika dilihat dalam lingkup ilmu sosiologi, gigolo adalah gejala umum yang wajar berkembang. Karena penyimpangan seperti itu mengikuti pikiran manusia yang selalu berkembang. Di Indonesia, gigolo dikaitkan dengan agama, etika moral, dan hukum. Padahal dalih-dalih tersebut tidak bisa mengatur ketimpangan yang

---

<sup>4</sup> Gigolo Cyber Media



terjadi dalam masyarakat. Kalau ditanya, apakah profesi gigolo itu, harus diatur negara atau masyarakat, maka persoalan itu akan rumit.

Dikatakan pula oleh Thung Ju Lan, kehadiran gigolo membawa sisi positif dan negatif, persoalannya profesi gigolo itu, menyangkut persaingan hidup. “Orang melakukan perbuatan itu adalah orang yang mencari identitas diri untuk mempertahankan hidup” Dalam dunia modern penyimpangan akan terus terjadi, karena penyimpangan itu, menyangkut cara bersaing. Jika mereka bisa menciptakan perilaku aneh maka orang tersebut akan menang dalam persaingan.

#### II.4. Homoseksual

Bicara mengenai homoseksual tidak bisa terlepas dari yang namanya orientasi seksual<sup>5</sup>. Mengapa? Karena sebenarnya homoseksual adalah bagian dari orientasi seksual itu sendiri. Orientasi seksual dalam diri seorang manusia pada dasarnya terbagi menjadi tiga bagian:

1. *Heteroseksual*: Seseorang dikatakan memiliki orientasi heteroseksual apabila ia menyukai lawan jenisnya (laki-laki suka dengan perempuan)
2. *Homoseksual*: Jika ia menyukai orang yang berjenis kelamin yang sama dengannya (gay dan lesbian)
3. *Biseksual*: Orang yang menyukai dua jenis kelamin (menyukai perempuan dan laki-laki).

Homoseksual ternyata telah terdapat sejak jaman prasejarah dan terus eksis dalam kehidupan manusia. Berikut ini sejarah homoseksual:

---

<sup>5</sup> Dikutip dari tulisan Ach Fauzan Zamzani dalam [mambaussholihin.com](http://mambaussholihin.com)



**A. Masa Prasejarah (8000-5000 SM)**

Gua Val Camonica di Itali, memiliki gambar-gambar tentang hubungan gay di masa prasejarah. Menurut para ahli hal ini terjadi karena pada masa itu, jabatan keluarga belum sejelas saat ini, bahkan balum ada bahasa untuk kata 'ayah'. Seorang wanita bukan sebuah obyek sex seperti saat ini, mereka sangat menghormati wanita, karena dianggapnya 'Creators of life'.

**B. Sumerian (4000-2000 SM)**

Bangsa Sumeria tercatat dalam sejarah memiliki jabatan Imam yang harus gay, karena si imam tidak boleh berhubungan dengan wanita. Mereka menyebut imamnya Assinu, dalam terjemahannya berarti pria yang memiliki rahim.

**C. Sodom Gomora "Kaum Nabi Luth AS" (3000 SM)**

Kisah kota gay yang paling terkenal karena ada dalam kitab suci alqur'an. Kota terbesar di dunia pada masa itu, dengan kebudayaan teknologi yang paling maju dalam irigasi dan pertanian, tiba-tiba hilang dari peradaban karena bencana alam. Kota ini dalam catatan sejarah suka sekali membeli budak, terutama budak anak laki-laki. Dalam budaya mereka, penduduk kota ini suka sekali menangkap seorang musafir, atau orang asing bagi mereka (biasanya pria muda), dengan tuduhan mata-mata kemudian dihukum dengan dipertontonkan dan diperkosa beramai-ramai di depan umum (De Abrahamo, 1996)



#### D. Mesir (1500 SM)

Ratu Hatshepsut menggusur Firaun yang berkuasa dengan marah tanpa diketahui sebabnya, kemudian sang Ratu memerintah sendiri negeri itu, dan menjuluki dirinya 'Son of the Son'. Padahal sang Ratu memang memiliki kuasa lebih tinggi dari Firaun yang hanya bertugas memerintah dan mengatur rakyat. Kenapa Ratu begitu marah dan menjuluki dirinya 'anak lelaki dari anak lelaki'? Menurut cerita, Ratu Hatshepsut cemburu pada Firaun yang gay dan tidak menyukai wanita, sehingga ia marah dan melakukan hal tersebut. Tahun 1380 SM, masih di Mesir muncul seorang raja yang tidak jelas kelaminnya, bernama Akhnaton (mungkin banci pada masa kini). Pada masa pemerintahannya, ia mengharuskan rakyat Mesir hanya menyembah dewa yang memiliki dua kelamin yaitu Alton

#### E. Yunani (700-600 SM)

Masa kejayaan gay dan homoseksual terjadi di peradaban ini. Awalnya Yunani terkenal dengan para pahlawannya yang sangat perkasa, cerita-cerita legendaris tentang peperangan dan dewa perang muncul di jaman ini. Prajurit Yunani-lah yang pertama kali menggunakan tombak dan perisai dalam peperangan. Sejarah mengatakan Persia terus mengalami kekalahan melawan Yunani walaupun tentara Persia berjumlah 10 kali lipat dari tentara Yunani. Di kerajaan para dewa ini intelektual dan kekuatan dipuja-puja. Seni dan filsafat lahir dari mereka, yang menjadi ibu segala pengetahuan yang kita pelajari di sekolah. Peradaban gay Yunani menciptakan tempat-tempat pria untuk "merawat dan mempercantik diri", seperti Salon, Barber, Sauna, dan Gymnasium. Budaya mencukur kumis dan jenggot serta memotong rambut



pendek, ditemukan para gay untuk mempercantik dirinya. Bila melihat hasil-hasil karya seni mereka dalam patung dan lukisan, kita akan melihat bagaimana mereka lebih memuja lekuk tubuh pria daripada tubuh wanita.

#### F. Roma (520 M)

Romawi adalah pewaris dari kebudayaan Yunani yang juga mencatat kebudayaan gay. Kaisar Nero yang diktator, memiliki seorang kekasih pria. Namun di akhir kejayaan kekaisaran romawi setelah masa Konstantin yang mengubah Romawi menjadi kerajaan Kristen, homoseksual dan gay dilarang. Mengakibatkan Uskup dari Rhodes, dan Uskup dari Diaspolis dihukum mati karena tuntutan tersebut. Sejak saat itu (520) budaya Kekristenan telah mengakhiri kebudayaan gay, sebuah hubungan sex harus dalam koridor perkawinan yang direstui gereja.

Banyak teori yang menjelaskan mengapa seseorang bisa menjadi homoseksual daripada heteroseksual. Namun teori yang umum digunakan adalah tiga teori berikut:

##### 1. Nature

Teori nature menjelaskan seorang pria menjadi gay atau wanita menjadi lesbian karena ada gen tertentu dalam tubuhnya yang menentukan orientasi seksual orang tersebut. Seseorang yang menjadi homoseksual karena faktor ini biasanya sulit disembuhkan karena gen tersebut sudah melekat dalam tubuhnya.

##### 2. Nurture

Sedangkan menurut teori nurture, seseorang menjadi gay atau lesbian karena faktor lingkungan dan pengalaman hidupnya (traumatis-





psikologis). Misalnya, seorang pria yang pernah mengalami perlakuan buruk seksualitas (homo), paling tidak akan mendorong si korban mempunyai insting nakal melakukan tindakan yang serupa terhadap orang lain. Sedangkan, seorang lesbian yang pernah mengalami pengalaman buruk dengan pria juga merupakan salah satu contoh dari teori ini.

### 3. Kombinasi dari Nature dan Nurture

Teori ketiga yang juga dipercaya para ilmuwan menjadi penyebab orientasi seksual homoseksual adalah kombinasi nature dan nurture. Selain karena sudah ada gen tertentu dalam tubuh yang menentukan orientasi seksual, orang tersebut juga punya pengalaman dan lingkungan yang semakin mendorongnya menjadi homoseksual. Dr. Dean Hamer, seorang peneliti di National Cancer Institute, mengklaim bahwa ia telah menemukan "bukti konkret pertama bahwa 'gen gay' benar-benar ada". Orientasi homoseksual "kemungkinan" diturunkan ke laki-laki melalui kromosom X dari sang ibu. Namun penelitian selanjutnya di University of Western Ontario gagal menemukan hubungan apapun antara kromosom X dengan orientasi seksual.

Dalam catatan etika islam, faktor nature tidak bisa menjadi patokan kausa penyimpangan seksualitas seseorang, justru potensi manusia sendirilah yang mendorong dirinya untuk melakukan penyimpangan. Fenomena homoseksual banyak terjadi dinegara-negara yang memiliki aturan tentang mahalnya biaya sebuah pernikahan. Kalau kita menilik dari sudut pandang



sosiologis, didalam tubuh manusia terdapat *psychological preference* dan *behavioral preference*. Keduanya saling melengkapi, terutama dalam kebutuhan biologis manusia.

Menurut beberapa studies, mereka yang mempunyai kesukaan dengan sesama jenis rata-rata tidak mampu mengontrol *behavioral preference*-nya. *Psychological preference* menginginkan orang tersebut untuk suka dengan sesama jenis, dan apabila *behavioral preference*-nya juga menghendaki hal serupa, maka orang tersebut akan hidup sebagaimana perilaku homoseksual (*sex-orientation only*). Apabila ia mampu mengendalikan *behavioral preference*-nya maka orang itu akan hidup sebagaimana perilaku heteroseksual. *Psychological preference* adalah suatu yang tidak bisa dirubah, seperti para *straight people* (non-gay) lebih suka memilih hubungan dengan lain jenis. Sebagaimana dengan gay, *psychological preference* mereka lebih suka memilih hubungan dengan sesama jenis. Tetapi perilaku seks homoseksual bisa dikontrol dengan *behavioral preference* tersebut.

## II. 5 Swing Party, Gaya Hidup Terkini

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Denpasar, swing party atau pesta dengan 'menu' seks tukar pasangan semakin menjamur saja<sup>6</sup>. Selain dari mulut ke mulut, mereka mencari pasangan baru melalui situs Internet atau bahkan chatting dengan nick name yang cukup menggoda. Seberapa jauh kecenderungan swing party ini?

<sup>6</sup> Dikutip dari Forum Yogya Family Code, *Swing Party, Gaya Hidup Terkini*. [www.yogyafree.net](http://www.yogyafree.net)



Pasangan swinger punya syarat-syarat yang dijunjung tinggi seperti bisa menjaga rahasia, harus sehat-ada juga swinger yang mensyaratkan surat sehat dari dokter-dan syarat yang terakhir harus ada kecocokan alias tidak ada unsur pemaksaan. Sebelum 'pesta' diselenggarakan, biasanya pasangan swinger melakukan *social meeting* dengan cara makan malam. *Social meeting* inilah yang menjadi ajang pengenalan pasangan swinger untuk mendeteksi kecocokan.

Biasanya, swing party diikuti dua atau tiga pasangan. Namun pada saat-saat tertentu ada kalanya enam pasangan terlibat di dalamnya. Para swinger ini lazimnya menyewa kamar hotel berbintang. Bila yang terlibat hanya dua pasangan, biasanya yang disewa kamar hotel tipe standar atau superior. Sedangkan penthouse disewa bila jumlah pesertanya lebih dari lima pasangan.

Sebelum 'pesta' digelar, semua peserta menunjuk satu orang sebagai 'moderator' yang bertugas membacakan aturan main seperti semua pasangan harus telanjang, semua pasangan harus berkumpul di ruang yang terbuka, dan aturan main bahwa pria tidak boleh menyentuh pria. Biasanya, pesta seks tukar pasangan dilakukan dua kali dalam sebulan.

Bila mau mengacu pada kamus Inggris-Indonesia yang disusun John M. Echols dan Hassan Shadily, sebenarnya istilah swing atau swinger sama sekali tidak berkaitan dengan arti swinger sebagai orang atau pasangan yang suka melakukan hubungan seks dengan pasangan lain. Kata swing diartikan sebagai ayunan dan swinger diartikan sebagai pengikut mode remaja. Sedangkan swinging merupakan kata sifat yang artinya mengikuti arus mode terakhir.

Dalam situs indoswinger.com pengelolanya mencoba mendefinisikan swinging sebagai ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan mulai dari



ketertarikan pasangan secara seksual dengan orang lain secara terbuka, bercumbu bahkan berhubungan intim dengan pasangan lain dalam memenuhi fantasi seksual dan berbagi petualangan erotik satu sama lain. Sementara orang atau pasangan yang melakukan seks tukar pasangan disebut swinger. Di kalangan swinger, terdapat keyakinan bahwa cinta dan seks adalah dua hal yang berbeda. Maka dari itu, kalangan swinger terlihat sangat 'pandai' membedakan cinta dan aktivitas seksualnya.





### BAB III

#### PENYAJIAN dan ANALISIS DATA

Pada Bab III ini, akan diuraikan menjadi 2 subbab, yaitu tentang temuan data hasil penelitian di lapangan dan analisis data. Temuan data di lapangan menyangkut temuan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, yaitu profil informan. Sedangkan analisis dari data-data yang telah ditemukan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan di Bab sebelumnya meliputi : latar belakang menjadi gigolo, dan interaksi gigolo dalam kegiatan kegigoloan.

Dalam penulisan pada bab ini, peneliti menggunakan nama-nama inisial atau bukan nama yang sebenarnya untuk informan, hal ini merupakan prosedur dalam penelitian kualitatif.

#### III.1. Profil informan

##### III.1.1. Karakter Sosio Kultural

Profil informan ini terdiri dari pendidikan, agama, pekerjaan, *background* keluarga. Keempat kriteria ini akan memperlihatkan karakteristik tiap informan. Setiap informan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda tergantung dari dimana dia dibesarkan, jenjang pendidikan yang ditempuh, agama yang mendoktrin hidup informan dari kecil, dan pekerjaan yang menunjukkan kebiasaan kerja setiap harinya. Nantinya dari temuan data yang diperoleh akan ditarik kesimpulan dari keempat informan yang telah berhasil dimintai keterangan.



### III.1.1.1. Pendidikan

Pendidikan adalah sesuatu hal yang sangat penting untuk mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku seseorang. Seseorang yang berpendidikan rendah akan jauh berbeda dengan seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan keempat informan dapat dikategorikan sebagai pendidikan yang cukup tinggi. Ini terbukti dari lulusan keempat informan berasal dari SMA sampai perguruan tinggi. Berikut ini adalah kutipan wawancara yang dilakukan dengan keempat informan.

*"Kuliahku di Diploms Tiga Universitas..... jurusan Manajemen Pemasaran. Jadi masih nyambung ma kerjaan. Ya... jualan barang-barang yaa jual diri. Awalnya ditanggung orang tua tapi setelah bisa cari uang sendiri, yaaa..... aku bayar sendiri. Lagipula untuk biaya sekolah adik-adikku." (Arman)*

*"Saya sudah lulus Sarjana jurusan Akuntansi meski swasta tapi bonafied. Jelek-jelek gini dari kecil orang pondokan loeh mbak. Memang sebagian orang yang kenal denganku nggak tahu aku menjalani kerjaan seperti ini taunya mereka aku kerja freelance sebagai akunting panggilan." (Capung)*

Kedua informan di atas merupakan lulusan perguruan tinggi. Dengan pendidikan yang tinggi tersebut, pada awalnya keinginan keluarga informan agar anaknya kelak mendapatkan penghasilan lebih. Namun, dengan pendidikan yang tinggi tersebut, informan memang ingin mendapatkan penghasilan lebih dan tidak menggantungkan diri pada orang tua, tetapi dengan menjadi pekerja yang sesuai dengan jurusan saat menempuh pendidikan di universitas sekaligus menjadi laki-laki 'panggilan'. Berbeda dengan Capung dan Arman yang merupakan lulusan perguruan tinggi. Kedua informan lainnya, yaitu Rico dan Dony mengaku



sebagai lulusan SMA sederajat. Berikut ini penuturan kedua informan tersebut.

*"STM jurusan mesin tapi emang suka otomotif. Dari SMP suka otak-atik motor saudara, karena orang tua belum mampu beliin. Bapak ibu saya cuma kerja sebagai pesuruh sekolah SD dan ibu punya kantin kecil-kecilan. Saya anak pertama dan punya dua adik, sebenarnya kehidupan ekonomi keluarga saya sederhana nggak kekurangan nggak juga kelebihan"(Rico)*

Dengan lulusan STM mesin, Rico mempunyai keahlian untuk memperbaiki motor, tetapi keahliannya itu dirasa kurang cukup untuk membiayai kehidupan keluarganya. Karena pemikiran yang demikianlah akhirnya Rico memutuskan untuk menekuni profesi lain yang lebih menjanjikan. Sama halnya dengan Dony yang mengaku sebagai lulusan SMA. Berikut ini penuturan Dony.

*"SMA aja. Gak mau kuliah. Biaya masih ada cuma buang waktu, kuliah juga nggak menghasilkan duit. Mending kerja sambil bantu mama. Ndak, ndak Dony nggak kuliah, dulu pernah cuma sampai semester dua aja. Males mikir" (Dony)*

Untuk Dony, kuliah merupakan suatu hal yang sia-sia belaka dan tidak dapat menghasilkan uang yang nantinya dapat digunakan untuk membantu perekonomian keluarga. Ternyata, meskipun tanpa pendidikan di bangku kuliah, Dony dapat menghasilkan uang yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan gaji lulusan SL pada umumnya.

Pendidikan yang tinggi dari keempat informan mengindikasikan bahwa keluarga informan sadar betul akan manfaat studi. Meskipun dengan uang yang serba pas-pasan, keluarga informan berusaha agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak agar masa depannya kelak menjadi lebih baik daripada sekarang. Terlepas dari apa yang sekarang



terjadi, keempat informan ternyata sudah menempuh pendidikan yang cukup tinggi.

### III.1.1.2. Agama

Indonesia adalah negara dengan penganut agama yang beragam. Mulai dari Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, sampai dengan Konghuchu. Dengan penganut paling banyak, menempakan Islam sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat. Islam memberikan pondasi keimanan bagi sebagian besar masyarakat. Sama halnya dengan agama informan yang semuanya mengaku beragama muslim. Dengan agama yang dipercayai dan diyakini informan mulai kecil, seharusnya memberikan benteng dan pegangan hidup agar tidak salah melangkah dari ajaran agama Islam. Namun ajaran agama yang selama ini diberikan oleh kedua orang tua informan hanya dibuat sebagai 'selimut diri'. Pendidikan tentang agama yang telah diterima terkadang tidak membuat informan sepenuhnya menaati peraturan dan hukum-hukum Allah.

*"Muslim tapi KTP. Kadang-kadang aja ikutan Sholat tapi kalo disuruh mama. Nggak enak soalnya kalo nolak atau pura-pura" (Arman)*

Arman menganggap bahwa agama Islam yang selama ini dia anut hanya untuk kelengkapan administratif sebagai seorang warga negara yang lazimnya menganut agama sesuai dengan kepercayaannya. Karena dibesarkan dilingkungan muslim, maka Arman mengaku beragama Islam meskipun untuk menjalankan ajarannya, Arman tidak melakukan dengan sungguh-sungguh. Ajaran agama hanya dilakukan ketika disuruh orangtuanya saja. Ibadah yang selama ini dijalankan tanpa didasari





keikhlasan dan kesungguhan hati. Berbeda dengan Capung yang berasal dari keluarga santri. Berikut ini adalah penuturan Capung.

*" Meski kerja seperti ini aku tetap menjalankan ibadah, aku punya kelompok pengajian. Boleh di kata hidup seperti katak, ya di darat ya di air. Kalo di adu soal agama, aku juga nggak kalah, aku juga bisa baca kitab kuning, ikut pengajian, ibaratnya kadar religinya hampir sama cuma cara mencari uang beda. Dan satu lagi dia background (latar belakang) keluarga sudah keluarga santri dan dari lahir sudah hidup enak "(Capung)*

Dengan lingkungan santri yang mengharuskan Capung untuk taat beribadah ternyata tidak berpengaruh dalam kehidupan duniawi Capung. Meskipun terlihat sebagai seorang yang cukup *alim* (religius) dengan menjalankan sholat, mengaji, dan melakukan hal-hal lain yang diperintahkan oleh agama, tetapi Capung tidak bisa menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama dalam mencari uang. Kehidupan dunia dalam mencari uang dengan kehidupan akherat dalam beribadah adalah suatu hal yang menurut Capung harus benar-benar dibedakan dan tidak boleh dicampur adukkan. Salah satu tidak melengkapi yang lainnya. Capung bisa saja alim tampak diluarnya, namun menjadi seorang gigolo adalah sebuah pilihan hidupnya untuk mencari uang yang tidak mungkin dapat Capung hindari.

Agama, hanya merupakan suatu formalitas. Melaksanakan perintah dan ajaran agama tanpa harus memahami inti dan manfaatnya. Hal ini tercermin dari perilaku informan dalam melakukan pekerjaan yang tidak dianjurkan oleh agama tanpa adanya rasa bersalah. Apa yang dilakukan oleh Capung sama halnya seperti yang diakui oleh informan berikut ini:



*"Saya ini memang muslim, tetapi ya itu kan hanya diluarnya saja. Untuk pekerjaan saya yang seperti ini kalau dalam agama manapun kan gak dapat dibenarkan, tetapi daripada saya tidak makan" (Dony)*

*"Islam. Sholat itu terakhir kapan ya? sudah lupa tuh? Pokoknya mencukupi kebutuhan hidup, itu yang penting mbak (penulis), kalau masalah larangan agama saya sih sudah tahu tapi ya mau gimana lagi?" (Rico)*

Kesalahan dan dosa sebenarnya telah informan ketahui, tetapi keinginan akan pemenuhan kebutuhan hidup lebih besar daripada sekedar menghitung jumlah dosa yang mereka perbuat dengan melanggar perintah agama demi mendapatkan rizki. Akhirnya mau tidak mau dosa yang dari kecil sudah mereka ketahui asalnya dari pelanggaran terhadap perintah agama, tidak mampu membatasi mereka.

#### III.1.1.3. Pekerjaan

Sebagai seorang laki-laki dewasa, keempat informan tentunya mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan tanpa harus membebani orang tua masing-masing. Keempat informan mempunyai kebanggaan sendiri untuk mendapatkan uang dari jerih payahnya. Selain sebagai gigolo, para informan mempunyai pekerjaan lain. Berikut ini penuturan para informan mengenai pekerjaan mereka masing-masing.

*"Dulu sempet kerja di swasta di marketing kartu kredit tapi udah kurang lebih setahun ini aku gak kerja Ya udah bosen dan nggak cocok ma lingkungan. Belum lagi peraturannya ketat, harus terikat lagi, males aku kalau kerja ditarget. Udah hasilnya gakimbang, dikit banget. Kalau kerja gini kan maksimal dua sampe tiga jam minimal dapetnya lima ratus ribu belum dibeliin ini dan itu" (Arman)*

Bagi Arman yang berprofesi sebagai marketing kartu kredit ada dua keuntungan double. Selain menawarkan kartu kredit, Arman juga dapat menawarkan dirinya sebagai penjaja sex untuk memuaskan perempuan-



perempuan yang menginginkan jasanya. Jika hanya bekerja sebagai marketing kartu kredit, Arman merasa uang yang dihasilkan masih sangat minim untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu Arman harus bekerja sebagai gigolo. Berbeda dengan Arman yang merasa kurang dengan penghasilannya sebagai marketing kartu kredit dengan gaji yang pas-pasan, Capung mempunyai pekerjaan yang cukup menjanjikan. Berikut ini penuturan Capung.

*"Iya aku emang kerja gabung dengan temanku, ngerjain keuangan perusahaan baik fiktif maupun yang bener-bener. Temanku punya kantor jasa akunting, sebenarnya aku ditawari sebagai karyawan tetap bahkan diiming-imingi sebagai wakil direktornya Cuma males aja mbak, harus kerja dari jam delapan pagi sampe jam lima sore itupun kalo nggak lembur. Kalo freelance kan nggak perlu ngantor, biasanya kerjaan diantar ke rumah, penjelasannya lewat telepon. Aku nggak mau ke kantor kalo emang nggak bener-bener butuh. Gajinya sih gede, tapi kalau kerja dengan tante-tante itu kan sekalian dapat kepuasan." (Capung)*

Pekerjaan sebagai pengelola keuangan memang memberikan penghasilan lebih bagi seorang Capung. Namun, penghasilan yang lebih bukan jaminan bagi Capung untuk tidak bekerja sebagai seorang gigolo. Dengan menjadi seorang gigolo, Capung dapat memperoleh kepuasan sekaligus tambahan penghasilan yang nantinya mampu memberikan kesenangan-kesenangan duaniawi baginya. Apalagi pekerjaan sebagai gigolo yang awalnya dirasakan capung sebagai penolong saat Capung mengalami kebangkrutan tidak bisa dihilangkan dari kehidupan laki-laki ini. Apalagi mengingat kepuasan batin yang terpenuhi saat Capung harus berhubungan dengan klien-kliennya.



Selain kedua informan diatas, Dony yang merupakan informan lainnya mempunyai bisnis sendiri dan menjadi pengusaha kecil-kecilan. Dengan modal patungan bersama teman, Dony berhasil membangun sebuah usaha kecil yang mendatangkan uang. Berikut ini penggalan wawancara bersama Dony.

*" Dony punya bengkel sepatu khusus model Sneakers gitu. Bikin-bikin sepatu dengan desain sendiri, semacam distro-distro tapi khusus sepatu. Kaos juga pernah tapi kebanyakan sepatu. Bukan punya Dony sendiri sih, usaha patungan dengan teman-teman. Sempet booming dulu, karena produksi sepatu kita limited edition (edisi terbatas)" (Dony)*

Dony termasuk informan yang kreatif dalam hal menciptakan sebuah terobosan baru dalam *fesyen*. Barang-barang yang diciptakannya hanya ada di distro yang dikelolanya. Namun sayang sekali, promosi yang kurang efektif menyebabkan omset *distro* milik Dony semakin hari semakin mengalami penurunan. Untuk menyelamatkan hidup, maka Dony memutuskan untuk menjadi seorang gigolo.

Untuk Rico bekerja yang tidak sesuai dengan jurusan yang diambilnya saat sekolah di STM jurusan teknik mesin tidak membuatnya menyesal. Bekerja sebagai supir di keluarga yang baik membuatnya tetap bertahan dengan pekerjaan yang hampir dihindari banyak orang karena membutuhkan tenaga yang ekstra tetapi uang yang didapatkan sangatlah sedikit. Namun, meskipun menjadi supir Rico juga terkadang membantu memperbaiki mobil yang rusak. Berikut ini penuturan Rico.

*"Dulu saya adalah supir. Ya, gak papa- lah mbak, aku pasrah aja walau gak sesuai dengan jurusanku di STM. Juga kadang saya juga bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki mobil yang rusak, tapi yang ringan-ringan saja. Gara-gara ada affair (selingkuh) dengan majikan yang*



*kesepian, saya jadi keterusan. Bekerja seperti itu susah sekali mbak. Banyak kerjaan tapi uangnya sedikit, untung majikan perempuan saya itu baik, cantik, dan tertarik pada saya karena kurang perhatian dari suaminya.” (Rico)*

*Affair* dengan majikan perempuan membuat Rico kehilangan pekerjaannya sebagai supir. Kehilangan istrinya yang di desa adalah dampak lanjutan yang harus Rico terima. Namun kesemuanya itu tidak malah membuat Rico bertobat, tetapi malah menjerumuskan diri setelah mengenal dunia malam. Stres yang teramat sangat hanya mampu dilupakan oleh Rico ketika dirinya berkenalan dengan dunia malam. Menjadi gigolo secara kebetulan adalah awal baru bagi kehidupan Rico.

#### **III.1.1.4. Latar Belakang Sosial Ekonomi Keluarga**

*Background* Sosial Ekonomi keluarga responden sangat penting untuk dikaji. Dengan mengetahui *background* Sosial Ekonomi keluarga, maka dapat diketahui dari keluarga yang bagaimanakah informan mendapatkan asuhan dan didikan sejak kecil. *Background* Sosial Ekonomi keluarga akan menentukan pola pikir dan tingkah laku informan dalam menanggapi hal-hal di lingkungannya. Berikut ini akan diuraikan kutipan wawancara dengan keempat informan yang mengaku ada yang berasal dari sosial ekonomi menengah kebawah, dan adapula yang mengaku berasal dari sosial ekonomi menengah keatas.

Untuk informan yang berasal dari ekonomi menengah kebawah diwakili oleh Arman dan Rico. Arman, sebenarnya berasal dari keluarga yang cukup mampu. Namun, karena krisis yang membuat ayahnya di PHK dan akhirnya mengalami stroke, maka perekonomian keluarga Arman dari hari ke hari semakin mengalami penurunan. Barang-barang yang dulu



dimiliki sebagai harta benda terpaksa harus dijual. Belum lagi adik-adik Arman yang masih membutuhkan sekolah makin memperburuk kondisi perekonomian keluarga Arman.

*“Papa udah meninggal, dulu kerja di Bank tapi karena krisis moneter, bank-nya dilikuidasi terpaksa di PHK (Pemutusan hubungan kerja). Mungkin karena shock dan memikirkan masa depan keempat anak-anaknya, papaku stress dan jatuh sakit. Sebelumnya kami termasuk keluarga mampu, semua kebutuhan terpenuhi. Pesangon papaku habis untuk biaya berobat, tahun kedua setelah papaku di PHK, dia meninggal karena stroke. Sedangkan mamaku cuma ibu rumah tangga tulen, jadi tidak punya pengalaman kerja. Untuk memenuhi kebutuhan mamaku jualan apa saja ya baju ya makanan di tetangga-tetangga maupun kenalannya. Untungnya papaku masih meninggalkan harta benda yang cukup untuk kami hidup meski dengan sederhana sekali. Meski pada akhirnya harus menjual rumah dan pindah kerumah yang lebih kecil.”(Arman)*

Berbeda dengan Arman, Rico memang murni berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah. Untuk mencukupi segala kebutuhan, maka Rico harus berurbanisasi ke kota untuk sekedar mendapatkan uang yang lebih banyak meskipun awalnya hanya menjadi seorang supir. Berikut ini penggalan wawancara bersama Rico.

*“Saya ini asli orang Lumajang mbak. Di desa keluarga memang kurang mampu. Ayah dan ibu memang punya sawah, tetapi hanya beberapa kedok saja. Dengan mengandalkan Cuma sawah saja yang sekarang semuanya serba mahal, baik dari pupuk, bibit, ya bisa-bisa kita tidak makan mbak. Adik-adik kan juga butuh sekolah, jadi saya terpaksa harus ke Surabaya mencari pekerjaan. Saya juga sudah berkeluarga dulu, istri dan anak saya saya titipkan kepada bapak dan ibu di Lumajang.”(Rico)*

Untuk Rico, urbanisasi ke Surabaya pada awalnya untuk memperbaiki kehidupan di desanya yang serba kesulitan. Sebagai petani yang memiliki lahan ternyata tidak cukup menjanjikan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Harga barang-barang pertanian yang kian



melambung tanpa diimbangi peningkatan hasil tani ditengarai makin memperparah kondisi keluarga Rico. Sebagai tulang punggung keluarga, akhirnya Rico memutuskan untuk hijrah ke Surabaya yang dikenal sebagai kota metropolitan kedua setelah Jakarta. Di Surabaya, Rico berharap akan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan dapat meningkatkan perekonomian keluarganya.

Selain berasal dari ekonomi menengah ke bawah, dua informan lainnya yang terdiri dari Capung dan Dony mengaku berasal dari keluarga yang berkecukupan atau dari ekonomi menengah ke atas. Untuk Capung, yang ayahnya bekerja sebagai dosen dan pernah menjabat di Rektorat Universitas, tentunya memiliki penghasilan yang cukup untuk kehidupan sehari-hari keluarganya. Apalagi semua keluarga Capung sudah mempunyai pekerjaan sendiri-sendiri yang mapan, sehingga Capung tidak perlu susah untuk menanggung ekonomi keluarga sebagai anak laki-laki. Harta yang dimiliki keluarga Capung memberikan kemudahan bagi Capung dalam menikmati berbagai macam fasilitas-fasilitas mewah yang ada di Surabaya.

*“Ya tetap ada karena latar belakang keluargaku itu keluarga baik-baik dan cukup terpandang di Semarang sana. Dulu bapakku kerja sebagai dosen dan sampai menduduki jabatan di Rektorat universitas swasta di sana, hanya mbak saja yang mengikuti jejak bapak dan saudara lainnya kerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan Perusahaan swasta. Ya lumayan, untuk fasilitas yang mewah aku dapat menikmatinya.” (Capung)*

Berbeda dengan Capung yang mempunyai ayah yang mengabdikan dirinya di lingkungan akademik, Dony mempunyai ayah yang bekerja sebagai pengusaha. Dengan pekerjaan ayahnya tersebut, membuat Dony



merasa sebagai masyarakat dari kalangan atas, namun sayangnya kasih sayang yang Dony butuhkan dari orangtuanya tidak didapatkannya karena alasan kesibukan mengurus bisnis. Meskipun seorang laki-laki, Dony juga membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya. Limpahan materi ternyata masih belum cukup membuat hidup Dony bahagia. Hal inilah yang luput dari perhatian kedua orang tua Dony. Berikut ini penggalan wawancara bersama Dony.

*“Kan kita kucing eksklusif, nggak mungkin potongan kayak Dony dan temen-temen kayak Dony gini melakukan tipu-tipu atau bawa lari mobil mereka. Karena background(latar belakang) kita sendiri dari keluarga mampu tapi kurang perhatian dan kasih sayang. Ayahku seorang pengusaha, super sibuk dan hanya mengurusinya. Kalau minta uang sih pasti dikasih mbak, tapi saya memang tidak mendapatkan perhatian semestinya dari kedua orangtua.”  
(Dony)*

Dengan materi yang diberikan oleh keluarga, merupakan suatu jaminan yang cukup bahwa Dony tidak akan menipu klien-kliennya dalam hal materi. Hal ini dikarenakan materi bukanlah yang utama bagi Dony. Kasih sayang dan perhatianlah yang sesungguhnya dicari oleh Dony.

### III.2. Analisis Data

Berdasarkan hasil temuan data yang telah dipaparkan di subbab sebelumnya, ditemukan beberapa kenyataan-kenyataan di lapangan. Data yang telah didapatkan akan dipilah-pilah dan data yang sesuai akan dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. *Pertama* adalah mengenai latar belakang menjadi gigolo, dan *kedua* interaksi gigolo.





### III.2.1. Latar Belakang Menjadi Gigolo

Profesi gigolo di masyarakat Indonesia yang terkenal religius dan masih memegang teguh norma-norma yang ada dalam masyarakat dianggap sebagai suatu pekerjaan yang tabu. Sebagai penjaja seks, menjual tubuh, harga diri demi meraup keuntungan dan materi sebesar-besarnya bukanlah cara yang direstui oleh masyarakat. Oleh sebab itu, jika masyarakat masih memicingkan mata, masih menghujat profesi yang demikian, maka hal tersebut adalah sebuah tindakan yang wajar.

Keempat informan yang telah berhasil diwawancarai mengaku menjadi gigolo karena beberapa hal yang telah melatarbelakanginya. Apapun yang melatarbelakangi keempat informan sehingga menjalani profesi yang ditentang hampir semua masyarakat, tentunya setelah mendapatkan pertimbangan yang cukup matang dari keempatnya. Keuntungan dan kerugian pasti ada, tetapi sejauhmana keuntungan dan kerugian itu dapat mempengaruhi keputusan informan untuk tetap bekerja sebagai gigolo, tentunya juga sudah pernah terpikirkan terlebih dahulu. Berikut ini akan diuraikan mengenai latar belakang keterlibatan informan menjadi gigolo.

Ada dua variasi jawaban yang diungkapkan oleh semua informan mengenai motif yang melatarbelakangi melakukan profesi sebagai gigolo. Variasi yang pertama adalah mencari kesenangan. Mencari kesenangan dalam hal ini adalah, informan “dapat *double*”. Mendapatkan kesenangan dan mendapatkan materi untuk memanjakan segala keinginan informan.



Sedangkan variasi yang kedua adalah informan ingin mendapatkan uang untuk mencukupi segala kebutuhannya.

Profesi gigolo memang notabene merupakan profesi yang dikenal cepat dalam meraup keuntungan materi. Dalam waktu sebentar saja, seseorang dapat mengumpulkan pundi-pundi rupiah yang nominalnya besar. Tak heran, keempat informan ini sangat tergiur oleh hasil yang kelak akan didapatkan dalam waktu yang singkat.

Untuk variasi jawaban yang pertama, yaitu menjadi gigolo karena ingin mendapatkan kesenangan, “dapat *double*”, ternyata diwakili oleh mayoritas informan. Sebanyak tiga informan mengaku mengungkapkan jawaban yang sama. Arman, Rico, dan Dony berpendapat bahwa profesi sebagai gigolo adalah profesi yang mampu memberikan segalanya. Kenikmatan duniawi yang sesungguhnya telah mereka dapatkan dengan hanya bekerja menjadi seorang gigolo. Kesenangan karena mendapatkan perhatian dan belaian kasih sayang yang tentunya tidak mampu mereka dapatkan dari orang-orang terdekat, ternyata mampu didapatkan dari profesi ini. Terlebih lagi, klien ketiga informan ini tidak pernah pelit untuk memberikan uang, sehingga ketiga informan merasa lengkaplah sudah kesenangan yang mereka dapatkan. Berikut ini penggalan wawancara bersama ketiganya.

*“Awalnya tidak sengaja, bisa dikatakan suatu keisengan yang berlanjut. aku memang penganut seks bebas dari SMA, yaaa..... atas dasar suka sama suka, tidur dengan beberapa teman maupun kekasih. Lama-kelamaan beberapa teman wanita yang bekerja (wanita karier atau kaya) memberi uang, barang atau fasilitas lainnya. Jadi aku ndak niat jualan, karena mereka yang memberi dan aku menerima” (Arman)*



Untuk Arman, profesi sebagai seorang gigolo dimulai karena keisengannya yang melakukan pergaulan bebas dengan teman maupun kekasih saat masih SMA. Ketika sudah terlanjur melakukan perbuatan yang tidak baik, dan karena adanya stimulus yang memberikan dorongan untuk menjadi seorang gigolo. Keadaan yang terlanjur dan dorongan dari beberapa wanita yang memberikan uang ketika Arman mau memberikan pelayanan, membuat Arman tidak bisa keluar dari kehidupan tersebut. Ibaratnya adalah terlanjur basah, maka mandi sekalian.

Untuk Rico, menjadi seorang gigolo adalah suatu yang disebabkan karena rasa stress yang dialami karena kehilangan orang-orang dekatnya akibat ulahnya sendiri. Ketika merasa sudah tidak ada yang berarti lagi dalam hidupnya, Rico memutuskan untuk berteman dengan dunia gelap. Berikut ini adalah pengakuan dari Rico.

*"Saya stress luar karena cerai dengan istri dan pisah dengan Sandra (selingkuhannya) biasa dan melampiasannya mabuk-mabukan, ke diskotik, ya melakukan hubungan seks dengan siapapun, termasuk PSK (Pekerja Seks Komersil), teman kencan dll. Sampai pada akhirnya ada tante-tante yang ngajak ngeseks dan saya mau, setelah pulang di saku jaket ada uang lima ratus ribu dan no telp. Tante tadi. Tidak ada niatan hanya melampiaskan kekesalan. Ibaratnya kepuasan dapat dan materi juga dapat, paling nggak saya nggak perlu memikirkan masalah yang saya buat sendiri karena saya nggak kuat nanggung beban masalah seperti itu." (Rico)*

Lari dari masalah dan ingin bersenang-senang, itulah yang dialami oleh Rico, sehingga menarik Rico menjalani kehidupan sebagai seorang gigolo. Menghilangkan duka sekaligus mendapatkan uang merupakan suatu keuntungan double buat Rico. Tujuan yang sama dikemukakan oleh



Dony yang berasal dari keluarga berkecukupan. Berikut ini adalah pengakuan dari Dony.

*"Harusnya dapat senang sekaligus dapat uang, kan enak dapat double. Dony nggak ngejar materi, karena Dony merasa udah dapat segalanya dari mama meskipun mama single parent (orang tua tunggal). Buat Dony yang penting dapet kesenangan itu aja. Meski kita gigolo atau kucing kita masuk dalam kategori eksklusive. Kita nggak mau ya, diajak kencan ditempat murahan kayak gitu, minimal nemenin belanja ya dibelanjain juga. Dan yang terpenting, kita milih-milih nggak asal lubang (alat kelamin perempuan) kita masukin. Kita punya standar dalam mencari tante-tante?"  
(Dony)*

Meskipun menjadi gigolo agar mendapatkan suatu kesenangan, namun menurut Dony, memilih-milih konsumen itu adalah sesuatu yang sangat penting. Harus ada suatu kriteria-kriteria khusus, karena uang meskipun bukan tujuan tunggal, namun uang adalah indikator utama menentukan wanita yang layak untuk diterima Dony sebagai konsumen dan wanita yang ditolak untuk menjadi konsumen.

Untuk variasi jawaban kedua yaitu uang sebagai satu-satunya tujuan awal untuk menjadi seorang gigolo, ternyata hanya diwakili oleh Capung. Capung yang berasal dari keluarga yang mampu tetapi karena adanya suatu perasaan gengsi ketika meminta bantuan kepada keluarga mengenai masalah yang menyimpannya, akhirnya memutuskan untuk bekerja menjadi seorang gigolo. Keputusan sulit ini terpaksa dilakukan agar tidak memperparah kesulitan keuangan yang dialaminya. Berikut ini adalah penggalan kisah yang diutarakan oleh Capung.

*"Karena terlilit hutang. Aku dulu punya usaha percetakan di Semarang sana, usaha patungan, aku patungan sama temenku trus untuk mengembangkan usaha ini aku hutang ke renternir karena ndak punya jaminan lagi, soalnya sudah kugadaikan untuk modal awal. Hutangku lima puluh juta di*



*rentenir trus empat puluh lima juta pada bank. Aku terlalu percaya sama temanku uang yang dari rentenir dan modal awalku dibawa lari. Bahkan alat-alat yang sudah terbeli juga ikut dilarikan. Sempet stress karena yang kugadaikan itu barang warisan dari orang tua. Mau minta lagi minta ke siapa wong semua sudah dibagi adil dan rata, lagian sebagai anak laki, aku juga gengsi dengan mbak atau adik-adikku..” (Capung)*

Bekerja menjadi seorang gigolo dirasakan oleh Capung sebagai jalan pintas untuk mendapatkan uang dengan cepat. Tanpa bekerja berat, tetapi hasil yang didapatkan begitu melimpah. Tak heran bila dalam waktu singkat, uang yang dihasilkan Capung sudah bisa untuk membayar semua hutang-hutangnya.

Latar belakang yang dimiliki tiap-tiap informan memiliki andil yang cukup besar dalam menciptakan seseorang menjadi gigolo. Bukan saja latar belakang ekonomi keluarga, namun lingkungan bergaul kerap kali memberikan sumbangan yang besar pula.

Dari keempat informan yang telah berhasil diwawancarai ternyata pada intinya mengaku profesinya sebagai gigolo terjadi karena secara sadar atau tidak sadar informan telah berteman dan masuk pada lingkungan yang seharusnya tidak mereka masuki. Berikut ini kutipan wawancara dengan keempat informan.

*“ Ya kalau saya kan, memang dari sejak SMA sudah free sex (seks bebas), teman-temanku juga banyak yang sudah melakukan. Jadi, aku iseng aja nyoba, jadi mungkin sudah dari awal merasakan keenakan, dan akhirnya gak bisa berhenti” (Arman)*

*“ Ya, aku awalnya seh kenal sama temen yang menawarkan bekerja seperti ini, tapi kok kelihatannya asik, dapat duwit dan kasih sayang. Apalagi orang rumah kan gak pernah memperhatikan aku, jadi ya coba saja usul temanku itu.” (Dony)*



*" Dikenalin sama tante-tente di Cafe sama temanku, eh kok ternyata tante itu genit, yang minta segala hal termasuk hubungan ranjang, kata temenku awalnya sih jangan sampai ditolak karena tante itu tajir, akhirnya aku terima saja usul temanku itu." (Capung)*

Ketiga informan diatas melakukan hubungan pertama kali karena atas saran teman-temannya yang sudah dahulu merasakan bahwa perilaku yang mereka perbuat adalah suatu perbuatan yang menyenangkan. Kesalahan pergaulan memang tidak dapat dipungkiri menyebabkan informan masuk dan bekerja sebagai seorang gigolo.

Selain ketiga informan diatas, ada satu informan lainnya yang bernama Rico. Rico tidak mempunyai hubungan dengan lingkungan yang salah pada awalnya, namun karena Rico telah melakukan kesalahan sehingga menyebabkan dia kehilangan orang terdekat akhirnya Rico melampiaskan kesedihannya di tempat yang kurang tepat. Diskotik dipilih Rico untuk menghilangkan kesedihan yang akhirnya malah menariknya menjadi seorang gigolo. Berikut ini adalah penggalan kisah Rico.

*"Ya diskotik (tempat hiburan malam) itulah yang memperkenalkan dunia hitam padaku. Ya mungkin tante-tente yang pertama kali berhubungan denganku itu menganggap bahwa semua laki-laki disitu adalah laki-laki yang gak nggenah. Jadi saya dikira seorang gigolo. Namun hubungan yang salah paham tersebut membuat saya berpikir mungkin dengan ini saya akan melupakan kesedihan sekaligus mendapatkan uang." (Rico)*

Rico merasa diskotiklah asal muasalnya yang menjadikannya seorang gigolo. Hubungan yang awalnya merupakan suatu kesalahpahaman menyebabkan Rico berpikir bahwa dengan melakukan hal tersebut lagi, maka dia dapat mendapatkan kesenangan sekaligus uang yang tidak mungkin didapatkannya dari bekerja pada umumnya.



Untuk keempat informan diatas ketika ditanya apakah mengalami penyesalan setelah menjalani kehidupan sebagai gigolo, ternyata dari keempatnya tidak ada yang merasa menyesal. Takdir disebut-sebut telah membawa keempatnya menjadi seorang gigolo. Berikut ini penuturan informan mengenai hal tersebut diatas.

*" Sudah jalan hidup saya mbak. Memang harus ada dalam hidup ini yang berprofesi seperti ini. Kalau tidak ada saya, ya mungkin orang lain pasti akan menggantikan posisi saya." (Arman)*

*" Kalau jalan hidup saya lurus-lurus saja, maka saya tidak akan seperti ini. Ya mau bagaimana lagi." (Capung)*

*"Takdir mungkin ya mbak, kebetulan saja eh keterusan. Ya saya tidak bisa mengelak ya kan?" (Rico)*

*"Sudah digariskan mungkin mbak. Kalau aku gak menjalani kehidupan yang seperti itu dulunya, maka aku tidak mungkin bisa seperti sekarang ini." (Dony)*

Takdir seolah-oleh membawa informan untuk terjun kedalam kehidupan yang sekarang dijalani. Tanpa adanya jalan kehidupan yang dilalui informan dalam kehidupan, maka informan yakin profesi sebagai gigolo tidak mungkin dijalani. Baik atau tidak baik, profesi ini tetaplah dianggap sebagai sebagian takdir yang harus dijalani.

Meskipun hanya kesenangan yang mereka dapatkan dari bekerja sebagai gigolo, dari ketiganya pernah timbul sebersit keinginan untuk tidak mengulangi kembali pekerjaan yang nyata-nyata secara sadar mereka mengakui bahwa pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang 'tidak baik'. Bagaimanapun juga ketiganya yang beragama muslim pernah mendapatkan pendidikan agama dari kecil. Meskipun hanya sedikit,



doktrin agama sedikit banyak telah mengajarkan adanya perasaan bersalah dan rasa berdosa diantara mereka.

Sekalipun rasa bersalah dan berdosa tetaplah ada sebagai kodrat manusia, namun informan sudah terlanjur masuk kedalam 'lingkaran setan' yang sangat menyulitkan untuk bisa keluar dalam dunia tersebut.

Berikut ini adalah penuturan informan mengenai hal tersebut.

*" ya, kalau bertobat nanti saja kalau saya sudah agak tua, kan pekerjaan ini membutuhkan stamina yang kuat, jadi saya bertobat kalau sudah gak kuat lagi. Jadi pasti benar-benar gak akan balik lagi. Ya mau gimana mbak, saya kadang juga merasa berdosa, tapi saya tidak mampu keluar dari sini, keenakan seh." (Arman)*

*" Kalau dosa ya memang sekali-sekali saya merasa, tetapi ya gak kepikiran itu mau bertobat kapan?" (Dony)*

*" Saya sih inginnya keluar dari sini tapi kerjaan sekarang susah mbak. Dan jarang lagi yang bisa dengan semudah ini mendapatkan uang yang banyak dan mudah." (Rico)*

*" Kalau sudah gak bisa main mungkin saya ingin berhenti, tapi ya masih lama mbak." (Capung)*

Semua informan sebenarnya ada suatu keinginan untuk berhenti, meskipun keinginan tersebut sangat kecil. Terlebih lagi adanya suatu ketakutan dari informan ketika memutuskan untuk berhenti. Mencari pekerjaan yang menghasilkan banyak uang adalah sesuatu hal yang sangat sulit dan mustahil. Oleh sebab itu, informan tidak pernah memikirkan kembali niat tersebut untuk benar-benar direalisasikan. Informan baru benar-benar kan berhenti dari profesi tersebut setelah tubuhnya sudah tidak kuat lagi untuk 'melayani para tamu' karena memang pekerjaan menjadi seorang gigolo harus membutuhkan fisik yang kuat dan stamina





yang ekstra, dan hal tersebut hanya mampu dilakukan oleh seseorang yang masih tergolong usia muda.

### III.2.2 Motif Sebagai Gigolo

#### III.2.2.1 Motif Ekstrinsik (Materi) Gigolo

Predikat sebagai gigolo “eksklusif” yang melekat dalam penafsiran para gigolo, mendasarkan sebuah motif materi yang cukup kuat, atau dapat dikatakan , materi yang didapat cukup besar. Besaran materi inilah yang cukup kuat membuat mereka bertahan dalam praktik kegigoloan tersebut.

*“enak kerja kayak gini soalnya kan maksimal dua sampai tiga jam minimal dapetnya lima ratus ribu belum dibeliin ini itu. Kerja sebagai, meski capek luar biasa, kita nggak rugi atau malah pengen terus-terusan he...he.... kan enak dapet enak dobel (kepuasan seksual dan materi). Lebih bagus kagi kalau dijadiin simpanan. Kalau simpanan kan, aku bisa dapat tunjangan rutin minimal perbulan, belanja gratis, makan enak, jalan-jalan di mall bahkan ke Bali, Jakarta, Bandung pokoknya tempat-tempat bagus aku sudah pernah semua.”(Arman)*

Pengguna jasa Arman, sekali pakai *short time* bayaran minimal adalah lima ratus ribu rupiah. Masih ditambah dengan dibelanjakan dan diajak jalan-jalan gratis ke tempat-tempat wisata yang cukup mahal.

*“Kalo pijat aja dua ratus ribu tapi kalo plus-plus dengan yang lain ya lima ratus sampai delapan ratus ribu. Tergantung tamunya ngasih berapa tapi minimal lima ratus ribu kalo langganan lama ya sekitar tujuh ratus ribu rupiah sampai delapan ratus ribu. ya jam tangan, baju dan parfum. Kalo hand phone juga pernah tapi itu yang bener-bener deket banget bukan tamu yang satu sampai dua kali pake saya. Malah pernah saya diajak jala-jalan ke Bali, wisata gratis pokoknya. booking di Surabaya bonusnya ya belanjaan dan seneng-seneng liburan gratis. Mereka kalo liburan selalu yang kelas sau jarang yang murahan gitu.”(Rico)*

Pengguna jasa Arman, sekali pakai *short time* bayaran minimal adalah lima ratus ribu. Masih ditambah dengan dibelanjakan brang-barang



mewah dan diajak jalan-jalan gratis ke tempat-tempat wisata yang cukup mahal.

*"Ya kita punya standar sendiri untuk klien atau tante yang mau kencan ma kita. Minimal harus punya mobil mewah, mau bayar mahal kita, minimal delapan ratus ribu biasanya sih satu juta itu cuma dua jam. Kalo lama biasanya kita ajak belanja dan beliin kita macam-macam barang yang kita mau. Belanja minimal dua ratus lima puluh ribu trus makan juga nggak mau sekelas Mcd (restoran cepat saji) pokoknya semi resto atau Lounge tempat wisata kayak Bali, Lombok, Jakarta, Bandung bahkan Dony pernah diajak ke Singapura dan Australia. Meski nggak dibayar, senang aja karena liburan gratis apalagi dibelanjain barang-barang ber-merk. Kalo di Rupiahkan, belanjannya Dony sekitar lima belas juta. Belum lagi akomodasi selama perjalanan. Pokoknya bener-bener liburan."(Doni)*

*"Kalo shorttime (waktu singkat) kurang lebih delapan ratus sampai satu juta itu minimal, kadang plus belanjaan. Kalo longtime bisa ampe tiga juta. Lebih enak lagi kalo diajak berlibur lebih gede fee-nya (bonus). Kalo sudah kenal baik, bisa minta uang sesukanya, kalo aku butuh apapun tinggal minta, lima menit kemudian sudah ditransfer."(Boy)*

Begitupun dengan pelanggan yang menggunakan jasa Doni dan Boy, tarif minimal adalah Rp.800.000,00 bahkan tidak jarang mencapai angka Rp.3.000.000.00 Berlibur-pun tidak hanya di dalam negeri, tapi bisa sampai ke luar negeri.

### III.2.2.2 Motif Intrinsik Gigolo

Motif intrinsik dalam praktik gigolo adalah sesuatu hal yang memang ada sewajarnya , seperti penuturan para gigolo berikut;

*" Kerju seperti ini (gigolo), meski capek, kita nggak rugi atau malah pengen capek-capek terus he...he.... ibaratnya sudah dobel (kepuasan seks dan materi)." (Arman)*

*"Nggak niat kok hanya karena putus asa. Ibaratnya kepuasan dapat dan materi juga dapat, paling nggak saya nggak perlu memikirkan masalah yang saya buat sendiri karena saya nggak kuat nanggung beban masalah seperti itu. "(Rico)*

*"Harusnya dapat senang sekaligus dapat uang, kan double (kepuasan seks dan materi). Dony nggak ngejar materi, karena*



*Dony merasa sudah mendapatkan semuanya dari mama meskipun mama single parent (orang tua tunggal). Buat Dony yang penting dapet kesenangan itu aja. Everynight is ajeb-ajeb (pergi ke tempat-tempat hiburan malam), masih muda ya harus senang-senang, ngapain buang waktu untuk hal-hal yang menyiksa diri.” (Doni)*

*“Setelah dengan kejadian ML (hubungan seksual) yang pertama, pengennya terus-terusan, semua cewek cantik aku pacarin, baik yang cewek baik-baik bahkan PSK (pekerja seks komersil)” (Boy)*

Motif intrinsik yang paling kuat mendasari para gigolo bertahan dalam bisnis gigolo adalah kepuasan seksual yang didapat, terlebih lagi para gigolo adalah gigolo eksklusif, sehingga dapat memilih pelanggan sasaran. Pelanggan yang dipilih harus memenuhi kriteria cantik dan dapat merawat diri. Namun motif intrinsik berupa cinta, bagi mereka adalah sesuatu yang harus dihindari, karena dapat mengganggu pekerjaan, berikut tuturan para gigolo;

*“aku bingung dengan perasaanku sendiri, ada beberapa klien yang sangat-sangat sayang padaku, manjain aku, memberi banyak uang ataupun hadiah, ada juga yang biasa aja alias sewajarnya tapi aku sangat sayang, karena dia lembut, bersikap baik sekaligus tulus. meski awalnya karena dibayar tapi lambat laun karena seringnya ketemu jadi sayang beneran. Meski gak dibayar, aku rela main ama dia. (Arman)*

*Hubungan dengan tante-tante sama kayak teman aja. Mereka suka butuh kasih sayang dan perhatian, kita tinggal ngasih aja apa yang mereka mau dan mobil, apartemen, uang itu hanya sebagai bentuk kompensasi aj” (Dony)*

*“digoda-goda pernah tapi saya nggak ngamper (tertarik) sama mereka, nggak tau ya kok bisa gitu padahal mereka cantik-cantik. Masalahnya aku nggak pengen terikat, belum lagi cemburu itu loeh bikin muntab (emosi). Cukup sekali aja untuk saya, bukan tipikal saya kalo harus dikendalikan wanita.” (Rico)*

*“ Seneng sama klien itu hanya hubungan kerja, saya tidak mau terlibat dalam hubungan asmara, karena bisa-bisa saya yang rugi. Saya kerja selalu enjoy dan menikmati, tapi tidak sampai cinta sama klien.” (Capung)*



*"Karena ke-Eksklusif-anku jadi harus milih-milih, kadang dengan yang itu-itu aja. Makanya jadi deket banget, saling percaya, kalo butuh apa-apa tinggal minta. Cuma aku nggak mau berhubungan dekat atau dijadikan simpanan dengan tante-tante yang cemburuan. Biasanya setelah dijadikan simpanan, hanya boleh melayaninya aja. Nggak boleh menari atau deket-deket sama perempuan lain. bisa matiin pasaran kalo kayak gitu. Diawal hubungan aku da menekankan sama mereka yang mau deket-deket atau yang ingin menjadikan simpanan bahwa aku nggak mau dikekang kebebasanku. Biasanya kalo mereka minta aku nggak boleh nolak, jam berapun dan hari kapanpun mereka mau." (Boy)*

Kesimpulan yang dapat diambil dari keterangan mereka adalah, motif intrinsik tidaklah lebih kuat dibandingkan dengan motif ekstrinsik dari latar belakang kegiatan kegigoloan mereka, ini terbukti dengan pilihan untuk menghindari jatuh cinta dengan klien, karena selain merusak hubungan, juga mempengaruhi pendapatan secara keseluruhan akibat kekangan cinta.

### **III.2.3 Interaksi Gigolo**

Pada subbab ini akan diuraikan mengenai interaksi gigolo. Interaksi meliputi interaksi gigolo dengan sesama gigolo, dan gigolo dengan pelanggan. Untuk interaksi gigolo dengan pelanggan masih dipecah lagi berdasarkan ikatan kedekatan gigolo dengan pelanggan dan strategi yang dilakukan gigolo untuk menarik para pelanggan.

#### **III.2.3.1 Interaksi Gigolo Dengan Sesama Gigolo**

Gigolo juga merupakan manusia yang membutuhkan untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam subbab ini peneliti ingin mengetahui mengenai interaksi antar sesama gigolo yang lebih dikhususkan pada persaingan antar sesama gigolo. Keempat informan



memberikan jawaban yang serupa, bahwa dalam kehidupan para gigolo profesional, maksudnya disini adalah gigolo yang sudah mempunyai organisasi tersendiri maka tidak akan melakukan persaingan diantara sesamanya. Harus ada kode etik yang sudah semestinya diperhatikan dan ditaati oleh sesama gigolo. Setiap gigolo mempunyai 'lahan' sendiri dan tidak boleh saling menyerobot 'lahan' milik gigolo lain. Berikut ini penggalan cerita dari keempat informan tersebut.

*"Nggak kita nggak ada persaingan sama sekali. Kalaupun ada temen yang lagi sepi, yaa dibantu, minimal kita traktir, jarang diantara kita pelit. Kan pada dasarnya kita mampu beli apapun." (Dony)*

*"Di dunia gigolo nggak ada namanya persaingan, kalaupun ada itu bagi mereka yang baru memulai kerja sebagai gigolo dan mereka yang nggak laku trus banting harga, nggak laki-laki nggak perempuan semua mau asal ada uangnya. Biasanya yang seperti itu gigolo jalanan, yang nggak punya pasar dan pelanggan." (Rico)*

*"Persaingan itu ya gak boleh mbak, cari mati apa kita. Meskipun kita gigolo tapi tentunya juga terorganisir." (Arman)*

*"Hanya gigolo yang gak ngerti aja yang maunya nyerobot lahan orang. Tetapi selama aku kerja, ya kita semua profesional. Kita dengan teman sesama profesi punya hubungan yang baik, kalaupun ada yang lebih laku daripada yang lain kita sedapat mungkin tidak iri, karena iri itu tidak ada untungnya." (Capung)*

Persaingan diantara sesama gigolo mungkin terjadi, tetapi kebanyakan hal ini terjadi pada gigolo jalanan yang tidak terorganisir dengan baik. Menyerobot lahan orang dalam dunia gigolo sangat dilarang dan tidak akan mendatangkan keuntungan dikemudian hari. Pada dasarnya, meskipun informan mempunyai profesi sebagai gigolo, sisi kemanusiaan masihlah tetap dijaga baik. Hubungan yang terjalin sebagai hubungan pertemanan diantara



sesama gigolo harus tetap dijalin dengan baik. Tak jarang diantara sesamanya mereka saling bertukar informasi mengenai klien-klien yang pernah dilayani. Berbagi kiat-kiat khususpun tidak pernah lupa diperbincangkan. Berikut ini penuturannya.

*"Kita selalu membina hubungan baik dengan sesama mbak. Kalau ada yang menarik ya kita saling berbagi cerita." (Dony)*

*"Sharing (berbagi) antar teman itu biasa. Kan pada prinsipnya kita tidak saling menyandung satu sama lainnya. Ya pertemanan sah-sah saja." (Capung)*

*"Hal yang biasa itu mbak. Kalau saya sih biasa ngobrol dengan teman seprofesi di cafe atau diskotik sambil nunggu tamu datang. Ya itung-itung ngilangin stress." (Arman)*

*"Kalau saya jarang berhubungan dengan teman-teman seprofesi, apalagi sampai curhat. Kan laki-laki obrolannya ya nggak sampai kayak perempuan. Paling ya sedikit-sedikit saja. Tapi itu pernah memang diantara kami." (Rico)*

Hubungan yang terbina antar sesama teman, menyebabkan pertemanan diataranya terjalin dengan baik. Tukar menukar cerita dan pengalaman yang berharga tak jarang saling dilakukan khususnya yang berhubungan dengan klien-klien. Namun, sedekat apapun hubungan diantaranya tidak akan mengurangi profesionalitas dalam bekerja. Pertemanan tentu saja ada batasan-batasan yang harus selalu diperhatikan.

### III.2.3.2 Hubungan gigolo dengan pelanggan

Selain hubungan dengan sesama teman seprofesi, informan juga tentunya melakukan hubungan dan interaksi dengan pelanggan atau klien yang merupakan sumber penghasilannya. Perlakuan baik dan sesuai dengan permintaan pelanggan adalah suatu syarat yang mutlak dipenuhi oleh semua informan. Namun, hubungan yang akan dibahas dalam subbab



kali ini adalah hubungan yang mencakup hubungan kedekatan informan dengan pelanggan atau hubungan emosional dan strategi informan dalam menarik pelanggan.

#### III.2.3.2.1. Kedekatan dengan pelanggan

Dalam melakukan pekerjaannya, gigolo tidak terlepas dari interaksi dengan pelanggan yang menerima jasanya. Ada tidaknya kedekatan secara emosional dengan pelanggan dapat mengidentifikasi gigolo tersebut dapat disebut gigolo yang profesional atau tidak.

Sebagaimana manusia yang terlibat dengan perasaan cinta dan kasih sayang, ternyata perasaan tersebut mampu dialami oleh sebagian kecil informan. Informan ini terkadang bingung membedakan tujuan awal dia menjalani pekerjaan dan berhubungan dengan klien. Hubungan tersebut hanya hubungan kerja atau hubungan antara sepasang kekasih.

*"sebenarnya aku sendiri bingung dengan apa yang kurasakan, beberapa klien ada yang sangat peduli padaku, apa yang kuminta selalu diberi baik uang ataupun hadiah, meski ada juga yang biasa saja tapi aku sangat sayang, karena dia bersikap lembu dan tulus. meski awalnya karena dibayar tapi lama kelamaan karena seringnya ketemu jadi sayang beneran. Dibayar atau tidak, aku mau ama dia."  
(Arman)*

Arman mampu mengesampingkan tujuan pekerjaannya, yaitu mencari materi karena perasaan yang dimiliki. Perasaan yang muncul disebabkan karena perhatian dan kasih sayang klien yang diberikan secara tulus dan intens. Gigolo juga seorang manusia, sehingga hatinya pun mampu meleleh dengan perhatian kliennya. Profesionalitas yang selama ini didengung-dengungkan mampu dikesampingkan demi perasaan yang dimiliki. Meskipun tidak mendapatkan materi, Arman merasa tidak rugi



berhubungan dengan klien yang memberikan perasaan lebih dari sebatas klien tersebut.

Selain Arman, ada tiga informan lainnya yang memiliki jawaban yang jauh berbeda. Informan yang lebih banyak tersebut mampu menahan perasaan dan menganggap hubungan yang terjalin diantara informan dan klien adalah sebatas hubungan kerja. Meskipun hubungan yang dilakukan atas dasar suka sama suka, namun informan yang berjumlah tiga orang mampu membatasi perasaannya dan memegang teguh profesionalitas.

*“hubungan dengan tante-tante sama kayak teman aja. Mereka suka butuh kasih sayang dan perhatian, kita tinggal ngasih aja apa yang mereka mau dan mobil, apartemen, uang itu hanya sebagai jasa. Kalaupun ada potongan (niatan) jahat bakalan tersisih dengan sendirinya. Nggak sembarangan orang boleh gaul sama kita-kita. Harus jelas karena kita juga menghindari hal-hal yang merugikan kita sendiri.” (Dony)*

*“pernah tapi nggak mau, saya sendiri bingung kok nggak jatuh cinta padahal mereka cantik-cantik. Masalahnya aku belum mau terikat, nggak siap menghadapi kalau mereka cemburu. Sekali lagi aku bukan tipe dikekang.” (Rico)*

*“ Seneng sama klien itu hanya hubungan kerja, saya tidak mau terlibat dalam hubungan asmara, karena bisa-bisa saya yang rugi. Saya kerja selalu enjoy dan menikmati, tapi tidak sampai cinta sama klien.” (Capung)*

Diakui atau tidak, pekerjaan yang informan tekuni adalah suatu pekerjaan yang dekat dengan perasaan. Hubungan yang dilakukan antara informan lakukan dengan klien adalah hubungan yang biasanya dilakukan oleh orang-orang yang saling mencintai. Namun, ketiga informan diatas merasa bahwa rasa cinta yang dimiliki dengan klien hanya akan mendatangkan kerugian bagi informan. Informan tidak ingin dikendalikan oleh perasaan dan wanita yang nantinya akan menghambat karier untuk





kedepannya. Oleh sebab itu, sedapat mungkin ketiga informan diatas tetap berprinsip bahwa perasaan lebih pada klien adalah hal yang terlarang dan wajib untuk selalu dihindari.

### III.2.3.2.2 Strategi menarik pelanggan

Sebagai seorang gigolo, yang bekerja demi mendapatkan kesenangan dan materi, tentunya harus melakukan beberapa strategi-strategi tertentu demi mendapatkan klien yang diharapkan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Tanpa adanya strategi-strategi khusus, maka informan akan banyak mengalami kerugian karena permintaan akan menurun. Berikut ini adalah variasi strategi para informan dalam menarik klien.

*“Ya saban hari baik siang dan malam kita sering nongkrong di kafe-kafe di mall. Bahkan kita sudah hapal betul dan kenal baik ma pelayannya. Biasanya kalo menjelang malam dapat minum gratis. Menggaetnya Ya gampanglah, biasanya sering ngliatin kita, curi-curi pandang, atau berusaha nrakitir kita minum. Emang sih butuh bantuan waitress(pelayan) juga. Kadang-kadang teman waitress kita juga turut membantu. Misalnya ngasih kode kita, kalo ada yang ngliatin (melihat) atau ngasih kode kita mana sasaran yang potensial. Biasanya waitress tau mana tamu langganan yang suka datang sendirian, biasanya mereka kenal baik dengan waitress” (Dony)*

*“ Ya, kita harus pandai membaca mata klien. Mata yang mau dan tidak sama kita, kita harus benar-benar jeli. Kalau gak gitu kita akan kehilangan pelanggan.”(Capung)*

Dony dan Capung mengaku menarik kliennya berarti harus mengetahui dan membaca karakteristik klien. Klien mana yang benar-benar tertarik dan potensial bisa didekati. Kalau tidak jeli dalam melihat klien, maka Capung dan Dony merasa akan kehilangan kesempatan yang baik demi meraup rezeki. Kerjasama dengan kafe dan tempat nongkrong



yang sering mereka kunjungi makin mempermudah akses untuk mendapatkan pelanggan. Berbeda dengan Arman. Arman melakukan trik atau cara yang tidak merugikan pekerjaan yang digelutinya sebagai penawar jasa kartu kredit. Dengan menawarkan kartu kredit, Arman juga bisa menawarkan dirinya. Berikut ini pengakuan dari Arman.

*"janjian makan siang, dengan maksud menawarkan program-program baru dari kartu kredit. Kemudian dilanjutkan obrolan-obrolan ringan yang menjurus pada obrolan ranjang (obrolan intim). Aku sudah tau lagi, mana muka istri kesepian, mana wanita yang hidup tanpa cinta, wanita karier maksudnya atau malah mahasiswa ganjen (centil)."(Arman)*

Dengan menawarkan kartu kredit, selain Arman bisa mendapatkan identitas pelanggan, ternyata Arman juga dapat melihat karakteristik klien yang menginginkannya atau menginginkan kartu kreditnya. Namun pada umumnya klien yang tertarik pada Arman juga akan menggunakan jasa kartu kredit, karena dengan menggunakan jasa kartu kredit yang ditawarkan oleh Arman, maka akan membuka jalan bagi klien tersebut untuk menjalin kedekatan yang pada awalnya hanya hubungan yang membahas kartu kredit sampai seputar hubungan 'ranjang.'

Berbeda lagi dengan Rico. Rico lebih mengandalkan jasa iklan di koran daripada harus setiap hari berdiam di kafe. Di koran dirasa lebih mampu menarik klien karena bersifat lebih *privacy* daripada harus bertemu di kafe. Berikut ini pengakuan Rico.

*"Sekarang sudah nggak pernah lagi yang namanya nongkrong di kafe atau dugem kecuali kalo memang harus nemenin tamu. Jadi sebagian kecil ya tamu lama, kalo nggak gitu orang-orang yang tertarik dengan iklan yang kami pasang di Koran. Ya dengan pasang iklan. Lebih Privacy (pribadi) mbak. Iklan Jasa Pijat lelaki atau wanita jadi kita nerima pijat. Biasanya mereka tanya pijat cape atau plus-*



*plus. Kalo yang nelpon cowok pastinya nyari Mita (pasangan kumpul kebo Rico) tapi kalo cewek ya nyari saya. Kalo lagi sepi aja pasang iklan, udah dua tahunan pake jasa iklan. Agak mahal sih, tapi untung juga. Pengennya sih biar dapat banyak tamu dan kejar setoran untuk modal usaha. Biasa kalo lagi sepi aja ingat kebutuhan modal tapi kalo lagi rame tamu, uangnya habis buat mabuk dan seneng-seneng” (Rico)*

Iklan adalah suatu media yang menghubungkan Rico dengan klien. Dengan iklan, Rico dapat mudah melihat mana klien yang menginginkan jasa pijatnya untuk pijat capek atau untuk pijat yang plus-plus. Meskipun Rico harus mengeluarkan uang untuk membayar iklan di koran, namun dengan iklan yang dipasang untuk khalayak luas ini, maka akan membuat Arman semakin laku. Sebanyak uang yang didapatkan dari melayani tamu-tamunya diakui oleh Rico akan mudah habis karena hanya dibuat untuk bersenang-senang dan bermabuk-mabukan. Sekali mendapatkan uang, biasanya Rico sering menghabiskan uang itu untuk menenggak minuman keras bersama teman-temannya.

#### III.2.3.2.3 Pelanggan Sasaran

Gigolo yang bergerak secara independen, lebih mudah menentukan klien yang tepat sesuai dengan selera ,apabila dibandingkan dengan gigolo terorganisir yang tidak dapat memilih dalam menentukan klien. Tergambar dari pernyataan para gigolo sebagai berikut, ketika ditanya tentang pelanggan yang dilayani;

*“Kebanyakan umurnya diatas tiga puluh lima tahun tapi penampilan mereka luar biasa banget. Artinya karena banyak uang jadi ikut perawatan-perawatan gitu deh, paling nggak mereka bisa memangkan lima ampe sepuh tahun dari usia sebenarnya. Kebanyakan etnis Cina, meski banyak yang pribumi. Kalo aku bisa milih sih aku mending dapat yang Cina karena rata-rata mereka banyak duitnya dan kalo ngasih bonus nggak tanggung-tanggung.”(Arman)*



*"Pelanggan pijat dan penelpon via iklan." (Rico)*

Dari keempat informan hanya Rico yang paling sederhana menentukan calon atau sasaran pelanggannya. Dengan memasang iklan Rico tidak dapat selektif menentukan calon pelanggannya, namun cara ini dipilih karena menurut Rico lebih bisa mendapatkan penghasilan yang pasti, daripada harus berburu langsung di ruang publik.

*"Kita adalah gigolo atau kucing kita masuk dalam kelompok eksklusive. Nggak mau ya diajak kencan ditempat ecek-ecek (murahan). Yang terpenting, kita milih-milih nggak asal lubang (alat kemaluan perempuan) kita masukin. Standarnya harus cantik, seksi dan menarik penampilannya. Selain itu tante yang mau kencan. Minimal harus punya mobil keluaran terbaru, mau bayar mahal minimal delapan ratus ribu biasanya sih satu juta itu cuma dua jam. Kalo lama biasanya kita diajak belanja. Untuk barang-barang Doni minimal tiga ratus ribu lah, belum lagi makan di resto. Masalahnya kita kan pake pendekatan dulu, ngobrol, jalan-jalan. Kalo udah jalan-jalan kan pastinya dia nawarin kita macam-macam barang, mbeliin juga kalo cuma jalan-jalan tok trus nggak beliin, kita langsung balik kanan (menghindar) aja nggak mau nemenin lagi. Kita tinggal aja. Kalo udah dibayarin kan, tau dia bayar pake kartu kredit yang platinum atau gold. Itu aja indikatornya, nggak susah kan," (Doni)*

Gigolo independen memiliki kriteria tersendiri dalam menentukan pelanggan yang berhak memakai jasanya. Tidak asal ada uang, sehingga gigolo bebas dipakai, dibanding PSK dan gigolo terorganisir, gigolo independen dapat dikata lebih beruntung karena penentuan kelas sosial penting bagi mereka dan relatif mudah mendapatkan klien kalangan menengah atas, dan tidak jarang mereka memilih etnis tertentu seperti yang diungkapkan oleh Arman. Dengan pertimbangan kelas sosial yang mapan, selain jaminan ekonomi, juga terdapat jaminan kepuasan tersendiri, baik kepuasan secara fisik dan seksual, juga terjaga *image*



sebagai gigolo eksklusif. Keeksklusifan inilah yang membuat gigolo independen dapat bertahan dalam bisnis ini sekaligus menggapai kepuasan materi dan emosi.

#### III.2.3.2.4 Tempat Melakukan Hubungan Seks

Uang dan interaksi di ruang publik adalah pendukung terjadinya transaksi seksual antara gigolo dengan pelanggan, begitu juga dengan tempat melakukan hubungan seksual, berdasarkan penuturan para informan tempat untuk melakukan transaksi seks adalah hotel bintang tiga atau di luar kota, terutama di daerah pegunungan yang udaranya sejuk dan pemandangannya bagus seperti di Tretes, Trawas;

*"Macem-macam tapi kebanyakan (hotel) bintang tiga kalo nggak gitu ke Tretes ato Trawas. Tapi kalo di luar Surabaya kebanyakan dibooking sehari penuh. Hampir semua hotel di Surabaya sudah pernah semua, yang belum cuma yang kelas melati di pinggiran." (Arman)*

*"Ya terserah mereka, biasanya mereka yang sudah booking hotel duluan. Tapi jarang yang dipusat kota, rata-rata bintang tiga ke atas. Tempat-tempat wisata yang indah-indah dan romantis sudah semua, di Malang, Batu sudah ratusan kali. Di Bali, Lombok, Jakarta, Bunaken juga pernah." (Rico)*

Dengan mempertahankan status sebagai gigolo eksklusif, tempat-tempat yang dikunjungi untuk melakukan transaksi seksual merupakan tempat-tempat yang tidak bisa dibilang murah. Dengan begitu para gigolo ini mendapatkan dua keuntungan ketika memberikan jasa pelayanan, yakni kepuasan materi juga jalan-jalan gratis ke tempat-tempat wisata yang tentunya memerlukan biaya perjalanan cukup mahal, seperti Bali, Lombok, juga Bunaken.



### III.2.3.5 Imbalan yang Diperoleh

Sejalan dengan pelabelan status sebagai gigolo “eksklusif”, berimplikasi pada pemilihan klien yang tidak sembarangan dan dengan sendirinya membuat mereka dapat bertahan karena mendapatkan imbalan baik secara ekstrinsik maupun intrinsik, gigolo tidak memungkiri bahwa imbalan uang yang cukup besar karena klien yang dipilih sebagian besar adalah wanita dengan status sosial menengah ke atas, namun mereka juga mendapat imbalan barang-barang mewah dan kepuasan seksual yang memadai, karena wanita pelanggan mereka selalu merawat diri, selain itu para pelanggan tidak pernah memilih tempat yang murah untuk melakukan kencan;

*“Kerja ginian kan maksimal dua tiga jam minimal dapetnya lima ratus ribu belum lagi dibeliin barang-barang. Jadi gigolo, meski capek, kita nggak malah pengen capek-capek terus he....he.... malah berharap dijadikan simpanan (Pacar). Kalau simpanan kan dapat jatah bulanan, belanja mahal, makan enak, jalan-jalan dan wisata gratis di Bali, Jakarta, Bandung pokoknya tempat-tempat wisata yang indah.”  
(Arman)*

Arman menuturkan bahwa dia memilih untuk menjadi pria simpanan, dengan pertimbangan imbalan yang akan didapat jauh lebih besar daripada hanya sekedar sekali kencan. Dengan menjadi simpanan Arman mendapat tunjangan rutin per bulan, makan enak, dan jalan-jalan gratis ke kota-kota atau tempat wisata di Indonesia.

*“Kalo hanya pijat memang dua ratus ribu tapi kalo klien menginginkan plus-plus ya lima ratus sampai dengan delapan ratus ribuan. Barang-barang yang dibelikan pun macam-macam jam tangan, baju dan parfum. Kalo handphone biasanya dari klien yang sudah sering booking. Pernah juga saya diajak jalan-jalan atau wisata gratis pokoknya. Jarang sih kita membahas secara mendetail seperti tentang bayaran di waktu liburan. Paling-paling ditawari liburan kemana aja, kalau saya*



*ada waktu ya mau, kalo nggak bias ya dibatalin atau ditunda lain waktu. Nggak enak ngomongin uang kalo diajak liburan gratis, karena biasanya semuanya ditanggung dia, trus kita tinggal tunjuk aja apa yang kita mau. Kecuali kalo perginya ke Malang dan sekitarnya, kan sama aja pindah tidur aja. booking di Surabaya bonusnya ya belanjaan dan seneng-seneng liburan gratis. Mereka kalo liburan selalu yang kelas satu jarang yang murahan gitu.” (Rico)*

Sama halnya dengan yang dituturkan oleh Rico, pemakai jasanya adalah orang-orang kaya yang tidak segan membelanjakan barang-barang mahal dan jalan-jalan ke tempat-tempat wisata kepada para gigolo sebagai imbalan jasa pemuas.

*“Tempat-tempat wisata kayak Bali, Lombok, Jakarta, Bandung bahkan Dony pernah diajak ke Singapura dan Australia. Meski nggak dibayar, seneng aja karena liburan gratis apalagi dibelanjain barang-barang bermerek. Kalo di rupiahkan, belanjanya Dony sekitar lima belas juta rupiah. Belum lagi akomodasi selama perjalanan. Pokoknya bener-bener liburan.” (Doni)*

Begitupun dengan Doni, sebagai imbalan terhadap jasa pelayanannya Dony sering diajak jalan-jalan ke luar kota bahkan ke luar negeri, dan selama perjalanan juga dibelikan barang-barang mewah yang nilainya cukup mahal.

#### III.2.3.4. Perilaku seks gigolo

##### III.2.3.4.1 Partner Seks

Gigolo eksklusif pada dasarnya cukup selektif dalam memilih calon pelanggan, seperti yang diungkapkan oleh Arman berikut;

*“Paling banyak diatas tiga puluh lima-an tapi penampilan mereka luar modis (gaya) banget. Artinya karena banyak uang jadi ikut perawatan-perawatan gitu deh. Kebanyakan etnis Cina, meski banyak yang pribumi. Kalo aku bisa milih sih aku mending dapat yang Cina karena rata-rata mereka banyak duitnya dan kalo ngasih bonus nggak tanggung-tanggung.” (Arman)*



Selain faktor banyaknya harta yang dimiliki, Arman juga mempunyai kriteria fisik yang harus cukup memadai, yaitu para wanita yang mampu merawat tubuhnya sehingga tampak jauh lebih muda dibanding usia aslinya. Dan Arman memilih wanita dari etnis Cina sebagai pelanggan idaman, karena selain fisik yang bersih juga faktor besaran imbalan yang didapat, bagi Arman wanita etnis Cina jauh lebih royal.

*"Saya pernah punya pengalaman ditelpon pasangan suami istri yang aneh dan rada gila. Masak mereka mau main berdua (pasangan swinger atau berhubungan seks secara bergantian) dengan saya dan Mita. Jadi Mita ama suaminya trus saya ama istrinya secara langsung, dilihat langsung gitu. Waktu itu ditawar lima juta untuk tiga jam, saya rundingan sama Mita dan dia setuju tapi kita minta harga enam juta. Mereka setuju aja (berhubungan seks secara bergantian)" (Rico)*

Lain dengan Arman, Rico pernah mendapati pelanggan yang menginginkan variasi yang cukup ekstrem dalam pelayanan jasa seksual, pelanggan Rico meminta permainan seksual secara bergantian layaknya pasangan *swinger*, Rico yang memiliki pasangan kumpul kebo yang bernama Mita, kemudian diajak pasangan suami istri untuk berhubungan seksual secara bergantian. Akhirnya dengan pertimbangan imbalan yang cukup besar Rico pun menerima keinginan pelanggannya.

#### III.2.3.4.2 Pemuasan Pengguna Jasa

Bisnis gigolo berkaitan erat dengan kepuasan permainan seks untuk mencapai puncak, berbagai cara dilakukan para informan untuk dapat mempertahankan pelanggan baik ketika berada di atas ranjang maupun ketika tidak sedang *bertugas*;

*"Kalau aku pede aja lagi, kalau dasarnya ganteng dan keren ngapain bingung, yang jelas aku suka olahraga dari kecil, aku wajib latihan beladiri sampai sekarang bahkan aku juga melatih*





*pada sebuah klub beladiri dan di sekolah-sekolah, meskipun masih pelatih cadangan. Ya mereka minta gaya apa aja langsung aku ikutin, kuncinya cuma satu di pemanasan aja. Kalo warming up-nya (pemanasan untuk memulai hubungan seks) oke pasti puas. Trus kalo masukin (penis) nggak semua dimasukin maksimal sepertiga, biar sana klejotan (menikmati) dan aku nggak cepet keluar (ejakulasi). Kan itu kunci utamanya. Kalo tak jelasin detailnya bisa-bisa keringetan aku. Kayak yang di BF-BF (film porno) gitulah. (Capung)*

*Minimal empat kali permainan paling banyak enam ampe tujuh kali tergantung orangnya. Kalo aku orgasme maksimal dua sampai empat kali dalam satu jam, tapi ya aku selingin pake permainan jari-jari dan seks oral. Biasanya dilayanin dulu pake penis satu dua kali baru pake variasi jari atau lidah (seks oral)" (Arman)*

Arman selalu menjaga kebugaran tubuhnya dengan berlatih beladiri, dengan berlatih beladiri, stamina Arman ketika sedang bermain seks cukup terjaga. Semua keinginan pelanggan dipenuhi, meskipun meminta gaya yang aneh-aneh. Bagi Arman trik untuk bertahan dan tetap kuat selama permainan adalah pada pemanasan yang dilakukan, apabila pemanasan oke maka selanjutnya dapat diatur.

*"Ya jamu-jamuan gitu, atau sebelumnya saya sudah siap-siap minum jamu penguat dan untuk daya tahan tubuh. Pernah sekali (pakai Viagra), setelah itu kapok karena bener-bener bikin pusing kepala dan anuku (penis), nggak sehebat yang dibilang orang-orang, ternyata cuma bisa tegak (tegang) tok tapi kurang bisa mencapai klimaks. Masak tegangnya ampe empat jam terus-menerus, tanpa bisa orgasme. Lawannya kenakan (puas), saya tersiksa. Abis gitu kapok, nggak bakalan lagi. Semua gaya mulai doggy style, women on top, gaya katak, sambil berdiri, oral macem-macem. Harus mau nurutin apa yang mereka mau, dan kalau bisa sebelum mereka minta macam-macam saya sudah bikin mereka puas duluan, kadang-kadang laki-laki itu nggak suka diatur apalagi tentang berhubungan seks kalau bisa mendominasi, kalo saya diatur-aturnya gitu biasanya susah tahan lama atau klimaksnya. Puasnya cuma setengah aja. Makanya kita bikin puas dulu. Kalo mau tahan lama, ada taktiknya, saya nggak melulu main nusuk aja (senggama), pake tangan, lidah seperti oral misalnya. Jadi tenaga kita nggak habis duluan." (Rico)*



Sedangkan Rico menjaga kebugaran tubuhnya dengan minum ramuan jamu, Semua keinginan pelanggan juga dipenuhi oleh Rico, meskipun meminta gaya yang aneh-aneh. Bagi Rico trik untuk bertahan dan tetap kuat selama permainan adalah dengan memuaskan pasangannya terlebih dahulu, dengan melakukan seks oral, atau menggunakan jari. Rico bukan tipe yang suka diatur di atas ranjang sehingga ia memilih memuaskan pasangannya terlebih dahulu, dengan demikian setelah pelanggan puas dia dapat mengendalikan permainan untuk kepuasan dirinya.

*“Nurutin semua yang mereka dan jangan bersikap murahan atau kampungan. Manja aja seperti anak kecil, mereka pasti senang. Kalau untuk ukuran seks biasa aja, nggak ada yang khusus, kalo mereka mau main lembut ya kita berlaku lembut, kalo main liar ya bersikap liar. Kalo detailnya ya liat aja di BF-BF (film porno).”  
(Doni)*

Tidak berbeda dengan Rico dan Arman, Doni juga memenuhi semua keinginan pelanggan, meskipun meminta gaya yang aneh-aneh. Bagi Doni trik untuk bertahan adalah dengan berperilaku manja atau menuruti ritme dari pelanggan, apabila pelanggan ingin bermain lembut, maka ia akan berlaku lembut, dan apabila pelanggan menginginkan seks yang liar, maka Doni pun akan bersikap liar.



## BAB IV

### GIGOLO dalam KONTEKS KESADARAN dan MAKNA

#### IV. 1 Konteks Kesadaran dan Makna

Memandang gigolo sebagai sebagai subyek bermotif dan memiliki makna ketika menginterpretasi sesuatu, berarti diperlukan peng(k)ajian terhadap kegiatan ke-gigoloan dengan menempatkan gigolo sebagai subyek yang memahami motif yang melatarbelakangi menjadi gigolo, baik secara ekstrinsik maupun intrinsik, dan menyejajarkan diri dengan gigolo dalam usaha menginterpretasi makna, baik ketika makna tersebut muncul maupun, ketika makna tersebut disosialisasikan melalui sebuah interaksi. fenomena gigolo pada konteks tertentu (dalam hal ini gigolo eksklusif- pen) tak bisa dilepaskan dari situasi yang melingkupi pemahaman subyektif gigolo atas suatu makna, serta motif yang mendasari para informan menjadikan praktik gigolo menjadi sebuah pilihan .

Peneliti menjadikan informan (mikro) sebagai unit analisis dalam penelitian ini, dan menjadikan praktik gigolo sebagai bagian yang berdiri sendiri dari dunia sosio-kulturalnya. Sehingga, peneliti melihat informan yang dipilih bukan sebagai bagian integral dari praktik gigolo secara keseluruhan yang ada di Kota Surabaya. Pemikiran tersebut didasari, dalam level penentuan informan, peneliti menetapkan gigolo yang akan dijadikan informan adalah gigolo yang tidak ber-*home base* (bukan gigolo terorganisir), gigolo yang tidak beroperasi di jalanan, dan selektif dalam menentukan calon pelanggan. Informan yang dipilih dapat disimbolkan dengan sebutan "kucing eksklusif", pemaknaan terhadap "kucing eksklusif" ini muncul di lapangan seiring dengan kriteria yang ditetapkan



terhadap calon informan. Sementara, praktik gigolo yang berada dalam lingkup Surabaya, lebih kepada praktik gigolo terorganisir.

Kriteria informan yang telah ditetapkan menghasilkan data, dan data yang diperoleh di lapangan relevan dengan pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan kualitatif dengan kerangka acuan teori pertukaran sosial, dan interaksi simbolik. Peneliti tidak memberikan gambaran secara umum mengenai praktik gigolo di Surabaya, namun memberikan gambaran khusus mengenai fenomena "gigolo eksklusif". Sehingga, analisis yang dimunculkan adalah pemaknaan kegiatan "gigolo eksklusif" dalam praktik gigolo.

#### **IV.2 Imbalan Ekonomi yang Mendasari Praktik Gigolo**

Latar belakang perilaku seksual para gigolo sangat erat kaitannya dengan motif imbalan dan keinginan penikmatan seks serta kondisi respon yang terdapat dalam sosiokultural masyarakatnya. Perilaku seksual akan terus dilakukan bila akan memberikan keuntungan ekonomi bagi pelakunya. Menurut George Homans (Ritzer, 1992: 92) tingkah laku itu akan dilakukan atau diulang apabila yang bersangkutan akan mendapatkan imbalan. Makin sering dalam peristiwa tertentu tingkah laku seseorang memberikan ganjaran (*reward*) terhadap tingkah laku orang lain, maka makin sering pula orang lain akan mengulang tingkah lakunya.

Teori ini berlandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer; orang menyediakan barang atau jasa, sebagai imbalannya berharap untuk memperoleh barang atau jasa diinginkan. Bahwa interaksi sosial dipandang mempunyai kemiripan dengan teori ekonomi. Berkaitan dengan hal ini, seorang aktor hanya akan memainkan peranannya, bilamana peran tersebut dirasa akan



mendatang ganjaran untuknya. Ganjaran tersebut berupa ekstrinsik (uang, barang, jasa) atau intrinsik (kasih sayang, kehormatan, kecantikan).

Homans mengemukakan bahwa proses pertukaran dapat dijelaskan lewat lima pernyataan proposional yang saling berhubungan. Proposisi-proposisi tersebut adalah:

1. **Proposisi sukses:** dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap seseorang akan melakukan tindakan itu.
2. **Proposisi stimulus:** jika di masa lalu terjadinya stimulus khusus, atau seperangkat stimuli merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama.
3. **Proposisi nilai:** semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu.
4. **Proposisi depriasi-satisasi:** semakin sering di masa lalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu.
5. **Proposisi restu agresi:** bila tindakan seseorang itu tidak mendapatkan ganjaran yang diinginkannya, maka dia akan marah, dia akan menjadi sangat cenderung agresif dan perilaku yang demikian itu lebih bernilai baginya.



Proposisi yang tepat untuk menggambarkan praktik gigolo dalam penelitian ini adalah proposisi sukses, dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap seseorang akan melakukan tindakan itu.

Gigolo dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang beragam ketika memutuskan untuk melakukan praktik gigolo, ada yang karena pada awalnya memang penganut seks bebas, perselingkuhan dengan majikan, dan kurangnya belaian kasih sayang. Namun latar belakang yang beragam tersebut tidak dapat menutupi motif yang paling kuat mempengaruhi seorang gigolo untuk terjun dalam praktik gigolo, motif tersebut adalah motif yang bersifat ekstrinsik, yang imbalan yang bersifat materi, baik itu uang, barang-barang mewah maupun rekreasi gratis.

Seperti diungkapkan oleh Arman, awalnya dia adalah penganut seks bebas, atas dasar suka sama suka, tidur dengan beberapa teman maupun kekasih. Lama-kelamaan beberapa teman wanita yang bekerja (wanita karier atau kaya) memberi uang, barang atau fasilitas lainnya. Menurut Arman dengan kerja maksimal 2-3 jam minimal dapat 500 ribu rupiah, dan ditambah lagi dengan dibelikan berbagai barang mewah. Berdasarkan pengalaman ketika menjadi simpanan, Arman bisa dapat tunjangan rutin minimal perbulan, belanja gratis, makan enak, jalan-jalan di *mall*, bahkan ke Bali, Jakarta, Bandung, dan tempat-tempat rekreasi yang lain.

Rico, salah satu gigolo yang beroperasi lewat iklan, pertama kali terjun ke dunia gigolo karena suatu kejadian yang bisa dibilang tidak terduga, terlalu sering curhat jadi terlalu dekat dan tidak ada lagi jarak antara majikan dan sopir, akhirnya berakhir dengan selingkuh dengan majikan sendiri. Rico menganggap



awalnya melakukan sekali sudah cukup, ternyata menjadi ketagihan. Hubungan dengan majikan akhirnya diketahui suami sang majikan, hingga hubungan perselingkuhan tersebut berakhir, didorong stress yang luar biasa, sehingga Rico melampiaskannya dengan mabuk-mabukan, ke diskotik, dan melakukan hubungan seks dengan siapapun, termasuk PSK, teman kencan, dan lain-lain. Sampai pada akhirnya ada tante-tante yang mengajak Rico melakukan hubungan seks, setelah pulang di saku jaket Rico ada uang 500 ribu dan nomor telepon tante tersebut. Dipicu oleh pemikiran bahwa mencari uang dengan melakukan praktik gigolo ternyata cepat menghasilkan uang dalam jumlah besar, Rico melakukan praktik gigolo dengan modus iklan melalui media surat kabar sebagai tukang pijat.

Berdasarkan penuturan Rico tarif untuk pijat saja 200 ribu tapi apabila disertai dengan servis 'plus-plus' dengan yang lain tarif membengkak menjadi 500-800 ribuan. Namun minimal tamu memberi Rp 500.000,- rupiah. Seperti Arman, Rico juga mendapat barang-barang mewah dari pelanggan seperti jam tangan, baju, parfum, dan telepon seluler oleh pelanggan yang telah menggunakan jasanya sejak lama. Selain barang mewah Rico juga pernah diajak jalan-jalan ke Bali, dan wisata gratis ke tempat-tempat wisata kelas satu. Dan apabila hanya di-booking di Surabaya bonus yang diberikan biasanya berupa belanja gratis.

Donny punya standar sendiri untuk klien yang akan berkencan dengannya. Minimal harus punya mobil mewah, mau bayar mahal, minimal 800 ribu, biasanya 1 juta selama 2 jam. Belanja minimal 250ribu dan makan di tempat semi resto atau Lounge. Donny juga diajak ke tempat-tempat wisata seperti Bali, Lombok, Jakarta, Bandung bahkan Dony pernah diajak ke Singapura dan



Australia. Meski tidak dibayar, namun Dony cukup senang karena liburan gratis dan dibelanjakan barang-barang bermerek.

Teori Homans menyatakan tentang proposisi-proposisi yang mendasari pilihan tindakan seseorang, proposisi yang dianut gigolo eksklusif di sini adalah proposisi sukses, dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap seseorang akan melakukan tindakan itu. Dengan imbalan yang cukup besar, gigolo eksklusif memilih untuk mengulang perbuatannya dengan praktik gigolo daripada memilih profesi lain yang dilakukan masyarakat pada umumnya.

#### **IV.3 Imbalan non Materi dalam Praktik Gigolo**

Imbalan berupa materi merupakan motif yang cukup kuat dalam membuat gigolo mengulangi kegiatannya dalam praktik gigolo. Namun, praktik gigolo tidak dapat dipisahkan dari motif intrinsik yang mendasari, yakni kepuasan seksual, dan tak jarang kasih sayang yang sewaktu-waktu bisa didapat melalui hubungan emosional. Berdasarkan penuturan Arman, Capung, dan Dony melakukan praktik Gigolo sama halnya mendapatkan kesenangan ganda, materi didapat juga kepuasan seksual.

Kasih sayang didapatkan dari pelanggan oleh para gigolo dalam praktik gigolo, karena pada umumnya wanita-wanita pelanggan yang menggunakan jasa para gigolo adalah wanita-wanita kesepian atau wanita yang hubungan rumah tangganya tidak harmonis. Pelanggan justru melimpahkan kasih sayang kepada gigolo pasangannya, karena dianggap mampu mengisi kekosongan batin dan memberikan kepuasan seksual yang tidak didapat dari suami pasangannya. Tidak





jarang gigolo yang akhirnya terjebak dalam perasaan terhadap pelanggan karena perhatian lebih yang diberikan pelanggan. Seperti yang dialami Arman, pernah jatuh cinta terhadap pelanggan yang sayang kepadanya, memanjakan, memberi banyak hadiah, sikap yang lembut dan tulus menurut Arman. Bagi Rico selain imbalan materi, dengan menjadi gigolo keinginan untuk melepaskan beban di hati dapat terlepas dengan melakukan curhat dengan pelanggan.

Dony, sebagai gigolo yang pada dasarnya tidak mengejar materi, walaupun mengaku dapat menikmati kesenangan ganda, namun, sebenarnya yang mendorong Dony adalah motif intrinsik yang mendasari, dengan kurangnya kasih sayang yang didapat dari kedua orangtuanya, dia mendapatkannya dari pelanggan yang umumnya usianya jauh lebih tua dari usia Dony. Dengan begitu Dony mendapatkan kesenangan materi, kepuasan seksual, dan limpahan kasih sayang yang diidamkan. Capung, memilih meninggalkan pekerjaan yang memberi imbalan materi cukup besar, karena mengejar kepuasan seksual dengan melakukan praktik gigolo.

Praktik gigolo merupakan transaksi bisnis seksual, sehingga kehadiran motif intrinsik, yang membuat seorang gigolo mengulangi kegiatannya, adalah sesuatu yang tidak terhindarkan. Bisnis seks selain menghasilkan materi, tidak dapat dipisahkan dari kepuasan seksual yang merupakan syarat wajib dalam memberikan nilai jual, 'nilai jual' kepuasan seksual inilah yang membuat gigolo dan pelanggan bagai hukum permintaan dan penawaran. Gigolo pun akhirnya dapat menikmati kepuasan yang didapat di luar materi.



#### **IV.4 Interpretasi Makna Gigolo Eksklusif dalam Praktik Gigolo**

*Blumer* menyatakan bahwa interaksionisme simbolik bertumpu kepada 3 premis; **Pertama**, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Dengan mengidentifikasi diri sebagai seorang gigolo eksklusif, muncul beberapa kriteria khusus ketika menjalankan praktik gigolo. Salah satu kriteria utama adalah pemilihan pelanggan, pelanggan terpilih adalah pelanggan dengan kapasitas keuangan minimal 500 ribu rupiah sekali pakai *-short time-*, seperti penuturan Dony, standar dony bagi pelanggan pengguna jasanya adalah kencana di tempat yang mewah, minimal bintang tiga, jika menemani belanja, juga harus dibelanjakan. Minimal harus punya mobil mewah, mau bayar mahal, minimal 800 ribu dengan standar 1 juta selama 2 jam *booking*, mampu membelikan macam-macam barang yang dimau, belanja minimal 250ribu dan makan sekelas semi resto atau *Lounge*.

Sedangkan untuk Arman, pelanggan yang menggunakan jasanya, kebanyakan umurnya di atas 35 tahun tapi dengan penampilan luar biasa, Artinya karena banyak uang mengikuti perawatan-perawatan, sehingga mereka bisa memangkas 5 sampai 10 tahun dari usia sebenarnya. Kebanyakan etnis Cina, meski banyak yang pribumi. Arman memilih etnis Cina, karena rata-rata mereka banyak uang dan kalo memberi bonus tidak tanggung-tanggung.

Rico yang mengandalkan media cetak untuk menarik pelanggan pijat dan penelpon via iklan. Tarif sekali pijat 200 ribu rupiah, tapi kalau plus-plus dengan yang lain 500-800 ribu rupiah. Dan apabila pengguna jasanya merupakan langganan lama tarifnya sekitar 700-800 ribu rupiah.



#### **IV.5 Interaksi Gigolo Eksklusif dalam Menarik Pelanggan**

Premis yang kedua dari teori Interaksionisme Simbolik *Blumer* adalah, makna tersebut berasal dari "interaksi sosial seseorang dengan orang lain", gigolo eksklusif bergerak secara independen di ruang publik, dengan kemampuan pembacaan situasi terhadap sasaran yang akan menjadi pelanggan, Dony dan Capung mengaku menarik kliennya berarti harus mengetahui dan membaca karakteristik klien. Klien mana yang benar-benar tertarik dan potensial bisa didekati. Kalau tidak jeli dalam melihat klien, maka Capung dan Dony merasa akan kehilangan kesempatan yang baik demi meraup rezeki. Kerjasama dengan kafe dan tempat nongkrong yang sering mereka kunjungi makin mempermudah akses untuk mendapatkan pelanggan. Dengan beroperasi di kafe – kafe, Dony dan Capung berasumsi pelanggan yang didapat adalah pelanggan berkantong tebal.

Berbeda dengan Arman. Arman melakukan trik atau cara yang tidak merugikan pekerjaan yang digelutinya sebagai penawar jasa kartu kredit. Dengan menawarkan kartu kredit, Arman juga bisa menawarkan dirinya. Dengan menawarkan kartu kredit, selain Arman bisa mendapatkan identitas pelanggan, ternyata Arman juga dapat melihat karakteristik klien yang menginginkannya atau menginginkan kartu kreditnya. Namun pada umumnya klien yang tertarik pada Arman juga akan menggunakan jasa kartu kredit, karena dengan menggunakan jasa kartu kredit yang ditawarkan oleh Arman, maka akan membuka jalan bagi klien tersebut untuk menjalin kedekatan yang pada awalnya hanya hubungan yang membahas kartu kredit sampai seputar hubungan 'ranjang.'

Bentuk interaksi yang dilakukan Arman sebagai berikut, membuat janji makan siang, dengan maksud menawarkan program-program baru dari kartu



kredit. Kemudian dilanjutkan obrolan-obrolan ringan yang menjurus pada obrolan ranjang. Arman mengaku dapat membaca seperti apa sasaran yang akan menjadi pelanggannya, yakni istri kesepian, wanita yang hidup tanpa cinta, karier atau mahasiswa genit yang berkocek tebal. Selain faktor banyaknya harta yang dimiliki, Arman juga mempunyai kriteria fisik yang harus cukup memadai, yaitu para wanita yang mampu merawat tubuhnya sehingga tampak jauh lebih muda dibanding usia aslinya. Dan Arman memilih wanita dari etnis Cina sebagai pelanggan idaman, karena selain fisik yang bersih juga faktor besaran imbalan yang didapat, bagi Arman wanita etnis Cina jauh lebih royal.

Berbeda lagi dengan Rico. Rico lebih mengandalkan jasa iklan di koran daripada harus setiap hari berdiam di kafe. Di koran dirasa lebih mampu menarik klien karena bersifat lebih *privacy* daripada harus bertemu di kafe. Iklan adalah suatu media yang menghubungkan Rico dengan klien. Dengan iklan, Rico dapat mudah melihat mana klien yang menginginkan jasa pijatnya untuk pijat capek atau untuk pijat yang plus-plus. Meskipun Rico harus mengeluarkan uang untuk membayar iklan di koran, namun dengan iklan yang dipasang untuk khalayak luas ini, maka akan membuat Rico semakin laku.

#### **IV.6 Makna yang Muncul dalam Hubungan dengan Pelanggan**

Premis yang ketiga dari teori Interaksionisme Simbolik *Blumer* adalah, makna-makna tersebut disempurnakan disaat interaksi sosial berlangsung. Dengan menyangang status sebagai gigolo eksklusif, harus berhati-hati dalam membina hubungan dengan pelanggan, apabila tidak dapat mempertahankan kualitas



pelayanan , maka bukan tidak mungkin pelanggan akan beralih kepada gigolo lain yang dapat memberikan servis yang lebih memuaskan.

Hal- hal yang biasanya dilakukan oleh gigolo eksklusif dalam membina hubungan dengan pelanggan adalah menuruti segala keinginan dari pelanggan, terutama dalam hal pemuasan seksual. Praktik gigolo adalah bisnis pemuasan seksual, untuk itu kepuasan seksual adalah faktor utama dalam menjalin hubungan dengan pelanggan, Bisnis gigolo berkaitan erat dengan kepuasan permainan seks untuk mencapai puncak, berbagai cara dilakukan para informan untuk dapat mempertahankan pelanggan baik ketika berada di atas ranjang maupun ketika tidak sedang *bertugas*. Arman selalu menjaga kebugaran tubuhnya dengan berlatih beladiri, dengan berlatih beladiri, stamina Arman ketika sedang bermain seks cukup terjaga. Semua keinginan pelanggan dipenuhi, meskipun meminta gaya yang aneh-aneh. Bagi Arman trik untuk bertahan dan tetap kuat selama permainan adalah pada pemanasan yang dilakukan, apabila pemanasan oke maka selanjutnya dapat diatur.

Lain dengan Arman, Rico pernah mendapati pelanggan yang menginginkan variasi yang cukup ekstrem dalam pelayanan jasa seksual, pelanggan Rico meminta permainan seksual secara keroyokan, pasangan suami istri menyewa Rico dan pasangan wanitanya untuk melakukan *swing seks*. *swing seks* adalah bertukar pasangan seksual dengan pasangan yang lain memperhatikan gaya main pasangan yang lain. Rico menjaga kebugaran tubuhnya dengan minum ramuan jamu, Semua keinginan pelanggan juga dipenuhi oleh Rico, meskipun meminta gaya yang aneh-aneh. Bagi Rico trik untuk bertahan dan tetap kuat selama permainan adalah dengan memuaskan pasangan mainnya terlebih dahulu, dengan



melakukan seks oral, atau menggunakan jari. Rico bukan tipe yang suka diatur di atas ranjang sehingga ia memilih memuaskan pasangannya terlebih dahulu, dengan demikian setelah pelanggan puas dia dapat mengendalikan permainan untuk kepuasan dirinya.

Tidak berbeda dengan Rico dan Arman, Dony juga memenuhi semua keinginan pelanggan, meskipun meminta gaya yang aneh-aneh. Bagi Dony trik untuk bertahan adalah dengan berperilaku manja atau menuruti ritme dari pelanggan, apabila pelanggan ingin bermain lembut, maka ia akan berlaku lembut, dan apabila pelanggan menginginkan seks yang liar, maka Dony pun akan bersikap liar.

Terdapat persamaan pendapat dari keempat informan mengenai cara menyenangkan pelanggan di luar kepuasan seksual, yaitu agar dapat bertahan lama menjalin hubungan dengan pelanggan. Menonjolkan sifat manja dan menuruti semua keinginan pelanggan ketika menggunakan jasa, akan memberikan keuntungan lebih. Berdasarkan penuturan para gigolo hal ini dilakukan, karena pada dasarnya para pelanggan adalah wanita kesepian yang membutuhkan kasih sayang lebih. Dengan melakukan trik berlaku seperti anak kecil dan berlaku manja, maka akan memenuhi kebutuhan emosional pelanggan yang tidak tersalurkan melalui pasangan suaminya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### V.1. Kesimpulan

Berdasar pada data sebagaimana dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang perilaku seksual para gigolo sangat erat kaitannya dengan motif imbalan dan keinginan penikmatan seks serta kondisi respon yang terdapat dalam sosiokultural masyarakatnya. Perilaku seksual akan terus dilakukan bila akan memberikan keuntungan ekonomi bagi pelakunya. Menurut George Homans (Ritzer, 1992: 92) tingkah laku itu akan dilakukan atau diulang apabila yang bersangkutan akan mendapatkan imbalan. Makin sering dalam peristiwa tertentu tingkah laku seseorang memberikan ganjaran (*reward*) terhadap tingkah laku orang lain, maka makin sering pula orang lain akan mengulang tingkah lakunya. Proposisi yang tepat untuk menggambarkan praktik gigolo dalam penelitian ini adalah proposisi sukses, dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap seseorang akan melakukan tindakan itu. Gigolo dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang beragam ketika memutuskan untuk melakukan praktki gigolo, ada yang karena pada awalnya memang penganut seks bebas, perselingkuhan dengan majikan, dan kurangnya belaian kasih sayang. Namun latar belakang yang beragam tersebut tidak dapat menutupi motif yang paling kuat mempengaruhi seorang gigolo untuk terjun dalam

praktik gigolo, motif tersebut adalah motif yang bersifat ekstrinsik, yang imbalan yang bersifat materi, baik itu uang, barang-barang mewah maupun rekreasi gratis.

2. Imbalan berupa materi merupakan motif yang cukup kuat dalam membuat gigolo mengulangi kegiatannya dalam praktik gigolo. Namun, praktik gigolo tidak dapat dipisahkan dari motif intrinsik yang mendasari, yakni kepuasan seksual, dan tak jarang kasih sayang yang sewaktu-waktu bisa didapat melalui hubungan emosional. Kasih sayang didapatkan dari pelanggan oleh para gigolo dalam praktik gigolo, karena pada umumnya wanita-wanita pelanggan yang menggunakan jasa para gigolo adalah wanita-wanita kesepian atau wanita yang hubungan rumah tangganya tidak harmonis. Pelanggan justru melimpahkan kasih sayang kepada gigolo pasangannya, karena dianggap mampu mengisi kekosongan batin. Praktik gigolo merupakan transaksi bisnis seksual, sehingga kehadiran motif intrinsik yang membuat seorang gigolo mengulangi kegiatannya, adalah sesuatu yang tidak terhindarkan. Bisnis seks selain menghasilkan materi, tidak dapat dipisahkan dari kepuasan seksual yang merupakan syarat wajib dalam memberikan nilai jual, 'nilai jual' kepuasan seksual inilah yang membuat gigolo dan pelanggan bagai hukum permintaan dan penawaran. Gigolo pun akhirnya dapat menikmati kepuasan yang didapat di luar materi.
3. Kesadaran subyektif yang dimiliki oleh gigolo dalam penelitian ini adalah keeksklusifan yang menjadi pilihan, adapun kesadaran obyektif gigolo



dalam praktik gigolo adalah kesadaran akan perbedaan dengan praktik gigolo pada umumnya yang ada di Surabaya, yakni gigolo terorganisir yang tidak memilih pelanggan dan bertarif relatif rendah. Kesadaran subyektif dan obyektif tersebut didapatkan dan disempurnakan melalui interaksi dengan pelanggan. Yang berpijak pada 3 premis Blumer , **Pertama**, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Dengan mengidentifikasi diri sebagai seorang gigolo eksklusif, muncul beberapa kriteria khusus ketika menjalankan praktik gigolo. Salah satu kriteria utama adalah pemilihan pelanggan , pelanggan terpilih adalah pelanggan dengan kapasitas keuangan minimal 500 ribu rupiah sekali pakai *-short time-*; Premis yang **Kedua** dari teori Interaksionisme Simbolik *Blumer* adalah, makna tersebut berasal dari "interaksi sosial seseorang dengan orang lain ", gigolo eksklusif bergerak secara independen di ruang publik, dengan kemampuan pembacaan situasi terhadap sasaran yang akan menjadi pelanggan. Premis yang **Ketiga** dari teori Interaksionisme Simbolik *Blumer* adalah, makna-makna tersebut disempurnakan disaat interaksi sosial berlangsung. Dengan menyangang status sebagai gigolo eksklusif, harus berhati-hati dalam membina hubungan dengan pelanggan, apabila tidak dapat mempertahankan kualitas pelayanan , maka bukan tidak mungkin pelanggan akan beralih kepada gigolo lain yang dapat memberikan servis yang lebih memuaskan.



## Daftar Pustaka

- Horton, Paul. B dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexi. J, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poloma, Margaret, 1984, *Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono, 2000, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mudjijono, 2005, *Sarkem: Reproduksi Sosial Pelacuran*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.